Soedarsono

SERAT KANDHA RINGGIT TIYANG LAMPAHAN MINTARAGA

(BUKU I)



rektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik DEPDIKBUD
Tidak diperjual belikan

SERAT KANDHA RINGGIT TIYANG LAMPAHAN MINTARAGA (Buku I)

Oleh :

Soedarsono

PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN NUSANTARA (JAVANOLOGI)
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
YOGYAKARTA, 1986

KATA PENGANTAR

Penerbitan buku *Serat Kandha Ringgit Tiyang Lampahan* Mintaraga (buku I) dan *Serat Pocapan Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga* (buku II) merupakan upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di dalam teks pertunjukan drama tari *wayang wong (ringgit tiyang)* dari istana Yogyakarta, baik dari segi seni pertunjukan maupun dari sisi sastra pedalangan. Naskah asli beraksara Jawa tulis tangan yang dialihaksarakan yang berjumlah empat buku itu adalah milik Perpustakaan Kridha Mardawa Keraton Yogyakarta dengan nomor W.D.3, W.D.4, W.C.6, dan W.C.7. Atas perkenan pentransliterasian dan penerbitan keempat naskah tersebut dihaturkan terima kasih yang tak terhingga ke hadapan Sri Paduka Sultan Hamengkubuwana IX, G.P.H. Purubaya, Drs. G.B.P.H. Poeger, dan K.R.T. Gandahatmaja.

Diharapkan agar penerbitan ini bisa bermanfaat bagi para mahasiswa, dosen dan pencinta tari Jawa gaya Yogyakarta pada khususnya, para peminat sastra pedalangan, dan para pencinta kebudayaan Jawa pada umumnya. Meskipun buku ini memuat teks wayang wong yang seluruhnya menggunakan bahasa Jawa pedalangan, tetapi Pendahuluannya ditulis dalam bahasa Indonesia dengan harapan, agar bagi yang tidak memahami bahasa Jawa masih sedikit bisa mengerti maksud dari penerbitan ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang setimpal kepada yang mengerjakan karya ini.



Yogyakarta, Januari 1986
Pemimpin Proyek

Prof. Dr. Soedarsono
NIP. 130160538

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU I DAN II

Buku *Serat Kandha Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga* (buku I) dan *Serat Pocapan Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga* (buku II) harus dipergunakan bersama dan terpadu, seperti halnya yang dilakukan pada pertunjukan *wayang wong* gaya Yogyakarta di istana Yogyakarta pada masa lampau. Transliterasi dari naskah beraksara Jawa dan berbahasa Jawa pedalangan ke aksara Latin sudah barang tentu berpedoman pada ejaan yang disempurnakan (1977). Namun demikian ejaan ini masih memerlukan beberapa tanda baca tambahan, khususnya untuk huruf e. Bila dalam buku penulis yang berjudul *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta* (1984) dipergunakan tanda baca tambahan ĕ untuk *pepet* pada aksara Jawa, hal itu dilakukan agar ada konsistensi dengan penggunaan ĕ (baca : ə) pada bahasa Jawa Kuna. Pada *Serat Kandha* dan *Serat Pocapan* ini dipergunakan tanda lain pula untuk e. E *pepet* (baca : ə) tidak digunakan tanda tambahan seperti pada kata-kata : *pantes, banget,* Permadi, dan sebagainya. Sedangkan e *taling,* perlu ada pembedaan antara e *taling* pada kata *déwa* (baca: dewa), dan pada kata *dèwi* (baca : dewi).

Pada naskah *Kagungan-Dalem Serat Kandha Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga* (1937) dan *Kagungan-Dalem Serat Pocapan Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga* (1937) terdapat angka halaman. Pada transliterasi ini angka halaman naskah asli dituliskan di pinggir kiri. Sedangkan naskah *Kagungan-Dalem Serat Kandha Ringgit Tiyang Sambetipun Lampahan Bomatara* (1926) dan *Kagungan-Dalem Serat Pocapan Ringgit Tiyang Sambetipun Lampahan Bomatara* (1926) tidak terdapat angka halaman. Pada stansliterasinya juga tidak diberi angka halaman.

Untuk mempermudah pembacaan terpadu buku I dan buku II, penulis memberikan angka di dalam kurung untuk urutan dialog *(pocapan).* Bila pada *Serat Kandha* (buku I) sesudah kata *pocapan* terdapat misalnya angka (25), dialognya tercantum pada *Serat Pocapan* (buku II) dengan angka (25) pula. Selain itu, agar bagian teks yang dibaca oleh

pemaos kandha (dalang) jelas, tanda-tanda verbal yang menunjukkan *gendhing* iringan (gendhing, gangsa), iringan lembut *(rep)*, iringan cepat dan keras *(seseg)*, berhenti *(suwuk)*, paduan suara penyanyi pria *(lagon, kawin, ada-ada)*, keluar dan masuknya penari, dicetak dengan huruf besar semua.

Lampiran yang berisi notasi *gendhing-gendhing* untuk mengiringi pergelaran *wayang wong* dengan lakon Mintaraga ini tidak tercantum baik dalam naskah *Serat Kandha* maupun *Serat Pocapan*. Pada *Serat Kandha* (buku I) notasi *gendhing-gendhing* yang penulis dapatkan dari R.L. Pustakamardawa penulis cantumkan. Namun demikian, untuk *lagon, kawin*, dan *ada-ada* tidak penulis masukkan dalam dua buku penerbitan ini. Bila akan digunakan sebagai teks pertunjukan yang lengkap, perlu dibaca catatan pribadi dari para penyanyi pria *(pesindhen kakung)* yang naskahnya tersimpan di perpustakaan Kridha Mardawa Keraton Yogyakarta.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU I DAN II	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	1
II. KAGUNGAN–DALEM SERAT KANDHA RINGGIT TIYANG LAMPAHAN MINTARAGA	13
III. KAGUNGAN–DALEM SERAT KANDHA RINGGIT TIYANG SAMBETIPUN LAMPAHAN BOMATARA	81
LAMPIRAN: GENDHING–GENDHING KAGEM RINGGIT TIYANG LAMPAHAN MINTARAGA	173

DAFTAR GAMBAR

Gambar No. : Halaman

1. Halaman pertama dari Manuskrip Serat Kandha Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga 149
2. Halaman pertama dari Manuskrip Serat Pocapan Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga 150
3. Dari kiri ke kanan: Gatutkaca (oleh Radèn Lurah Suryadipraja), Sumitra (oleh GPH Téjakusuma), Antareja, Pregiwa (oleh RM Admiral), Angkawijaya (oleh GPH Purubaya), Pregiwati (oleh RM Suléndra), Pétruk, Bagong, Garèng, dan Semar, lakon Pregiwa-Pregiwati, 1899 (Repro.) 151
4. Raja Klana Durgangsa (duduk di kursi paling kanan), adegan di kerajaan Girimuka, lakon Pregiwa-Pregiwati, 1899 (Repro.) 152
5. Pregiwa (kiri, oleh RM Admiral) dan Gatutkaca (kanan, oleh RL Suryadipraja), lakon Pregiwa-Pregiwati, 1899 (Repro.) 153
6. Perang antara gajah Dirada Sumirat dengan Werkudara (oleh BPH Hadisurya), lakon Jayasemadi, 1923 (Repro.) . 154
7. Perang antara Begawan Mayangkara dengan Bambang Jayasampurna (oleh RW Indramardawa) yang diiringi oleh Pétruk, Garèng, Bagong, dan Semar, lakon Jayasemadi, 1923 (Repro.) 155
8. Baladéwa (jatuh di tanah) dikeroyok oleh Gatutkaca, Antareja dan Werkudara (berdiri), lakon Jayasemadi, 1923 (Repro.) 156
9. Prabu Sri Suwéla (berdiri ketiga dari kiri, oleh KRT Brongtadiningrat) pada adegan penghadapan, lakon Sri Suwéla, 1923 (Repro.) 157
10. Perang antara Sri Suwéla dengan Werkudara, lakon Sri Suwéla, 1923 (Repro.) 158
11. Prabu Sri Suwéla merayu Werkudara; Togog dan Sarahita mengawal sang raja, lakon Sri Suwéla, 1923 (Repro.) 159

12. Perang antara raja burung Garudhayeksa melawan Gatutkaca (oleh BPH Pakuningrat), lakon Sri Suwéla, 1923 (Repro.) 160
13. Perang antara Déwapertala (kiri, oleh KRT Purwanegara) dengan Antareja (kanan, oleh KRT Jayawinata), lakon Sri Suwéla, 1923, (Repro.) 161
14. Begawan Padya (kiri) sedang berbicara dengan Mintaraga (kanan, oleh KRT Brongtadiningrat), adegan di pertapaan Ngéndrakila, Lakon Mintaraga, 1926 (Repro.) 162
15. Adegan gara-gara, dari kiri ke kanan: Bagong, Pétruk, Semar, dan Garèng, Lakon Mintaraga, 1926 (Repro.) 163
16. Babi hutan Mamangmurka terbunuh; dari kiri ke kanan: Kilatawarna, Kilatarupa, Mamangmurka, Garèng, Mintaraga, Pétruk, Bagong, dan Semar, lakon Mintaraga, 1926 (Repro.) 164
17. Bethara Guru diiringi Narada menghadiahkan senjata Pasupati (dibawa Détya Kalamercu) kepada Mintaraga, lakon Mintaraga, 1926 ,(Repro.) 165
18. Niwatakawaca mati terbunuh oleh Mintaraga, lakon Mintaraga, 1926 (Repro.) 166
19. Antareja (kiri) menemukan Sumbadra yang pingsan di dalam jurang, lakon Sumbadra Larung, 1928, (Repro.) ... 167
20. Gatutkaca (kiri, oleh KRT Candradiningrat) mengikuti Hanuman yang melarikan Semar, lakon Semar Boyong, 1934 (Repro.) 168
21. Leksmana (kiri, oleh RW Indramardawa) menebak teka-teki Dèwi Antrakawulan, lakon Rama Nitis, 1934 (Repro.) 169
22. Perang antara Sutéja (kiri, menunggang burung Garudhawilmuka) melawan burung Garudhabrihawan, lakon Rama Nitis, 1934 (Repro.) 170
23. Adegan percintaan antara Gatutkaca (kiri, oleh BPH Suryabrongta) dengan Pregiwa (kanan), lakon Pregiwa-Pregiwati, 1939 (Repro.) 171

I. PENDAHULUAN

Dengan memperbandingkan wayang wong dan parwa Bali dengan relief candi-candi di Jawa Timur, serta dengan wayang wong Jawa gaya Yogyakarta, penulis bisa menarik kesimpulan, bahwa wayang wong (Jawa *krama: ringgit tiyang*) yang dicipta oleh Sultan Hamengkubuwana I pada sekitar tahun 1758, merupakan bentuk pelestarian *wayang wwang* dari jaman Jawa Kuna.[1] Prasasti tertua yang memuat berita tentang pertunjukan *wayang wwang* adalah prasasti Wimalasrama dari tahun 930.[2] Usaha menghidupkan kembali *wayang wwang* oleh Sultan Hamengkubuwana I itu tidak lain merupakan upaya untuk memperkuat keabsahan kedudukan Sultan sebagai raja Mataram, yang selalu mengacu kepada jaman Majapahit sebagai jaman keemasan kebudayaan Jawa. Pertunjukan wayang wong di istana Yogyakarta merupakan pertunjukan ritus kenegaraan yang berfungsi sebagai upacara kesuburan atau kemakmuran. Maka tak mengherankan apabila pergelaran drama tari Jawa ini di istana Yogyakarta terbuka bagi seluruh rakyat Yogyakarta. Beberapa kalimat terakhir dari *Serat Kandha* (teks ceritera wayang wong) memuat kata-kata harapan kemakmuran sebagai berikut :

> . . . sinawunga ing sih paramita, ingkang Rama Kangjeng Tuwan Résidèn, tuwin ingkang Éyang Kangjeng Tuwan Gupernur Jéndral, saha ingkang Éyang Kangjeng Raja Ingkang Maha Agung, saéstu lulusan supeket prasobat ginunturan tresna wilasa, luswèng puja trusing kaluhuran-Dalem, dumugiya sakarsa-Dalem, harjanipun negari-Dalem ing Ngayogyakarta . . . .[3]

Artinya kira-kira demikian :

> (. . . semoga Sri Sultan selalu mendapat kasih dari Bapanda Kangjeng Tuwan Residen, Nenenda Kangjeng Tuwan Gupernur Jenderal, Nenenda Kangjeng Raja Yang Maha Agung; semoga benar-benar ada persaudara-

---

[1]Soedarsono, *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), p. 232.

[2]Edi Sedyawati H., et al., *Tari Dalam Sejarah Kesenian Jawa dan Bali Kuna* (Jakarta: Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1978), p. 126.

[3]*Serat Kandha Ringgit Purwa Lampahan Jayasemadi*, MS Kraton Yogyakarta W.A.1 (1856), p. 292–294.

an yang erat yang dipupuk oleh kasih, yang dengan segala puja dan puji menopang keagungan Sultan; semoga apa yang dikehendaki oleh Sri Sultan bisa terkabul, dan semoga tercapailah kemakmuran negara Ngayogyakarta . . . .)

Penerbitan dua buku berjudul *Serat Kandha Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga* (buku I) dan *Serat Pocapan Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga* (buku II) merupakan kelanjutan dari buku berjudul *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta* (1984), yang naskahnya merupakan disertasi Soedarsono untuk mendapatkan gelar Doctor of Philosophy dalam bidang kebudayaan Asia Tenggara di The University of Michigan Amerika Serikat. Buku terakhir ini mengupas sejarah wayang wong, fungsi wayang wong sebagai ritus kenegaraan, analisa teks wayang wong, serta analisa karakter dalam wayang wong. Semula penulis berkeinginan untuk memasukkan *Serat Kandha* dan *Serat Pocapan* dengan cerita Mintaraga ini sebagai lampiran disertasi. Tetapi karena teks disertasi itu sendiri sudah mencapai 600 halaman, dan lampiran yang dimaksudkan itu akan mencapai 800 halaman, maka keinginan itu terpaksa dibatalkan, namun dengan harapan pada suatu ketika bisa terbit tersendiri. Dengan demikian, apabila sidang pembaca berkeinginan memahami seluk-beluk wayang wong gaya Yogyakarta secara lengkap, dianjurkan untuk membaca buku penulis berjudul *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta* serta dua buku penerbitan yang baru ini.

Ada dua gaya wayang wong dalam tari Jawa, yaitu gaya Yogyakarta dan gaya Mangkunegaran Surakarta. Wayang wong gaya Yogyakarta sejak dicipta pada tahun c. 1758 sampai tahun 1939 di istana tetap berfungsi ritual kesuburan, baik untuk memperingati berdirinya keraton Yogyakarta, merayakan perkawinan agung putera-puteri Sultan, merayakan perkawinan antara Puteri Juliana dengan Pangeran Bernhard van Lippe Biesterfeld dari Belanda pada tahun 1938, menyambut kunjungan resmi Gupernur Jenderal Tjarda van Starkenborgh ke keraton Yogyakarta pada tahun 1938,[4] serta pernah pula untuk menyambut kelahiran seorang puteri kerajaan Belanda Puteri Irene Emma Elizabeth pada tahun 1939.[5] Sedangkan wayang wong gaya Mangkunegaran Surakarta lebih berkembang sebagai pertunjukan sekuler.

---

[4]Soedarsono, *op. cit.*, p. 31.

[5]*Ibid.*, p. 21.

Salah satu ciri khas dari pertunjukan drama tari Jawa gaya Yogyakarta yang bernama wayang wong ini ialah dipergunakannya teks lengkap yang disebut *Serat Kandha* dan *Serat Pocapan*. *Serat Kandha* berisi ceritera lengkap dengan petunjuk-petunjuk berbagai elemen pementasan, seperti *gendhing* (lagu) yang mengiringi sebuah adegan, keluar-masuknya penari, vokal yang mengiringi berbagai suasana, dan sebagainya. Teks ini dibaca secara khidmat dan keras oleh juru ceritera yang disebut *pemaos kandha*. Sedangkan teks *Serat Pocapan* berisi dialog lengkap para penari. Meskipun teks ini diletakkan di samping *Serat Kandha*, tetapi pembaca *Serat Pocapan* tidak membaca keras teks itu; tugasnya hanyalah memeriksa hubungan antara ceritera yang dibaca oleh *pemaos kandha* dengan dialog yang diucapkan oleh para penari. *Pemaos kandha* dan pemeriksa *Serat Pocapan* duduk di deretan paling depan dari jajaran penabuh gamelan yang berada di bagian Timur dari tempat pentas (Tratag Bangsal Kencana) yang disebut Bangsal Kuncung.

Banyak lakon atau ceritera wayang wong gaya Yogyakarta yang tertulis dalam naskah berhuruf Jawa secara rapi dan bagus, antara lain lakon Jayasemadi, Sri Suwéla, Samba Sebit, Bomatara, Mintaraga, Parta Krama, Srikandhi Meguru Manah, Sumbadra Larung/Pralaya, Jayapusaka, Semar Boyong, Rama Nitik, Rama Nitis, Pregiwa-Pregiwati, Rabinipun Angkawijaya, Rabinipun Pancawala, dan Pragolamurti.[6] Naskah teks pertunjukan wayang wong berkembang dari penulisan yang sederhana dan tidak lengkap, menjadi penulisan yang sangat canggih dan lengkap, terutama yang dikerjakan pada jaman Sultan Hamengkubuwana VIII (1921 – 1939). Yang sederhana ditulis dengan aksara Jawa biasa yang lebih menitik beratkan bagi kegunaan praktis dan hanya terdiri dari *Serat Kandha* saja, sedangkan yang canggih ditulis dengan sangat bagus dan dihiasi dengan berbagai ornamen hias pada beberapa halamannya, serta lengkap terdiri dari dua bagian, yaitu *Serat Kandha* dan *Serat Pocapan*. Karena indahnya cara penulisan *Serat Kandha* dan *Serat Pocapan* ini, Pigeaud menyebut penulisan teks tersebut sebagai *éditions de luxe*.[7]

---

[6]*Ibid.*, p. 29–30; juga periksa G.B.P.H. Suryobrongto, "Wayang Wong Gaya Mataraman," dalam Fred Wibowo, ed., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 45–56.

[7]Th.G.Th. Pigeaud, *Literature of Java Vol. I: Synopsis of Javanese Literature 900–*

Serat Kandha dan *Serat Pocapan* yang sampai saat ini masih tesimpan di Perpustakaan Kridha Mardawa jumlahnya cukup banyak. Sebagian besar masih cukup baik keadaannya, tetapi ada pula yang mulai sangat rapuh dan dimakan rengat. Naskah-naskah itu beserta naskah-naskah lain di keraton Yogyakarta sekarang sudah dalam usaha penyelamatan lewat perekaman dengan mikrofilm atas bantuan dari The Ford Foundation. *Serat Kandha* dan *Serat Pocapan* yang tersimpan di keraton Yogyakarta yang paling tua berangka tahun 1845.[8] Sedangkan yang paling muda dari akhir tahun sembilan belas tiga-puluhan.

Para ahli kebudayaan dari keraton Yogyakarta selalu mengatakan bahwa tradisi penulisan teks wayang wong yang berbentuk *Serat Kandha* dimulai oleh Sultan Hamengkubuwana V (1823 – 1855), yang memang dikenal sebagai Sultan yang sangat mengembangkan pergelaran wayang wong,[9] dan memuncak dalam bentuk *Serat Kandha* dan *Serat Pocapan* pada jaman Sultan Hamengkubuwana VIII (1921 – 1939), seorang *maecenas* kesenian Jawa gaya Yogyakarta. Tetapi hal ini tidak seluruhnya benar. Tradisi penulisan *Serat Kandha* sudah dirintis oleh Sultan Hamengkubuwana I (1755 – 1792) yang mencipta wayang wong untuk keperluan ritual kenegaraan memperingati berdirinya Kasultanan Yogyakarta. Hal ini terungkap ketika penulis menemukan dan membaca sebuah naskah wayang wong di India Office Library di London pada bulan Nopember 1984 dengan judul *Serat Kandha Ringgit Purwa* bernomor MS IOL Jav.19.[10] Meskipun lakon yang diceriterakan dalam manuskrip itu tidak disebutkan secara tegas pada halaman judul, tetapi jelas bahwa *Serat Kandha* ini menceriterakan peristiwa ketika Arjuna menghilang dari keluarga Pandhawa dan berganti nama Begawan Éndra Sampurna. Dari manuskrip ini pula bisa diketahui bahwa *Serat Kandha Ringgit Purwa* ditulis atas perintah Kangjeng Gusti Pangéran Adipati Anom Hamengkunegara Ingkang Sudibya Prana Raja Putra Naréndra Mataram, putera mahkota Sultan Hamengkubuwana I. Manuskrip ini mulai ditulis pada tanggal 17 Nopember 1781 dan selesai pada tanggal 2 Januari 1782.[11]

---

[8]*Kagungan-Dalem Serat Bragolamurti*, MS Kraton Yogyakarta No. 3/38; juga periksa Soedarsono, "Wayang Wong dan Perjanjian Giyanti 1755: Satu Kajian Tentang Hubungan antara Seni Pertunjukan dan Perkembangan Politik di Jawa," Makalah pada Seminar Nasional Hasil Penelitian Perguruan Tinggi di Bandung, Februari 1985.

[9]Soedarsono, *Wayang Wong: The State Ritual* . . ., p. 21.

[10]Soedarsono, "Wayang Wong dan Perjanjian Giyanti . . . ," p. 40.

[11]*Ibid.*, p. 39.

Di samping *Serat Kandha* bernomor MS IOL Jav. 19 tersebut masih ada lagi beberapa manuskrip yang tersimpan di India Office Library yang kemungkinan besar juga merupakan *Serat Kandha* untuk pertunjukan wayang wong di keraton Yogyakarta. Manuskrip-manuskrip itu bernomor IOL Jav. 20, IOL Jav. 54, IOL Jav. 59, IOL Jav. 62, IOL Jav. 63, dan IOL Jav. 64.

Tiadanya *Serat Kandha Ringgit Tiyang* dari sebelum tahun 1845 di keraton Yogyakarta bukan merupakan hal yang aneh, karena Thomas Stamford Raffles, yang berhasil menduduki Jawa dan menjadi Litnan Gupernur sejak 1811 sampai 1816, merampas kekayaan istana Yogyakarta, bukan saja yang berupa uang dan benda-benda berharga, tetapi juga koleksi kepustakaan.[12] Dengan tindakan Raffles ini keraton Yogyakarta kehilangan manuskrip-manuskrip yang berasal dari sebelum tahun 1816, termasuk beberapa *Serat Kandha*. Namun demikian, tindakan Raffles itu ada pula hikmahnya bagi manuskrip-manuskrip yang tua itu, karena apabila masih tersimpan di perpustakaan Kridha Mardawa barangkali akan sudah sangat rusak. Sedangkan manuskrip-manuskrip itu di India Office Library tersimpan dan terawat sangat bagus. Sampai sekarang ini penulis baru sempat membaca satu manuskrip *Serat Kandha* saja yang tersimpan di India Office Library di London. Kemungkinan besar manuskrip-manuskrip yang lain di atas juga merupakan *Serat Kandha* untuk pertunjukan wayang wong, yang perlu mendapat perhatian untuk diteliti.

Wayang wong dengan lakon Mintaraga di keraton Yogyakarta dipentaskan pertama kalinya pada tahun 1926 selama dua hari, merupakan kelanjutan dari lakon Samba Sebit atau Bomatara yang juga berlangsung selama dua hari, untuk merayakan perkawinan putera-puteri Sultan. Manuskrip ini ditulis pada tahun 1924, dan sudah ada yang disalin dengan huruf Latin pada tahun 1936 untuk koleksi Perpustakaan Universitas Leiden di negeri Belanda.[13] Pertunjukan tahun 1926 itu juga direkam dengan film oleh Tassilo Adam, dan film itu sekarang tersimpan di Asia Society di New York. Penulis pernah mengamati film itu ketika menyiapkan disertasinya di Amerika Serikat. Pertunjukan kedua lakon Mintaraga diselenggarakan tersendiri selama dua hari pada tahun

---

[12]M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia* (Bloomington: Indiana University Press, 1981), p. 109.

[13]Soedarsono, "Wayang Wong dan Perjanjian Giyanti . . . ," p. 40.

1937 untuk merayakan perkawinan agung antara Puteri Juliana dengan Pangeran Bernhard van Lippe-Biesterfeld dari negeri Belanda.[14] Dan pada tahun 1938, bagian pertama dari lakon ini dipergelarkan selama sehari untuk menyambut kunjungan resmi Gupernur Jenderal Tjarda van Starkenborg ke keraton Yogyakarta.

Struktur dramatik wayang wong pada dasarnya mengikuti struktur dramatik pertunjukan wayang kulit purwa. Satu kesatuan ceritera dibagi menjadi tiga bagian yang pembagiannya ditentukan oleh *pathet*, yaitu *pathet nem, pathet sanga,* dan *pathet manyura* gamelan bertangga nada *(laras)* Sléndro. Karena pergelaran wayang wong juga menggunakan *gendhing-gendhing* yang bertangga nada Pélog, meskipun jumlahnya sedikit, *pathet* untuk *gendhing-gendhing* yang berlaras Pélog menyesuaikan, yaitu *pathet lima, pathet nem,* dan *pathet barang.* Namun demikian ada perbedaan yang cukup besar antara pembagian waktu pada pertunjukan wayang kulit dengan wayang wong. Bila pada pertunjukan wayang kulit *pathet nem* berlangsung dari sekitar jam 21.00 sampai jam 24.00, *pathet sanga* dari jam 24.00 sampai jam 3.00, dan *pathet manyura* dari jam 3.00 sampai jam 6.00, pada pertunjukan wayang wong ritual yang selalu dimulai dari jam 6.00 pagi hingga jam. 23.00, pembagian waktunya menjadi berbeda. *Pathet nem* berlangsung dari jam 6.00 sampai jam 12.00, *pathet sanga* dari jam 12.00 sampai jam 18.00, dan *pathet manyura* dari jam 18.00 sampai jam 23.00. Bila sebuah ceritera dipentaskan dalam dua hari, ceritera itu dibagi dua dengan pembagian *pathet* yang sama.[15]

Lakon Mintaraga yang dipergelarkan selama dua hari dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama dimulai dengan adegan kerajaan Dwarawati, berakhir sampai terbunuhnya raja-raja sekutu Winatakwaca (Niwatakawaca). Bagian kedua dimulai dengan adegan di Kayangan Ngéndrabuwana sampai dengan terbunuhnya Niwatakawaca oleh Arju-

---

[14]*Programma van de Wajang-Orang-Voorstelling "Soetjiptahening Mintaraga" of "De Ascese van Ardjoena" op te Voeren in Twee Dagen den 16den en 17den Januari 1937 te Houden in den Kraton te Jogjakarta ter Eere van het Huwelijk van H.K.H. Prinses Juliana en Z.K.H. Prins Bernhard van Lippe-Biesterfeld.*

[15]Soedarsono, *Wayang Wong: The State Ritual . . .*, p. 140; juga periksa Alton L. Becker, "Text-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theater, dalam Alton L. Becker dan Aram Yengoyan, ed., *The Imagination and Reality, Essays on Southeast Asian Coherence System* (Norwood, New Jersey: Ablex Publishing Company, 1979), p. 220–221.

na. Bagian pertama dari lakon Mintaraga dimulai dengan *pathet nem* yang terdiri dari *jejer sepisan* kerajaan Dwarawati, berakhir dengan *jejer sabrangan* dari kerajaan Ngimataka. *Pathet sanga* dibuka dengan *gara-gara*, kemudian *jejer pandhita*, *perang kembang* antara Angkawijaya melawan raksasa penjaga perbatasan (Cakil dkk), diakhiri dengan *jejer* kerajaan Ngamarta. *Pathet manyura* penuh dengan perang antara para dewa dengan raja-raja sekutu Niwatakawaca, berakhir dengan *jejer tancep kayon* di Ngéndrabuwana. Bagian kedua dari lakon Mintaraga dimulai pula dengan *pathet nem* yang dibuka dengan *jejer sepisan* di Kayangan Ngéndrabuwana, berakhir dengan jejer sabrangan kerajaan Ngimataka serta perang antara para dewa dengan tentera Niwatakawaca. *Pathet sanga* dibuka oleh *gara-gara*, kemudian disusul dengan *jejer pandhita*, *perang kembang* antara Mintaraga (Arjuna) melawan tentera raksasa, dan berakhir dengan *jejer* di Ngéndrasonya tempat Kresna bertemu dengan seluruh keluarga Pandawa, kecuali Mintaraga. *Pathet manyura* dimulai dengan persiapan perang besar antara Mintaraga melawan Niwatakawaca, dan ditutup dengan jejer tancep kayon; Bathara Nurada memerintahkan para dewa untuk menyiapkan perkawinan antara Mintaraga dengan Dèwi Supraba.

Ceritera-ceritera yang dipentaskan pada pergelaran wayang wong di istana Yogyakarta dahulu selalu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di istana, yang temanya selalu berkisar pada konflik antara dua bersaudara, kesuburan (perkawinan), dan keadilan. Konflik yang diceritakan dalam lakon Gondawardaya yang dipentaskan pertama oleh Sultan Hamengkubuwana I melambangkan konflik antara Sultan Hamengkubuwana I (Pangéran Mangkubumi) dengan Sunan Pakubuwana II dan III, yang baru selesai dengan ikut campurnya Belanda, yang dalam lakon ini dilambangkan dengan bentuk Semar, sang panakawan. Lakon-lakon lain yang pada umumnya dipentaskan untuk upacara perkawinan berbentuk sayembara untuk mendapatkan isteri. Lakon-lakon jenis ini antara lain: Jayasemadi, Pragolamurti (Bragolamurti), Pregiwa-pregiwati, Sri Suwéla, Parta Krama, Srikandhi Meguru Manah, Sumbadra Larung/Pralaya, dan Mintaraga. Tentang keadilan tertuang dalam lakon Samba Sebit atau Bomatara, yang dalam lakon ini Kresna sebagai penjelmaan Wisnu tak segan-segan membunuh puteranya sendiri yaitu Boma karena kekejaman Boma yang tega membunuh secara sadis adiknya, sendiri, Samba. Ada satu lakon yang agak unik, yaitu lakon Pétruk Dados Ratu yang dipentaskan oleh Sultan Hamengkubuwana V. Lakon ini merupakan sindiran terhadap Komisaris Jenderal

Leonard Pierre Joseph Burggraaf Du Bus de Gisignies, yang tak punya darah kerajaan Jawa tetapi ingin berkuasa layaknya seorang raja. Dalam lakon ini Pétruk si panakawan yang dipergunakan sebagai tokoh penyindir berpakaian seperti seorang jenderal.[16]

Istilah *Serat Kandha* sendiri secara harfiah bermakna "kitab ceritera"; sedangkan *Serat Pocapan* berarti "kitab dialog". Baik pada *Serat Kandha* maupun *Serat Pocapan*, hampir semua elemen dramatik yang penting dari pertunjukan disebutkan secara jelas atau dengan cara simbolis berbentuk *wangsalan* atau *sasmita* verbal. Sebagian besar *gendhing-gendhing* yang mengiringi adegan-adegan pada *Serat Kandha* lakon Mintaraga yang diungkapkan dalam bentuk *wangsalan* ialah :

(1)... katon *girang-girang* galihira. (Gendhing Girang-girang)
(2)... teka *nènès* temen tembungé. (Gendhing Nènès)
(3)... samya kumpul *golong* panggalihira. (Gendhing Golong)
(4)... lir kerbeting *lelayu* soroting swarna. (Gendhing Layu-layu)
(5)... sumreg *gumrunggung* swaraning wadya ingkang sumèwa. (Gendhing Jurudemung)
(6)... kridhaning wiraga lir *wirangrong* penggalihira. (Gendhing Wirangrong)
(7)... lir *méga mendhung* yèn tiningalan. (Gendhing Mégamendung)
(8)... sakelangkung *brangta* marang jawata ingkang minulya. (Gendhing Madubrangta)
(9)... tinon sami *kasmaran* dhateng Resi Parta. (Gendhing Asmaradana)
(10)... pantes *sinuba-suba* ing jawata ingkang misésa. (Gendhing Subakastawa)
(11)... para cantrik *calunthangan* solahira. (Gendhing Calunthang)
(12)... solahira kadya *jangkrik mambu kili*. (Gendhing Jangkrikgénggong)
(13)... tansah *gandrung* kapirangu solahira. (Gendhing Gandrung-gandrung)
(14)... pating *calering* swaranira. (Gendhing Caluring)
(15)... lah ing ngriku kapyarsa *kumricik* sisiking naga. (Gendhing *Ricik-ricik*)
(16)... tan *kalingga nata* ciptanira. (Gendhing Lingganata)

---

[16]Soedarsono, *Wayang Wong: The State Ritual* . . . , p. 234.

(17)... wanci gagad dalu ing *rahina.* (Gendhing Rina-rina)
(18)... anerawang *téjaning warna.* (Gendhing Téjawarna)
(19)... samya *ngèsthi kotamaning* ngadilaga. (Gendhing Èsthitama)
(20)... katon *kongas* hujwalanira. (Gendhing Kongas)
(21)... katon *liwung* penggalihira. (Gendhing Liwung)
(22)... katingal *sumirat* anglayung ingkang raditya. (Gendhing Sumirat)
(23)... sagunging jawata tan ana kang *kagiwang* galihira. (Gendhing Giwanggonjing)
(24)... tata jenjem *tan gumléwang* galihira. (Gendhing Sanggaléwang)
(25)... saking gunging wadya *agung gumrunggung* swaranira. (Gendhing Jurudemung)
(26)... lir péndah *maésa gembira.* (Gendhing Kebogiro)
(27)... samya anggro *kabor ing tawang* swaranira. (Gendhing Kabor Ketawang)
(28)... kadya peksi *muluk* kineplokan. (Gendhing Uluk-uluk)
(29)... *lir sinipi dukanira.* (Gendhing Semingin)
(30)... lir mulat *puspa warna* manahira. (Gendhing Puspawarna)
(31)... samarga-marga tansah *gandrung-gandrung* galihira. (Gendhing Gandrung-gandrung)
(32)... katon *muncar* soroting swargaloka. (Gendhing Muncar)
(33)... lir peksi *kenasih* solahira. (Gendhing Kenasih)
(34)... cancut *cèngkèt* solahira. (Gendhing Cèngkèt)
(35)... Sangdyah Dèwi Prabasini *datan sah anganthi* marunira kekalih. (Gendhing Pamularsih)
(36)... samarga-marga lir mas *tumimbuling toya.* (Gendhing Kumambang)
(37)... lah ing ngriku lir *singa nebak* solahira. (Gendhing Singanebak)
(38)... lah ing ngriku tandya *sinèrèt-sèrèt* koncanira. (Gendhing Gondhangsèrèt)
(39)... sekala lir *dirada meta* galihira. (Gendhing Diradameta)
(40)... satuhu *prabu tama* cahyanira. (Gendhing Prabutama)
(41)... ingkang lagya sami nedheng *nèmira.* (Gendhing Gonjanganom).[17]

---

[17]Periksa dan bandingkan dengan tulisan E.L. Heins tentang *wangsalan* pada pertunjukan wayang kulit, "Cueing the Gamelan in Javanese Wayang Performance," dalam *Indonesia* Vol. 9 (April 1970), p. 101–127.

Tanda-tanda verbal untuk *gendhing-gendhing* lain yang tidak berbentuk *wangsalan* juga cukup jelas. Tanda verbal *(sasmita)* untuk *gendhing* Plajaran yang mengiringi adegan berjalan cepat, lari, terbang, datang mendadak, gaduh, hujan lebat, perang, dan pembunuhan, antara lain berupa kata-kata seperti: *pyak, pyak, pyak; énggal-énggalan; sekala anulya sirna; anulya majeng; dumrojog tanpa larapan; siyut-siyut; atho-atho; temah ajur kaparah dadya sawalang-walang; nulya dèn-bithi sirahira sigar;* dan sebagainya. Sedangkan tanda-tanda verbal untuk *gendhing* Ayak-ayakan yang mengiringi adegan yang mengharukan, bergerak santai, berjalan pelan-pelan dan sebagainya antara lain: *sarwi nenggak waspa; tindakira akapang-kapang; anulya tindak;* dan sebagainya.

Adegan-adegan yang gawat, resmi, selalu diiringi oleh ungkapan verbal yang diekspresikan oleh *pesindhèn kakung* (penyanyi koor pria) berbentuk *kawin, ada-ada,* dan *lagon.* Meskipun tidak ada *sasmita,* tetapi *kawin, ada-ada,* dan *lagon* disebutkan secara jelas (tertulis) dalam *Serat Kandha* dan *Serat Pocapan.*

Dengan demikian *Serat Kandha* dan *Serat Pocapan* bukan sekedar teks drama menurut pengertian Barat, tetapi lebih dari itu, karena *Serat Kandha* betul-betul dibaca secara ekspresif oleh *pemaos kandha* (pembaca teks ceritera); sedangkan *Serat Pocapan* yang diletakkan di samping *Serat Kandha* hanya disimak oleh *pemaos pocapan* untuk mengontrol jalannya ceritera.
Karena penggunaan yang praktis ini Pigeaud menyamakan *Serat Kandha* dan *Serat Pocapan* dengan *libretto* dalam opera Barat.[18]

Pada penerbitan ini buku I *Serat Kandha Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga* penulis lengkapi dengan notasi *gendhing-gendhing* yang mengiringi pergelaran agar bisa dipergunakan secara praktis. Notasi ini penulis dapatkan dari R.L. Pustakamardawa, seorang pustakawan dari Kridha Mardawa keraton Yogyakarta, yang juga ahli karawitan Jawa gaya Yogyakarta. R.L. Pustakamardawa dalam salah satu pergelaran wayang wong di istana Yogyakarta dengan lakon Mintaraga juga menari sebagai salah seorang bidadari penggoda Mintaraga (Arjuna).

Soedarsono

---

[18]Pigeaud. *Literature of Java Vol. I.*

II. KAGUNGAN-DALEM SERAT KANDHA RINGGIT TIYANG LAMPAHAN MINTARAGA, BUTUL 1 DINTEN
(5-11-1867 A.J.; 17-1-1937 A.D.)
(Kraton Yogyakarta MS W.D. 3)

KANDA MINTARAGA INGKANG BUTUL 1 DINTEN, AWIT JEJER NAGARI DWARAWATI

II. KAGUNGAN-DALEM SERAT KANDHA RINGGIT TIYANG LAMPAHAN MINTARAGA, BUTUL 1 DINTEN (5-11-1867 A.J.; 17-1-1937 A.D.) (Kraton Yogyakarta MS W.D. 3)

KANDHA MINTARAGA INGKANG BUTUL 1 DINTEN, AWIT JEJER NAGARI DWARAWATI

GANGSA AYAK-AYAK, REP.

1 Hong ilahèng, hong ilahèng, hong ilahèng, awignam astuhu
2 nama sidhem, awignam astuhu singgih madyèng kalangyan murti Sangywang Manobumuja, musthi ring kama tantra, mangké candyanirèng basa palagna, ywan déwaning kung winimba, sirèng karanira sang mangapuspa langening jaman purwa, kariringgit tumyèng jalma winisudha, andan glanamoni pindha tama, geter
3 lapya ngatak bawa, waktyaring ywang sajamak mara kerta Sang Mintaraga, apramukaning lajering rana gana, sinaraya déning Sangywang Surapati, tinandhing prang raksasa ing Ngimataka, tarlyan ri Sang Dananjaya, namudana singgih manulaka winindita, imper wintang lawan surya katiga, tiningkin tandhing langening kawidibyan, mradaningrat ring tunggaling Winatakwaca, saèstu tandhing langen duranamali kararas, Ywang Wisnu manjalma ring madya pada, tuhu ring naréndra Kresna ing Dwarawati, rajwa tisoba, saméndraning buwana, tan lyan Ywang Wisnu kang murwèng kara, solah bawa winikarèng raras mandra, déning warna kapratisthanirèng kandha, anenggih nagari Dwarawati, ingkang pinurwèng carita, kaéka adi dasa purwa basa éka sawiji, adi marang luwih, dasa sepuluh, purwa wiwitan, tegesé sajuga ingkang
4 winiwitan, adi adining garba gupita, boten wonten kadya nagari Dwarawati, nagari gemah aripah, pasir wukir loh jinawi. Basa pasir ngarepaken sagara, wukir ngungkuraken gunung, loh jinawi banyu tumumpang, tulus kang sarwa tinandur, murah boga pakulinan, éca manahé wadya ageng alit, kebo sapi bèbèk ayam, tan wonten kinandhangan, aglar munggèng pangonan, saking harjanira ingkang nagara, dora cara ajrih wilalating naréndra. Boten wonten panjenengan ratu, ing rat jagad pramudita, ingkang ka-

sangga ing pratiwi, kaungkulan ing ngakasa, kang kagebeng ing mahara, kang kasiwer ing samodra laya, ingkang kawinunan Sangywang Pratanggapati, datan paja mirib kadi wong agung
5 Dwarawati, luhuring kawisésanira, pranyata Prabu Dwarawati punika, ratu adil pala marta, tansah mulé belaba ing donya, dana boga lumintu ing saben dina, ngupaya dasih utama, amulang bala baliku, angganjar ing ngaprang pupuh, ngapura tiwasing wadya. Datan ngendhak gunaning wong, kasuranira pinuja, agung titi paniksa, mintir pangrèhing utama, panjenenganira naréndra, tuhu jawata angéjawantah, kinasihan ing Sangywang Utipati, kinamulèn widadari, kinacèk samining ratu. Sinten ta dasa namanira wong agung Dwarawati punika, dasa sepuluh nama aran, ajujuluk Maharaja Bathara Kresna, Bathara Kresna inggih Mraja Danardana, Mraja Danardana inggih Prabu Cakrapani, Prabu Cakrapani inggih Mraja Padmanaba, Mraja Padmanaba inggih Prabu Trimurti, Prabu Trimurti inggih Sang Sri Pamangsah. Mila ajujuluk Ba-
6/7 thara Kresna, tegesé irengé manungsa, pranyata wong agung Dwarawati punika, cemeng pamulunira, kadya ta kaca ginebeg, dumugi getih balung sungsum manahé, yèn menggah ayam ayam cemani, kénging kadamel tulak, sanadyan nata ing Dwarawati inggih kénging kadamel srana, yèn wonten nagari rengka, katindakan Prabu Dwarawati lajeng mulya, utawi bénjing prang brangtayuda jayabinangun, inggih kadamel srana tiyang Brata Pandhawa. Pramila ajujuluk Prabu Danardana, déning naréndra trusing paningal sidik ingkang sebda, awas salebeting saré priksa sadèrèngé winarah, pramila ajujuluk Prabu Cakrapani, pranyata wong agung
8 Dwarawati punika, agemira dedamel sanjata Cakra, tegesé wignya anganam mungkasi saliring prakawis. Mila tengran Prabu Padmanaba, pranyata kagadhuhan sekar Wijayakusuma, pangwasanira saged mulyakaken tiyang pejah ingkang dèrèng pinasthi. Mila ajujuluk Prabu Trimurti, kadigdyanira wignya tiwikrama, yèn bek krodha malih warna, kasor Ywang Bathara Kala, sirah tiga Ywang Siwah Brama Rodra Ywang Kala, déwa minangka sarira kapya. Sirna kamanungsanira mawantah kajuwatanira, gengnya yayah prabata agra anglebur buwana, mila ajujuluk Sang Sri Pamangsah, basa Sri Ratu, Pamangsah sampun amastani, pasah liring agal lembat, aglung puji panglembana, luhurira angungkuli ngakasa, padhangnya langkung baskara. Pranyata Prabu Dwarawati punika,
9 trus padhang paningalé, ageng oboré, atebih kuncarané, tinenga

ing parangmuka, kathah nungkul tanpa linawan ing ngayuda, ajrih asih kumawula, ingkang tebih manglung, ingkang celak tumiyung, sami asrah bulu bekti glondhong pangarengareng, tansah mintir saben warsa. Kocap ing sapunika wong agung Dwarawati, lagya kasengkelan penggalih, kaèmengan badra irawan, tegesé badra mendhung irawan srengéngé, lir surya kalingan mendhung, rem rem sureming driya katawengan, tandha pamayanging Sangywang Wisésa, punapa ingkang dadya sungkawaning driya, déning samurcanira ingkang rayi satriya Madukara Radèn Janaka, saasoring yuda kalawan Sri Bomatara, tan paliwara paraning sedya, déné para ari myang putra ing Pandhawa, inggih sampun
10 sinebar angupadosi, amung Radèn Nakula Sadéwa ingkang tengga Sri Puntadéwa. Miwah para nararya Madukara myang Jadhipati, ugi sampun sinebar angupadosi, Sang Nata ing Dwarawati inggih sampun utusan angupadosi, wadya ing Dwarawati sinebar sadaya, jajah désa amilang kori, anjala paningal, angebo lelaku, meksa boten saged kepanggih, saya wimbuh angraosaken ingkang rayi Sangdyah Dèwi Wara Sumbadra, kadya ginubah galihira, kétang tresnanira dhateng ingkang rayi satriya Madukara. Wondéné sapunika, Sri Naréndra arsa miyos siniwaka, animbali ingkang para putra santana, gunging wadya pinepak sadaya, akarsa manggalih ingkang rayi satriya Madukara. Sinigeg pangrengganing Nata,
11 kocap ingkang wonten pasowanan jawi, ingkang wonten tengah punika, Rekyana Patih Udawa, kilènira Rekyana Patih punika, putranira Sinuwun ing Dwarawati, akekasih Radèn Sencaka, wétanira Kya Patih punika, satriya ing Garbaruci Radèn Riya Sentyaki, Radèn Riya Sentyaki inggih Radèn Wresni Wirandaka. Ingkang wonten wingkingira Rekyana Patih punika, pengagenging bupati awasta pun Tumenggung Druwajaya. Wondéné wadya ing Dwarawati ingkang sowan pepak sadaya, panganggé awarnawarna, kadya ta sekar setaman, ambelabar dhateng ngalun-alun, ingkang wétan dumugi ing pagongan, ingkang kilèn anglangkungi ing wantilan, ingkang lèr dumugi ing pangurakan. Kadya ta angru-
12 buhna pacak suji kayu areng ing nagari Dwarawati. Wau ta boten antawis dangu katungka wiyosira wong agung Dwarawati, punapa antawisira yèn miyos, jajaran ingkang medal rumiyin, prajurit dalem baris hurmat, tambur salomprèt gumerah, myang gangsa Munggang munya angangkang, lan sanjata ageng munya ambal kaping tiga, gur, gur, gur.

GANGSA LADRANG, REP. GANDHANG-GANDHANG (1).
GANGSA GESANG, REP.

Wau ta sawiyosira wong agung Dwarawati, wonten sitinggil binaturana adi, kasongan witana asri rinukmi, abdi-dalem ingkang anjajari kanan kéring wuri dalem, panganggé anéka-néka, kajineman ing, ngarsa asikep tamèng pedhang, punakawan ing ngarsa
13 kapéring kanan, pantes tan ana wingwang Sri Naréndra yèn kalanira miyos siniwaka, pinarak ing dhampar denta, ginontrong ing kancana alèmèk baludru wilis, sinulam ing rénda rukmi isi sari, Sri Naréndra apratistha yèn ngagem kampuh parang rusak gendrèh, apaningset rénda surati, kang nglebet mawi paningset cindhé jelamprang ijem, sinampiraken wangkinganira keprabon, alancingan cindhé sekar ginontrang retna dimulya, abinggel natasmara, kelatbau sarpa raja, ulur-ulur rinéka nagéndrasmara, ajejamang sungsun tiga, kinancing garudha mungkur, sinangga ing praba kinarawistha ing kancana, asangsangan mas candra wirama, asekar mas rinéka anggrèk sutèngsu, arumbing kinalacakra, apanunggul inten bumi, soroting retna pagut lan liringing tingal, kadya kilat barung lan thathit, wimbuh akarya wirangrong
14 Sri Naréndra ageganda jebat kasturi, gandanira anrusing pagelaran, sarta ingayap para biyada, manggung tanapi bedhaya, plara-lara ingkang ngampil upacara, ing kanan kéring wuri dalem, kathahé kalih lajur sisih, tur padha ayu linuwih, sedheng nomé apengadeg lindhu sekar, abusana raras aragi Nata Surya biséka, kadya murca kinedhèpna, sirna kamanungsanira wong agung ing Dwarawati, salira mawantah ing bathara, èstu Sangywang Wisnu kadi duk rinenggèng kayangan ing Nguntarasegara. Wau ta wadya ingkang nangkil, upaminé lintang abyor kalaning dalu, sareng kawijilan ing Surya Naréndra, sudama nir hujwalanira, kaluhuran ing Sangywang Pratonggapati, sadangunira pinarak, sadèrèngé
15 ngandika, sirep sadaya ing panangkilan, tan ana sabawané walang salisik, amung swarané pandhé gendhing kemasan, ingkang teksih kalilan sami nyambut damel, lan swaraning peksi kapyarsa, berkutut ukung munya ing tawang.

POCAPAN (2),
GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON, KAWIN GURISA,
POCAPAN (3).

Wau ta Sang Prabu ing Dwarawati, sareng myarsa aturira Kyana Patih Udawa, yèn wadya ing Dwarawati, anggènira ngupadosi ingkang rayi satriya Madukara, boten saged pinanggih, Sri Naréndra sanget ing pangungunira.

LAGON,
POCAPAN (4).

Sébetbyar wau ta, dèrèng dumugi anggènira imbal pangan-
16 dika wong agung Dwarawati, kasaru gègèring jawi, kadya gabah dèninteri, pyak, pyak, pyak.

GANGSA PLAJARAN, REP, GANDHANG-GANDHANG (5),
GANGSA GESANG, SUWUK.
POCAPAN (6).
LAGON (PANIMBAL).
POCAPAN (7).

Wau ta Radèn Kacanegara, sareng dipun timbali ingkang uwa wong agung Dwarawati, nyat anulya jumeneng, alon dèntetepaken jamangé, kinancing lawan késwané, dènoglèkaken dhuwungé, yèn sinawang katon girang-girang galihira.

GENDHING GIRANG-GIRANG, REP,
POCAPAN (8),
GANGSA GESANG, REP.

Wau ta sadhatengira Radèn Tutuka, wonten ngarsanira ingkang uwa wong agung Dwarawati, ya mangkana yitnanira Radèn Gathutkaca, "kabeneran temen lakuku iki, kangjeng uwa lagi
17 miyos siniwaka, ana ing sitinggil binaturana adi, méndah géné yèn wis mireng aturku, yèn diaturi ingkang rayi kangjeng uwa aji Ngamarta, perlu menggalih bab murcané pamanmas ing Madukara, sabab kangjeng uwa, yèn ora dirawuhi kangjeng uwa Prabu Dwarawati, banget olèhé sengkel galihé." Wondéné pangunandikanira wong agung Dwarawati, "iki si kulup Gathutkaca, teka ana ngarepanaku, apa ya diutusa yayi Prabu Ngamarta, apa iya karepé dhéwé, déné tekané asigra-sigra, kaya ana perluné, katara ulat liringé," yekti mangkana yitnanira wong agung Dwarawati.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (9).

Wau ta Radèn Gathutkaca, sareng sampun kaparingan
18 priksa dhumateng ingkang uwa wong agung Dwarawati, ana-
yogyani inggih lajeng badhé tindak dhumateng nagari Ngamarta,
Radèn Gathutkaca akarsa nyuwun pamit anulya matur.

POCAPAN (10)
GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta sapengkerira Radèn Gathutkaca, wong agung Dwa-
rawati akarsa ndhawuhi Kyana Patih Udawa, tuwin Radèn Sen-
caka, Radèn Riya Sèntyaki, sawadya Dwarawati ingkang sepalih,
sami kinèn ndhèrèk, dhumateng nagari Ngamarta, wondéné ing-
kang kakersakaken tengga nagari, Kya Tumenggung Dwuwajaya
nganthi wadya Dwarawati ingkang sepalih, Sri Naréndra nulya
ngandika.

POCAPAN (11).

Wau ta Sinuwun ing Dwarawati, sareng sampun rampung
dhawuh pangandikanira, wong agung Dwarawati angragoni tuhu
19 sebda pandhita ratu, ngandika sapisan rampung, lir mangsi tu-
mamèng dlancang, tan kena lumèbèk, Sri Naréndra arsa kondur
angedhaton, tedhak saking palenggahanira dhampar denta, jlog.

GANGSA GESANG, REP.

Wau ta wong agung Dwarawati, pantes tan ana wing wang
yèn ari kalanira kondur nggènira siniwaka, ginarebeg sakathahing
para biyada, manggung tanapi bedhaya, plara-lara ingkang ngam-
pil upacara-dalem, udakawis kalih lajur sisih, kang rompyoh-
rompyoh sinomé, ingkang ijo pilingané; ingkang sapekak tengahé,
ingkang sajari miring tapaké, kang makah-makah jajané, kang pa-
ting karencang bayuné, kang mandul-mandul payudarané, kang
20 kétol-kétol brotolé, kang gampang pelatukané, swaranira gumerah,
mara-mara, dug-grudug-grudug. Lah ing ngriku wong agung Dwa-
rawati, sareng mulat kanan kéring wuri-dalem, ingkang nampi
semu dalem, lelurahing para gusti, nyai lurah Udakara, kaliyan
nyai lurah Patrajiwa, wedalira inggal-inggalan.

GANGSA GESANG, REP.
POCAPAN (12),
GANGSA GESANG, DHAWAH AYAK-AYAKAN, REP.

Wau ta sakondurira wong agung Dwarawati, ing Kemandhungan boten kèndel, ing Srimenganti boten pinarak, lah ing ngriku kèndel wonten Danapratapa, punapa ingaranan Danapratapa gapura. Ingkang ingaranan gapura, korining kedhaton ingkang mijil sapisan. Punapa ingaranan gapura, gedhé mèru dhu-
21 wuré, adi luwih bagusé, rukma kancana. Mila gapura ingaranan Danapratapa, danané yèn kalangkahan jalma jalu lan èstri, tapané yèn kodanan kepanasen, lah ing ngriku wong agung Dwarawati sareng angiwa tingalé, wonten bremara anguswa sari, sari meksih kudhup dèn ingsep ing bremara, akèh solahing bremara, ana teka mèsem salebeting galihira wong agung Dwarawati.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON, KAWIN,
POCAPAN (13)

Wau ta wong agung Dwarawati, ingkang kondur angedhaton, tan liya ingkang ginalih, amung sadhatengira ingkang putra Radèn Gathutkaca, ya mangkana yitnanira wong agung Dwarawati, "ora kaya lakuné si kulup Gathutkaca, diutus yayi Prabu Ngamarta, teka nènès temen tembungé."

22 GENDHING NÈNÈS, REP.

Anenggih punika ingkang wonten salebeting kedhaton, ing Gupit Mondrogini, rangka musthika, kamarmaya adi, garwanira Sri Naréndra ing Dwarawati, sinten sadasa namanira, dasa sepuluh nama aran. Garwa ingkang sepuh piyambak, ingkang wonten tengah punika, akekasih Kangjeng Ratu Jembawati. Tengenira punika garwa ingkang pamadya, akekasih Kangjeng Ratu Setyaboma, kiwanira Kangjeng Ratu Jembawati punika, garwanira Sinuwun ing Dwarawati ingkang taruna, akekasih Kangjeng Ratu Rukmini. Wondéné kilènira Kangjeng Ratu Rukmini punika, kadangira taruna Sinuwun ing Dwarawati, ingkang kagarwa satriya ing Madukara Radèn Janaka, akekasih Sangdyah Retna Wara
23 Sumbadra, samurcanipun ingkang raka satriya ing Madukara, Sang Kusuma tandya binoyong ingkang raka Sinuwun ing Dwarawati. Ingkang kapéring wuri punika, ingkang kilèn putranira wong

agung Dwarawati ingkang sepuh, wasta Sangdyah Dèwi Siti Sendari, sampun kagarwa Radèn Angkawijaya. Ingkang wétan ingkang taruna, wasta Sangdyah Dèwi Titisari. Wau ta adining kusuma, Kangjeng Ratu Jembawati, sadangunira tinilar séwaka, dhateng ingkang raka wong agung ing Dwarawati, tansah angarsa-arsa, ya mangkana pangudasmaranira Sangdyah Ratu Jembawati, "kadingarèn temen kaka Prabu iki, olèhé miyos siniwaka, teka suwé béda soban kalawan saben, baya ana kersané apa," yekti mangkana
24 pangudasmaranira Kangjeng Ratu Jembawati.

SEBLAK SIYENG, GANGSA GESANG, REP,
POCAPAN (14),
GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (15).

Wau ta ingkang para garwa, sareng mireng dhawuhira Sinuwun ing Dwarawati, saliring ingkang gupita ing paséwakan, sakelangkung sami pangungunira ing galih, Sangdyah Dewi Wara Sumbadra, sareng mireng yèn ingkang raka satriya ing Madukara boten kepanggih, sakelangkung trenyuhira ing galih, perbeng-perbeng mijil kang waspa.

LAGON.

Wau ta Sinuwun ing Dwarawati, sareng priksa ingkang rayi Sangdyah Dèwi Wara Sumbadra èsmu sungkawa, sekala arsa rinapu, Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (16)
LAGON.

25 Sébetbyar wau ta, wong agung Dwarawati, karsa lajeng tindak dhateng nagari Ngamarta, akarsa miyos ing jumantara, sarta angobong dupa, agengira sakumbaning dirada, sawusira dadi kang dahana, kokaping dupa kumelud angampak-ampak, Sri Naréndra karsa minggah sanggar palanggatan, akarsa nandha pusaka bendhé Kyahi Poncajanya, ing nguni bendhé pusaka paringira Sangywang Girinata, sawusira antuk tandha sihing jawata, lah ing ngriku Sri Naréndra Kresna, arsa medal ing jawi tindakira inggal-inggalan.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Sébetbyar wau ta, Sinuwun ing Dwarawati, sigra arsa muryani ingkang busana.

KAWIN GURISA

26 Wau ta wong agung Dwarawati, ri wusnya muryani ingkang busana, arsa dedel pratiwi nggayuh ing ngakasa, nulya sidhakep suku tunggal, nutupi babahan nawa sanga, matèni ingkang pancadriya, basa panca lelima driya angen-angen, matèni nepsu limang prakara, endi ta dunungé, kang tutuk datan ngandika, kang nétra tan aningali, karna datan miyarsa, grana tan angganda, angga tan obah, mung tis anggrana sika, tis paningal, grana irung, sika kulit, mung kulit sapucuking grana kang tansah pinancering tingal, katenta déwané mangkruk-mangkruk anèng sapucuking grana, apan boten nggènya ngumpulaken nétra kalih kadadosaken satunggal, dadya nglangut panembahé, Sri Naréndra awor déwané Sangywang Wisésa, yèn awora dadi jumbuh kawula lawan déwa-
27 né, yèn tan awor dadi pisah kawula lawan gustiné, samana wus katrima saciptanira, lah ing ngriku Sang Sri Naréndra Kresna anulya mudhar asta, pranyata wong agung Dwarawati punika déwa kamanungsan, winongwong ing jawata, priksa sadèrèngé winarah, awas salebeting saré, lah ing ngriku Sinuwun ing Dwarawati karsa mesat ing jumantara, sekala blas anulya sirna.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, LAGON.

Wau ta wong agung Dwarawati, ingkang tindak dhateng nagari Ngamarta, ingkang tinilar sajroning pura, samya kumpul golong panggalihira.

GENDHING GOLONG, REP.

Anenggih punika ingkang wonten pasowanan njawi, ing-
28 kang lenggah kidul kilèn punika, putranira wong agung Dwarawati Radèn Sencaka. Ingkang wétan Radèn Arya Sentyaki. Ingkang lèr tengah punika Kyana Patih Udawa. Wingkingira Kyana Patih punika, pengagenging bupati pun Tumenggung Druwajaya, déné wadyabala ing Dwarawati, ingkang séwaka sampun pepak sadaya, ya mangkana pangunadikanira Radèn Sencaka, "ora kadya rasa-

ning atiku, samurcané pamanmas ing Madukara, apa uwisa sirna seka marcapada, apa isiha paripurna, kaya kepriyé kersané Kangjeng Rama iki, aku padha ndikakaké ndhèrèk menyang negara Ngamarta, dak-duga iya anggalih samurcané pamanmas ing Madukara. Karo paman Udawa olèhé nata wadya Dwarawati separo,
29 apa wis padha sumekta," wondéné yitnanira Radèn Riya Sentyaki, inggih boten sanès kadi pangétangira Raden Sencaka.

GANGSA GESANG, SUWUK, KAWIN,
POCAPAN (17),
GANGSA PLAJARAN, LAJENGAN WEDALIPUN GATHUTKACA,
GANGSA SUWUK,
POCAPAN (18).

Sébetbyar wau ta, Radèn Gathutkaca, ingkang arsa medal ing jumantara, sigra muryani ingkang busana.

KAWIN.

Wau ta satriya ing Pringgadani Radèn Gathutkaca, ingkang matek kasudibyanira, nulya dèntetepaken jamangé. Dènsingseti paningseté. Sarwi dènwingkis kampuhé. Katingal ngisis lancingané cindhé sekar, panji-panji rinénda dinasihing kancana, akarsa mesat ing jumantara, sareng dènencot wentisé, sarta dènembat walikaté,
30 dènbèbèr kampuhé, asru anggedrug siti, gegana kang dèntenga, sekala blas anulya sirna.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, LAGON.

Wau ta laris tindakira satriya Pringgadani, kang sumedya angupadosi ingkang paman satriya Madukara. Sinigeg gantya kocapa, ing kayangan Ngéndrabuwana, katon pating karelap, lir kerbeting lelayu soroting swarna.

GENDHING LAYU-LAYU, REP,
POCAPAN (19),
GANGSA GESANG, REP.

Hong ilahèng, hong ilahèng, hong ilahèng, awigenam astuhu nama sidhem, anenggih punika suwarga Ngéndrabuwana, ingkang pinurwèng carita semangké, sinten ta ingkang jumeneng

31 Sri Bathara ing kayangan Ngéndrabuwana punika, ajujuluk Sangywang Surapati, Sangywang Surapati inggih Sangywang Bathara Éndra, ingkang lagya miyos siniwaka ing srenggatana rinengga, kasongan witana adi rinukmi, pinarak ing kundharana rukmi, pinatik ing sosotya mutyara, alelèmèk trenaning pandhan, sinulam ing kancana, ingayap para waranggana samya éndah kang warna, karengga ing sumbaga sosotya mutyara, soroting retna pagut lan liringing tingal, kadya kilat barung lan thathit, tinon saking mandrawa lir murca kinedhèpna. Wondéné ingkang sumèwa ing ngarsa, pepatih ing Ngéndrabuwana, wasta Rekyana Patih Déwantaka, tengenipun Rekyana Patih punika, putranira Sangywang Bathara Éndra ingkang sepuh, awasta Sangywang Srenggani-
32 déwa, wondéné ingkang wonten kiwanira Rekyana Patih punika, inggih putranira Sangywang Bathara Éndra ingkang enèm, awasta Sangywang Citragana, wingkingira Kyana Patih punika, sorsoranira Rekyana Patih, awasta Sangywang Déwamadhendha. Sinambetan Sangywang Subrongta, Sangywang Sukata, Sangywang Isyawa, Sangywang Bisawa, tanapi Sangywang Kuwéra. Pepak sadaya para jawata ing Ngéndrabuwana, ambelèbèr ngebeki ing panangkilan. Wondéné sadangunira lenggah Sangywang Bathara Éndra, kang tansah ginalih-galih amung Prabu Bomatara ing Trajutresna, dènya bitutama mengsah kadang priyangga, awit angapus krama sudarmanya, ya mangkana yitnanira Sangywang Surapati, "iki si Déwantaka apa déné yoga ulun kaki Srenggani-
33 déwa, kaki Citragana, wus samya mangarsa nrapsila kapya, paran baya pawartanya si Bomatara, dènya kumasura asung supatra angapus krama marang sudarmanya kaki Prabu Padmanaba, minta si Samba miwah Mustakawati, sengadi ayun binoja krama, tekap samindraning praja si Samba pinarwasa, mring dutanya kang aran Kala Kathung myang Pralemba, satemah dadya rok bandawala ngayuda lan kadang wangsanya, ywan si Boma nemahi sirna, paran lumarapnya yitnaning Rambut Julung." Wondéné yitnanira Rekyana Patih Déwantaka, "iki Sangywang Bathara Éndra mahywa siniwaka, ulun tuwin para jawata miwah para yangyang kapya, samya pininta sumèwa, paran baya kawismayanya Sangywang pukulun, ywan tanya pawartanya Prabu Bomatara,
34 dènya bitutama lan kadang wangsanya, ulun wus miyarsa pawarta, ywan Prabu Bomatara wus katemahan sirna, lwan ing mangkya yitmanya Rambut Julung, lumarap mring paradèng Ngimataka,"

yekti mangkana yitnanira Kyana Patih Déwantaka.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON, KAWIN GANDA KUSUMA,
POCAPAN (20).

Sébetbyar wau ta, dèrèng dumugi anggènira imbal pangandika, Sri Bathara Éndra lan Kya Patih Déwantaka, kasaru dhatengira caraka saking nagari Ngimataka, awasta pun Tumenggung Mamangdana, tuwin pun Tumenggung Amonggarba, cingak ingkang para jawata, lah ing ngriku dumrojog tanpa larapan, pyak, pyak, pyak.

GANGSA PLAJARAN, REP.

35 Wau ta sadhatengira pun wil Mamangdana, tuwin diktya Amonggarba, wonten ngarsanira Sri Bathara Surapati, pun diktya kalih sanget ajrihira, tansah tumungkul amarikelu, ya mangkana yitnanira pun diktya Mamangdana. "Éla nyata gedhé suwarga ing Ngéndrabuwana iki, layaka sosra kajana priya éndahing kaswargan, wingit temen pasemoné jawata iki, kongsi ora bisa ndeleng panjenengané, hujwalané lir sunaring surya. Méndah géné yèn wisa priksa aturku, yèn Dèwi Supraba disuwun karo gustiku, iya muga diparingna baé, yèn samungguh ora diparingna, apa bakal kapéngin dadi karang abang ing Kaéndran, ora wurung ditekani
36 ing ngayuda karo gustiku. "Wondéné pangunadikanira Sri Bathara Éndra," apa iki raseksa cundhakanya si Winatakwaca ing Ngimataka, déné tanpa reringa laksitanya amurang tata, iya kadang-kadang bangsanya gandarwa, datan weruh ing wewéka, datan nganggo trapsila," yekti mangkana pangunadikanira Sangywang Bathara Éndra.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (21).

Wau ta Sangywang Srengganidéwa, sareng mireng aturira diktya Mamangdana peksa pari peksa, sakelangkung dukanira.

KAWIN GURISA,
POCAPAN (22),

GANGSA PLAJARAN, REP.
POCAPAN (23).
GANGSA GESANG, SUWUK,
POCAPAN (24).

Wau ta pun diktya Mamangdana, sareng sampun tampi
37 pangandikanira Sangywang Bathara Éndra, akarsa nyuwun pamit anulya matur.

POCAPAN (25),
GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta Sri Bathara Éndra, saundurira utusan saking Ngimataka, akarsa ndhawuhaken dhumateng Kyana Patih Déwantaka, kinèn tata-tata saksumektaning ngayuda, sawadya jawata ing Kaéndran sadaya, bokmenawi Prabu Winatakwaca andhatengi énjing kalawan sonten, sampun ngantos kelayatan, Sangywang Bathara Éndra nulya ngandika.

POCAPAN (26).

Wau ta Sangywang Bathara Surapati, sareng sampun rampung anggènira dhedhawuh dhumateng Rekyana Patih, tuwin ingkang putra Sangywang Srengganidéwa, sarta ingkang para pangagenging jawata ing Ngendraloka, lah ing ngriku Sangywang Bathara Éndra, akarsa laju sowan ingkang rama Sangywang Jagadpratingkah, tandya tedhak saking palenggahanira kundharana, jlog.

GANGSA GESANG, REP.

Wau ta sajengkarira Sangywang Bathara Éndra, kondur ing prasadarga, laju sowan dhumateng Junggringsalaka, wondéné Kyana Patih Déwantaka, tanapi para yang-yang, laju bodhol dhumateng ngardi Sumèru.

Wau ta Sangywang Bathara Srengganidéwa, dèrèng suda raosing galih, dhateng pun diktya Mamangdana, lah ing ngriku arsa medal ing jawi lan ingkang rayi Sangywang Bathara Citragana, tanapi para yang-yang, arsa nututi lampahira diktya Mamangdana, tindakira inggal-inggalan.

GANGSA GESANG, REP.
POCAPAN (27),
39 GANGSA GESANG, LALAJENGAN, REP.

Wau ta lampahira pun Tumenggung Mamangdana, lan Tumenggung Amonggarba, kèndel wonten sajawining Ngéndrabuwana, sadangunira kèndel, angraos sami boten sekéca manahipun, lah ing ngriku pun Mamangdana nulya wicanten.

POCAPAN (28).

Lah ing ngriku pun Tumenggung Mamangdana, nulya dèn tututi lan wadya Ngéndrabuwana, sarta dipun-uwuh-uwuh kinèn kèndel.

KANCA PASINDHÈN MUNGEL, HÈH MAMANGDANA
MANDHEGA MANDHEGA,
POCAPAN (29)

Wau ta diktya Amonggarba, ingkang sumedya methukaken Sangywang Déwasubrangta, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

40 GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (30)
GANGSA PLAJARAN, PRANG, REP.

Wau ta Sangywang Déwasubrangta, èsmu karépotan juritira, sekala tandya cinandhak binucal dhawahira tebih.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (31).

Éling Sangywang Subrangta keplajar, nyata-nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Sangywang Srengganidéwa, arsa mangsah ing ngayuda, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (32),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, SUWUK, ADA-ADA,
SUMBAR (33).

Éling diktya Amonggarba keplajar, nyata nyata. Wau ta pun Tumenggung Mamangdana, sareng sumerep diktya Amonggarba

keplajar, sakelangkung kurdhanira, arsa mangsah ing ngayuda, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

41 GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (34),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (35).

Wau ta Sangywang Srengganidéwa, anulya ngasta agemira gada, pun Tumenggung Mamangdana, nulya nyandhak limpung-ira, cag, sarwi wicanten.

POCAPAN (36)
GANGSA PLAJARAN, PRANG, REP.

Wau ta Sangywang Srengganidéwa, ingkang yuda gada, kaliyan pun Tumenggung Mamangdana, sakelangkung déning ramé, tan wonten ingkang kuciwa. Lah ing ngriku pun diktya Amonggarba, sareng sumerep pun Tumenggung Mamangdana, èsmu karépotan juritira, arsa pinenggak kinèn anguncati yuda, lampahira inggal-inggalan.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (37).

Wau ta Sangywang Citragana, tuwin sagung para jawata,
42 tanapi para yang-yang, sareng priksa Sangywang Srengganidéwa unggul yudanira, akarsa marepeki tindakira inggal-inggalan.

GANGSA PLAJARAN, REP,
POCAPAN (38),
GANGSA GESANG, LAJENGAN, REP,
POCAPAN (39),
GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON.

Wau ta laris lampahira pun Tumenggung Mamangdana, tanapi diktya Amonggarba, ingkang sumedya mantuk matur gusti-nira Prabu Winatakwaca, ingkang manggung brangta asmara kung rimang, kocap arsa siniwaka, sumreg gumrumung swaraning wadya ingkang sumèwa.

GENDHING JURUDEMUNG, REP.

Anenggih punika ing nagari Ngimataka, ingkang rinenggèng gupita, sinten ta ingkang jumeneng nata ing nagari Ngimataka punika, anenggih rajaning raseksa, sinten ta dasa namané, dasa sepuluh nama aran, ajujuluk Maharaja Winatakwaca, inggih Maha-
43 raja Nirbita. Anglangkungi ageng karaton ing nagari Ngimataka punika, kocap wadyanira bacingah, wadya raseksa tuwin ingkang wadya manungsa, wondéné Sang Prabu Nirbita punika saweg kandhuhan brangta kung rimang, kasmaran waranggana ing suwarga, ingkang wasta Dèwi Supraba. Ing mangké Sri Naréndra arsa miyos siniwaka, animbali Rekyana Patih Bomakéndra, sawadya ing Ngimataka sadaya, tanapi gunging para raja telukan, ingkang sami kasor ing ngayuda, sampun sami sowan asaos bulubekti, glondhong pengareng-areng, dhasar naréndra sami anglangkungi kadigdayanira, wimbuh sami kapanjingan yitmanira raksasa
44 ing Ngalengkadiraja, dadya sangsaya amimbuhi kakendelanira. ugi kathah para raja ingkang dèrèng sowan, ananging sampun sami mireng pawarta, yèn Sri Naréndra arsa nambut titahing ngakrama, lamaking pramada, dhaup kaliyan apsari ing suwarga Dèwi Retna Supraba, marma para raja lajeng sami sowan, angampil bulubekti. Sinigeg pangrengganing nata, kocap ingkang wonten pasowanan jawi, ingkang sowan tengah punika, pepatih ing Ngimataka wasta Rekyana Patih Bomakéndra, wondéné ingkang sowan ngajeng kekalih punika, raksasa andel kajineman, ingkang kilèn wasta pun Jathagumbala, ingkang wétan pun Jathawisaya. Ingkang lenggah nginggil kekalih tengenira Rekyana Patih punika,
45 ingkang ngajeng kaleres uwa dalem ingkang pilenggah ing nagari Nungsabarong, wasta Prabu Kalamatengga, awarna raksasa ageng aluhur, sasat pangawak prabata, sakalangkung kadibyanira, wignya ambles ing pratala. Prabu Kalamatengga mengkeraken Prabu Candrageni, kaleres ingkang raka lan Srimisésa, ingkang pilenggah ing nagari Tunjungkaroban. Kiwanira Kya Patih Bomakéndra ingkang lenggah nginggil kekalih punika, ingkang ngajeng kaleres ingkang paman lawan Sri Naréndra, ingkang pilenggah ing nagari Jonggirupaksa, ajujuluk Prabu Hardayeksa, wondéné Prabu Hardayeksa punika, satuhu katitisan kumaraning raksasa ing Ngalengkadiraja, mila anglangkungi kadigadayanira, wignya ngambah
46 jumantara. Prabu Hardayeksa mengkeraken Prabu Téjalelana, kaleres ingkang rayi lawan Sri Naréndra, ingkang pilenggah ing nagari Giriguthaka. Wingkingira Rekyana Patih Bomakéndra pu

nika, raksasa andel santana Naréndra saking ibu, wasta diktya Wiradha. Sinambetan para andel raksasa myang manungsa, ing nagari Ngimataka sadaya, dhasar ing manah wus saéka praya, saking gunging koswala, ambelèbèr ngebeki ing paséwakan. Wau ta dèrèng antawis dangu katungka wiyosira Sri Naréndra, apa antaranè yèn miyos, jajaran ingkang medal rumiyin, pagelaran samya hurmat, tambur bèri swaranira gumerah, lan salompret
47 mawurahan, sanjata mriyem ageng munya, ambal kaping tiga. Gur, gur, gur.

GANGSA GESANG, REP, GANDHANG-GANDHANG (40),
GANGSA GESANG, RINGGIT MANGALÈR, WANGSUL MANGIDUL,
GANGSA DHAWAH BÉNDRONG, NGLANA, RAMPUNG NGLANA,
WANGSUL GENDHING JURUDEMUNG, REP.

Wau ta Sri Naréndra, sadangunira lenggah ingkang dènèsthi amung brangtanira kaliyan Sangdyah Retna Supraba. Yèn cinandra warnanira Sang Prabu Nirbita, saliranira lir giri suta gragora, giri gunung, suta anak, anglir gunung anakan agengira, wondéné Sang Prabu Winatakwaca punika, sanadyan raksasa awingit pasemonira, wignya mawor ajur-ajèr, yèn kala angéja alusira, angungkuli titah manungsa ngabathara, yèn kalanira mijil
48 ardaning karsa, tan wingwang warnanira raksasa birawa. Kekalih ingkang sowan nyaket punika, dasih wulu cumbu wasta Togog Saraita. Lah ing ngriku Sri Naréndra èngèt brangtanira lan Sangdyah Retna Supraba, karungrungan brangta angarang, Sri Naréndra nulya ngandika.

NGUNGRUMAN KAPING SEKAWAN MAWI DOLANAN, LAJENG
POCAPAN (41),
NGAJENGAKEN, GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON, KAWIN NAGAPASA,
POCAPAN (42),
KAWIN PATIH ASMARADANA,
POCAPAN (43).

Wau ta wong agung Ngimataka, akarsa nimbali andel kajineman, awasta pun Tumenggung Mamangmurka, badhé kautus

dhateng pratapan ing Ngéndrakila, sowan Risang Begawan Suciptahening, nyuwun pangèstu anggènipun badhé pala krama, dhaup
49 lan Sangdyah Supraba, anamung yèn Risang Begawan Suciptahening, datan karsa maringi pangèstu, pun Tumenggung Mamangmurka kinèn mbekta Begawan Suciptahening, sinowana mring Sang Prabu Yeksa, lah ing ngriku Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (44),
LAGON,
POCAPAN (45).

Sébetbyar wau ta pun Tumenggung Mamangmurka, ingkang sowan wonten pagelaran, sareng dèntimbali dhumateng Sri Naréndra kinèn minggah ing sitinggil, alon dèntetepaken jamangé, dènlongsoraken kampuhé, dènkirap-kirap rikmané, kridhaning wiraga lir wirangrong manahira.

GENDHING WIRANGRONG, REP.

Wau ta pun Tumenggung Mamangmurka, sareng mung-
50 gèng ngabyantara Nata, sila tumungkul amarikelu, ya mangkana yitnanira pun Tumenggung Mamangmurka, "éhahé, ana apa Kangjeng Déwaji nimbali menyang aku, apa ana karsa dalem kang luwih gawat, déné sawangé asigra-sigra," yekti mangkana yitnanira Tumenggung Mamangmurka.

GANGSA GESANG, SUWUK, KAWIN WIRANGRONG,
POCAPAN (46).

Wau ta sareng sampun rampung pangandikanira wong agung Ngimataka, pun Tumenggung Mamangmurka arsa nyuwun pamit anulya matur.

POCAPAN (47),
GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta dèrèng dangu sapengkerira pun Tumenggung Mamangmurka, ingkang kautus dhateng ing pratapan Ngindrakila, kasaru praptanira ingkang kautus saking Ngéndrabuwana, pun Tumenggung Mamangdana, lan diktya Amonggarba, lampahira
51 dumrojog tanpa larapan.

GANGSA GESANG, REP.

Wau ta sadhatengira pun Tumenggung Mamangdana, lan diktya Amonggarba, wonten ngarsanira Sang Misésa, ya mangkana yitnanira pun Tumenggung Mamangdana, "iki Kangjeng Déwaji pinuju lenggah ana ing sitinggil binaturana, dak-duga iya ngajeng-ajeng kang dadi lakuku, méndah yèn wisa priksa aturku, saiba dukané Kangjeng Déwaji, prakara panuwuné, karsané Bathara Éndra, banjur dibalak baé, sabab Dèwi Supraba ora kalilan disuwun, kinarya tetimbangan mukti, jalaran Kangjeng Déwaji, wis diparingi garwa tatelu hapsari ing Swargaloka, malah-malah
52 aku kelakon pacakara, karo anaké Bathara Éndra, aran Srenggani-déwa, dak duga saya wuwuh dukané." Wondéné yitnanira diktya Amonggarba, inggih boten sanès kadi pangétangira pun Tumenggung Mamangdana. Wondéné pangunadikanira Sri Naréndra, "iki si Mamangdana Amonggarba teka, tak kongkon nyaosaké panglamar menyang Bathara Éndra, apa iya ketampan, apa iya oraa, déné tekané tak sawang kemba baé, ulat semuné nemu pakéwuh lakuné," titi mangkana pangunadikanira Sri Naréndra.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (48).

Wau ta Sri Naréndra ing Ngimataka, sareng priksa aturira pun Tumenggung Mamangdana, sakelangkung dukanira.

KAWIN.

53 Apa pratandhané yèn duka, jaja bang malatu-latu, jatha ngisis kerot gumerot lir singa darpa, obah kang maligé waja, tingal andik lir pindah surya, napas seseg pranaja kadi dahana, yèn sinabeta merang sagèdhèng, bel, kadi medal dahana, wong agung Ngimataka nulya ngandika.

POCAPAN (49).

Wau ta Prabu Winatakwaca, akarsa ndhawuhi wong agung kalih, Prabu Candrageni lan Mraja Téjalelana, kinèn nusul ingkang paman utawi ingkang uwa, ingkang sami pacak baris wonten ing Ngéndramuhara. Laju sami kinèn ngepung wakul ambaya mangap ing Ngéndrabuwana, supados Sangywang Bathara Éndra

miris manahipun, angesrahna Sangdyah Dèwi Supraba sangkaning alus, yèn meksa boten purun ngulungaken, lajeng sami
54 kinèn ngrebat ing prang, kalih déné malih yèn wonten trah Pandhawa badhé dhateng Kaéndran, kinèn mangsulaken. Yèn jawata Kaéndran badhé dhateng marcapada, inggih kinèn mangsulaken, Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (50).

Wau ta wong agung kalih, sareng sampun tampi dhawuhira wong agung Ngimataka, kinèn nusul lampahira wong agung Paranggupita, tuwin wong agung Paranggelung, lah ing ngriku wong agung kalih arsa nyuwun pamit anulya matur sareng.

POCAPAN (51),
GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta sapengkerira wong agung kalih, wong agung Ngimataka arsa ndhawuhi sami kinèn tata-tata sasumektaning nga-
55 yuda, sarta Rekyana Patih Bomakéndra, kinèn ndhawuhi wadya bujungan wana lan wadya raksasa, kinèn nunggil lampah lawan naréndra kekalih, Prabu Candrageni lawan Prabu Téjalelana, ingkang arsa tindak dhateng pasanggrahan wana Ngéndramuhara. Wondéné wadya raksasa pinatah sami pacak baris wonten tepis wiring nagari Ngimataka, yèn wonten tiyang langkung kinèn mangsulaken, Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (52).

Wau ta wong agung Ngimataka, sareng sampun rampung anggènira dhedhawuh, akarsa kondur angedhaton, tumedhak saking palenggahanira dhampar rukma, jlog. Lah ing ngriku tindakira inggal-inggalan.

GANGSA GESANG, LAJENGAN,
56 WEDALIPUN MAMANGMURKA, TOGOG SARAITA, REP.

Wau ta sawedalira pun Tumenggung Mamangmurka, tanapi ki lurah Togog Saraita, ingkang lumampah duta dhateng pratapan ing Ngéndrakila, ya mangkana yitnanira pun Tumenggung Mamangmurka, "éhahé, kaya apa pandhita ingkang mertapa ana per-

tapan Ngéndrakila, apa ngluwihana sapadhaning pandhita kang akèh-akèh, déné klakon gustiku kersa utusan nyuwun pangèstu, iya muga-muga kersa amaringi pangèstu baé, marang gustiku Prabu Winatakwaca, yèn nganti ora kersa maringi pangèstu, lah lara apa baé sing dijaluk," yekti mangkana yitnanira pun Tumenggung Mamangmurka.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (53),
57 GANGSA PLAJARAN, LAJENGAN, WEDALIPUN PATIH BOMAKÉNDRA,
RAJA KALIH KAPETHUK BUJUNGAN WANA, SARTA PUNGGAWA,
GANGSA SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (54),
GANGSA PLAJARAN, PATIH BOMAKÉNDRA SARTA BUJUNGAN WANA BIDHAL RUMIYIN, GANGSA SUWUK.

Wau ta sapengkerira Kya Patih Bomakéndra, lan Mraja Kagéndrasura, wong agung kalih arsa mbodholaken wadya, lah ing ngriku nulya ngandika.

POCAPAN (55).

Wau ta wong agung kalih sawadyabalanira sadaya, sawusira sumekta anggènira sami berdandosan, sasumektaning ngayuda, lah ing ngriku akarsa budhal, tindakira inggal-inggalan.

GANGSA PLAJARAN LAJENGAN, WEDALIPUN PATIH BOMAKÉNDRA, KEPETHUK DENAWA BÉGAL, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (56),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Wau ta laris lampahira rota denawa, ingkang mecambengi tepis wiring nagari Ngimataka, lah ing ngriku andhatengaken prabawa, aru-ara ing Suralaya, kadya kinocak kawah Candradimuka, yayah ginonjing balé Simarcukundha, lir ingoyog lawang séla matangkep, ngolang-ngaling sapi gumarang, kumitir pethité Ywang Antaboga. Wondéné gara-gara ing marcapada, segara umob, bumi obah, lindhu ping pitu sadina, gunung gumludhug, ing gegana ngemu riris, kluwung pating palengkung, téja mangkara-kara.

GANGSA PLAJARAN, SESEG, REP.
POCAPAN (57)
59 GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON.

Sirnaning gara-gara, wonten punakawan catur, juru wulu-cumbunira Sang Resi Mintaraga, awasta Ki Lurah Semar, Garèng, Pétruk, Bagong, ingkang saweg wonten sajawining pratapan ing Ngindrakila. Ki Lurah Semar asukan-sukan, tatembangan alelagon.

SEMAR TETEMBANGAN, ALELAGON, TITI TUNDHA GAGAK INGARAN. LAJENG NGUNDANG GARÈNG, PÉTRUK, BAGONG, SUKAN-SUKAN SAWATAWIS. SEMAR BAWA SWARA SEKAR KUSWALALITA, KATAMPÈN GENDHING PANGKUR, REP.

Anenggih punika pratapan ing Ngindrakila, ingkang pinurwèng carita, sinten ta ingkang mratapa wonten pratapan Ngindrakila punika, inggih Sang Begawan Suciptahening, inggih Resi Mintaraga, inggih Sang Resi Parta. Apa tegesé Suciptahening,
60 su, marang linangkung. Cipta, pengangen-angen. Hening, wus angarani. Déné ajujuluk Sang Resi Mintaraga. Minta, panedha. Raga, alusing pambudi, salira. Sakelangkung pamintanira ing ngangga priyangga. Apranyata Sang Begawan Mintaraga punika, anglangkungi gentur kasutapanira, pramila Sang Pandhita punika amati raga, awit ing nguni sanget anggènira kuciwa, nalika yuda brata aprang tandhing lawan Sri Bomatara, samya susuruhan para naréndra, jalaran Radèn Wisnubrangta inggih Radèn Samba, pinarwasa déning raka Sri Bomatara ing Trajutresna. Mila kelam-
61 pahan satriya Madukara bitutama lan Sri Bomatara, awit Sang Arjuna murina dhateng Radèn Samba, kuwandanira binucal dhawah ngarsanira Sang Parta, marma dadya aprang, Sang Parta binuncang ing warastra dibya, déning Sang Prabu Sutéja. Sru kapranan, mila mangké Sang Pandhita sanget amati raga, nggenturaken kasutapanira, anenedha marang jawata ingkang minulya, wignya unggul ing ngayuda, bénjing aprang brangtayuda, kadibyanira haywa ana ingkang madha, anglangkungi titahing ngabathara, lan sageda amemayu tribawana. Angénaki tyasira manungsa pada, pramila Sang Pandhita ing mangké wus katrima, tapanira déning
62 Ywang Latawalhujwa, jinurung saciptanira, wondéné Sang Pandhita saweg pinuju mudhar kasutapanira, lenggah salebeting guwa,

ingadhep sagunging wasi jejanggan manguyu. Sang Pandhita akathah pamitranira ingkang para resi, samya mangèstu dhumateng Sang Pandhita. Ingkang sowan tengah lèr ngajeng punika, lelurahing para cantrik, wasta pun Cantrik Danakarti, wétanira punika pun Wasi Sonyasubrastha, kilènira punika pun Jejanggan Anungswara. Pepak ingkang para cantrik guntung sowan sadaya, wondéné Ki Lurah Semar saanakira inggih sowan wonten ngarsanira sang tapa, teka mangkana pangunadikanira Sang Pandhita, "iki bocah cantrik wasi jejanggan manguyu, pepak padha séba kabeh, semuné padha bungah sarta lega atiné, ingsun lagi mudhar
63 semadiningsun." Wondéné yitnanira pun Cantrik Danakarti, "i, i, i, iki Sang Adi Panembahan, lagi pinuju mudhar dènya semadi, akarsa lenggah sajroning guwa, animbali kancaku cantrik jejanggan manguyu, semuné bakal ana karsané, andhawuhaké marang aku, utawa menyang kancaku, dak-sawang-sawang kaya lejar penggalihé," yekti mangkana yitnanira Cantrik Danakarti.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (58),
GANGSA PLAJARAN, REP.

Sébetbyar wau ta, sapengkerira cantrik Wasi Lebuguntung, tuwin Ki Lurah Semar saanakipun, lah ing ngriku kasaru praptanira Tumenggung Mamangmurka, tanapi Lurah Togog Saraita,
64 dumrojog tanpa larapan.

GANGSA GESANG, REP.

Wau ta sadhatengira pun Tumenggung Mamangmurka, wonten ngarsanira Sang Begawan Suciptahening, ya mangkana yitnanira pun Tumenggung Mamangmurka, "éhahé, nyata wingit temen Begawan Suciptahening, pantes yèn kaloka kajana priya, gentur kasutapané, manther téjané angenguwung, dak-kedhèpaké cat katon cat ora, ya muga-muga kersa aparing pangèstu marang Kangjeng Déwaji." Wondéné yitnanira Ki Lurah Togog Saraita, "kepriyé kersané Mas Tumenggung Mamangmurka iki, wanguné ora ngrujuki kang dadi tuturku, bakal nemu apa baé." Wondéné yitnanira Sang Begawan Suciptahening, "iki buta seka negara Ngimataka, semuné ora persaja lakuné," yekti mangkana
65 pangudasmaranira Sang Begawan Mintaraga.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON (59).

Wau ta Tumenggung Mamangmurka, sareng mawantu-wantu aturira dhateng Sang Begawan Suciptahening, anamung Sang Begawan Mintaraga, datan paja yèn kersa aparing pangandika, pun Tumenggung Mamangmurka sakelangkung kurdhanira.

KAWIN SUDIRAKAWEKAS.

Wau ta pun Tumenggung Mamangmurka, ingkang arsa mbopong Risang Begawan Suciptahening, sekala kénging prabawaning sang tapa, tandya plak akapidhara.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, LAGON TLUTUR.

Sébetbyar wau ta, pun Tumenggung Mamangmurka, sareng kasiliring samirana, ènget ing wantéyan, jenggirat anulya tangi.

66 TLUTUR JUGAG,
POCAPAN (60),
GANGSA PLAJARAN, LAJENGAN, SUWUK, LAGON.

Wau ta laris lampahira pun Tumenggung Mamangmurka, ingkang arsa nentremaken manahira, anèng sangandhaping ardi Ngéndrakila, sinigeg gantya ingkang cinarita, ing kayangan Junggringsalaka, Sangywang Jagadnata, ingkang arsa miyos siniwaka, sinowan para jawata, sagunging jawata lan para yang-yang, lir méga mendhung yèn tiningalan.

GENDHING MÉGAMENDHUNG, REP,
POCAPAN (61),
GANGSA GESANG, REP.

Hong ilahèng, hong ilahèng, hong ilahèng, awignam astuhu nama sidhem, anenggih punika Sangywang Jagadpratingkah, ingkang lagya lenggah anèng balé Marcukundha, mangléla mungging
67 madyaning ngabra markata, sinangga ing sapi Gumarang, ingayap ingkang para hapsari, samya éndah ingkang warna, rinengga ing sumbaga sosotya mutyara, soroting retna pagut lan liringing tingal, kadya kilat barung lan thathit, tinon saking mandrawa lir murca kinedhèpna, wondéné ingkang munging ngabyantara punika, Sangywang Kanékaputra, tanapi para jawata nunganung, tuwin

para yang-yang, pepak aglar sumèwa anèng imbanging kayangan, ingkang lenggah nginggil kidul punika, inggih Sangywang Nilakantha, ingkang sowan tengah lèr nginggil punika, Sangywang Bathara Nurada, tengah ngandhap wingkingira Sangywang Kanékaputra punika, Sangywang Bathara Brama, Sangywang Bathara Brama nengenaken Sangywang Bathara Sambu, ingkang nginggil
68 wétan punika, Sangywang Bathara Bayu. Sangywang Bathara Bayu mengkeraken Sangywang Bathara Komajaya. Sangywang Bathara Komajaya nengenaken Sangywang Bathara Mahadéwa. Sangywang Bathara Mahadéwa mengkeraken Sangywang Bathara Asmara. Sangywang Asmara ngiwakaken Sangywang Raswarodra. Sangywang Raswarodra ngiwakaken Sangywang Bathara Surya. Sangywang Bathara Surya mengkeraken Sangywang Mahéswara. Sangywang Mahéswara nengenaken Sangywang Yamadipati. Tengenira Sangywang Yamadipati punika, Sangywang Panyarikan, sinambetan para jawata nunganung, tuwin para yang-yang ing Junggringsalaka, pepak para pengagenging jawata sami sowan sadaya, ambelèbèr angebeki imbanging kayangan. Wondé-
69 né sadangonira lenggah Sangywang Jagadnata, ingkang ginalih-galih amung gara-gara ing marcapada, utawi ingkang putra Sangywang Bathara Éndra, dèrèng wonten sowan. Ya mangkana pangunadikanira Sangywang Nilakantha, "baya apa kang dadya gara-gara ing marcapada, ngantya sumundhuling ngantariksa. Iki kakang Nurada, sarta yoga ulun para jawata, tuwin para yang-yang, wus samya pepak mangarsa nrapsila kapya, amung kaki Bathara Éndra durung ana katon mangarsa nrapsila, manawa ana duhkitaning wardaya." Wondéné pangunadikanira Sangywang Kanékaputra, "o hok, iki adhi Guru mahywa siniwaka, animbali marang ulun, layak anggalih kang ndadèkaké gara-gara iki,"
70 yekti mangkana pangunadikanira Sangywang Bathara Kanékaputra.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON, KAWIN KLAYU-NEDHENG,
POCAPAN (62).

Wau ta Sangywang Jagadnata, sareng myarsa aturira Sangywang Bathara Kanékaputra, sakelangkung trenyuhing wardaya.

LAGON,
POCAPAN (63).

Wau ta dèrèng dangu anggènira imbal pangandika, Sangywang Bathara Nilakantha, lan ingkang raka Sangywang Bathara Nurada, kasaru sowanira Sangywang Bathara Éndra, dumrojog tanpa larapan. Pyak, pyak, pyak.

GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta sapraptanira Sangywang Bathara Éndra, wonten ngarsanira ingkang sudarma Sangywang Bathara Manikmaya, ya mangkana yitnanira Sangywang Bathara Éndra, "iki Kangjeng
71 Rama lagya mahywa siniwaka, amepak ingkang para jawata, baya anggalih ingkang ndadèkaké gara-gara, saiba ywan wus priksa wecana ulun, ywan si Winatakwaca darbé paminta, ayun anggarwa si Supraba, ywan ulun datan angulungna, si Supraba arsa rinebut ing prang, si Winatakwaca arsa maningnya mring Ngéndrabuwana, ulun duga dahat duhkitanya Kangjeng Rama." Wondéné pangudasmaranira Sangywang Bathara Guru, "iki kaki Bathara Éndra, wus mangarsa nrapsila maring ngabyantara ulun, manawa arsa saweca kang luwih gati, kawistara pasemunya," yekti mangkana yitnanira Sangywang Jagadnata.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON.
POCAPAN (64)

Wau ta Sangywang Jagadnata, sareng miyarsa aturira ingkang putra Sangywang Bathara Éndra, Sangywang Jagadnata wus datan kekilapan, yèn badhé dados perang ageng, tandya arsa dhedhawuh dhateng Sangywang Bathara Brama, Sangywang Bathara Sambu, Sangywang Bathara Bayu, tuwin para yang-yang, sami kinèn mbantu Sangywang Srengganidéwa, Sangywang Citragana, ingkang sami pacak baris anèng arga Sumèru, Sangywang Jagadnata anulya ngandika.

POCAPAN (65).

Wau ta Sangywang Bathara Brama, punapa déné Sangywang Bathara Sambu, tuwin Sangywang Bathara Bayu, sareng tampi dhawuhira Sangywang Kanékaputra, kinèn mbantu pabarisanira Sangywang Srengganidéwa, anèng ngardi Sumèru, akarsa
73 sami nyuwun pamit anulya matur sareng.

POCAPAN (66),
GANGSA PLAJARAN, REP.

Sébetbyar wau ta, sakondurira para jawata, Sangywang Jagadnata arsa bebodholan dhateng pratapan ing Ngéndrakila, lah ing ngriku nulya ngendika.

POCAPAN (67),
GANGSA GESANG, REP.

Sébetbyar wau ta Sangywang Jagadnata, ingkang arsa njampangi lampahira ingkang raka Sangywang Kanékaputra, tuwin ingkang putra Sangywang Bathara Éndra, tanapi para waranggana, ingkang sami dhumateng pratapan ing Ngéndrakila, lah ing ngriku arsa nggegana, sekala blas anulya sirna.

GANGSA GESANG, LAJENGAN, REP.

Wau ta sawedalira Sangywang Bathara Brama, Sangywang Bathara Sambu, Sangywang Bathara Bayu, tuwin para jawata
74 sadaya, anèng ing swarga pangrantunan, ya mangkana yitnanira Sangywang Bathara Brama, Ywang Sukma Adi Luwih, "ora talah si Winatakwaca, déné ndadak nganggo wani-wani tan arsa ngèstokaké dhawuhing jawata, malah-malah ayun mangrurah ing Ngéndrabuwana, iya linawana ing ngayuda ywan ora sirna déning ulun." Wondéné yitnanira Sangywang Bathara Sambu, tanapi Sangywang Bathara Bayu, inggih boten sanès kadi pangétangira Sangywang Bathara Brama.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (68),
GANGSA PLAJARAN, DHAWAH AYAK-AYAKAN, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (69),
GANGSA AYAK-AYAKAN, LAJENGAN, SUWUK.

75 Sébetbyar wau ta Sangywang Bathara Kanékaputra, tuwin para hapsari, sareng sampun telas pangandikanira, Sangywang Bathara Nurada arsa sowang-sowangan tindakira lan Sangywang Bathara Éndra, lah ing ngriku tandya mesat ing jumantara, sekala blas anulya sirna.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, LAGON.

Wau ta laris tindakira Sangywang Bathara Éndra, atanapi Sangywang Bathara Kanékaputra, lawan ingkang para warangga-na, kacarita sampun tebih saking Junggringsalaka. Kocapa ing pra-tapan Ngéndrakila, Sang Begawan Mintaraga, ingkang sakelang-kung brangta marang jawata ingkang minulya.

GENDHING MADUBRANGTA, REP.

Anenggih punika risang Begawan Suciptahening, ingkang
76 arsa mudhar semadinira, ingadhep ingkang para resi, cantrik wasi jejanggan manguyu guntung, sarta Ki Lurah Semar saanakipun, Garèng Pétruk Bagong, ingkang sowan tengah lèr ngajeng puni-ka, pun Cantrik Danakarti, ngiwakaken Wasi Sonyasubrastha, nengenaken Jejanggan Anungswara, pepak sadaya ingkang para cantrik manguyu guntung, wondéné sadangunira lenggah Sang Pandhita, ingkang ginalih-galih amung sakésahira pun Tumeng-gung Mamangmurka, ya mangkana yitnanira Sang Begawan Min-taraga, "iki Cantrik Danakarti Jejanggan Anungswara, Wasi Sonya-subrastha, apa déné kakang Semar saanake, wus pepak padha séba kabèh, kaya kepriyé baé pawartané si Mamangmurka, apa ta
77 uwisa mulih menyang negarané, apa ta isih ana sakiwa tengening pratapan Ngéndrakila, yèn ta isih ana sacedhaké pratapan kéné, arep kepriyé baé karepé." Titi mangkana yitnanira Risang Bega-wan Suciptahening.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (70).

Sébetbyar wau ta Sang Adi Panembahan Begawan Sucipta-hening, bawaning pandhita linuwih, wus datan kekilapan, yèn badhé kacoba déning jawata ingkang minulya, tandya arsa dhe-dhawuh dhumateng para cantrik wasi jejanggan, tuwin Ki Lurah Semar saanakipun, kinèn sami sumingkir rumiyin, Sang Begawan
78 Mintaraga anulya ngandika.

POCAPAN (71).

Wau ta Ki Lurah Semar saanakira, tuwin para cantrik wasi jejanggan, sareng kadhawuhan sumingkir, sabab Sang Pandhita

badhé nampèni cobaning déwa ingkang misésa, lah ing ngriku nulya sami medal ing jawi, lampahira inggal-inggalan.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Sébetbyar wau ta Risang Begawan Suciptahening, inggih Risang Begawan Mintaraga, yèn ing mangké wus uninga, badhé nampèni cobaning jawata ingkang misésa, sekala ameleng semadinira, angeningaken cipta, tandya asidhakep suku tunggal, wus jumeneng prabanira, angayunaken pamelengan, panuduh astanira
79 kéring, lungiding darijinira angener tuntunging grana, tisning grana sika, sekala sirna kamanungsanira, pamyarsa awor lawan pambudi, paningal lawan panggodha, sanalika jumbuh lawan déwané, paworing kawula lawan Gustiné, nulya ingantukken mring pinangkanira, dadya wus hening Sang Pandhita, nglangut panciptanira tan buh paraně, dadya padhang trawangan, katon murub sajroning guwa sami sekala, lah ing ngriku Sang Resi anulya nglinang sukma.

LAGON.

Wau ta kocapa lampahira Sangywang Bathara Kanékaputra, lawan para hapsari, ingkang arsa ngrencana Sang Begawan Suciptahening, wondéné ingkang lumebet rumiyin, anenggih Sang Retna Dèwi Supraba, amindha warnanira Dèwi Wara Sumbadra,
80 lah ing ngriku tindakira angrarentih ngrayung-ngrayung nebda sarwi nenggak waspa.

GANGSA AYAK-AYAKAN, SUWUK,
POCAPAN (72).

Wau ta Sangdyah Dèwi Supraba, ingkang mindha warna Sangdyah Wara Sumbadra, sareng panggodhanira wus tita dènpitambuhi, dhumateng ingkang lagya nglinang sukma, Sang Retna saklangkung méranging driya, sanget kerantan-rantan angusapi waspa.

TLUTUR,
POCAPAN (73).

Lah ing ngriku Kusuma Wara Sumbadra, tandya mijil saking guwa, kapethukaken Sangdyah Dèwi Wilutama ingkang mindha warna Dèwi Wara Srikandhi, atanapi Sangdyah Dèwi Dresanala

ingkang mindha warna Sang Retna Larasati, dhasar putri sèdhet
81 gandhang raga kerana, lah ing ngriku anulya tindak.

GANGSA AYAK-AYAKAN TLUTUR, REP,
POCAPAN (74),
GANGSA GESANG, SUWUK,
POCAPAN (75).

Wau ta Sangdyah Retna Wara Srikandhi, tanapi Dèwi Larasati, wus antara datan sinaruwé panggodhanira, akarsa medal saking guwa, lah ing ngriku anulya tindak.

LAGON.

Wau ta gumanti widadari catur, ingkang mindha warna garwanira Sang Pandhita, Dèwi Wanuhara, Palupi, Sumarsih, Sulastri, sumedya angentaraken kanuraganing salira, dhasar putri ayu persaja, mejana akarya rimang, tinon sami kasmaran dhateng Sang Resi Parta.

GENDING ASMARADANA, REP,
POCAPAN (76),
GANGSA GESANG, REP,
POCAPAN (77),
GANGSA GESANG, SUWUK,
POCAPAN (78).

82 Wau ta waranggana sekawan, wus anelasaken kawigyaning pangrencana, nyethot ngujiwat, sarta ngasta astane Sang Mahatapa, alelèndhèh salira angayang-ngayang, kathah solahira ingkang para widadari, Sang Resi meksa tan kongkih. Wau ta sareng wus tita pangrencananira datan akarya, seksana gya sami wangsul apelarasan.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Wau ta Sangywang Bathara Kanékaputra, sareng priksa pangodhanira para waranggana, datan wonten ingkang migunani, karsanira badhé nyalirani priyangga, sumedya malih warna wanodya, asesilih nama Dèwi Gandawati, inggih garwanira satriya Arjuna ingkang taruna, kocap Sangywang Bathara Nurada wus
83 angèsthi malih warna. Sébetbyar wau ta sapengkerira ingkang

para hapsari, Sang Begawan Suciptahening, wus nuhoni jujulukira Suciptahening, punapa ta tegesira Suciptahening. Su, marang linangkung, cipta, angen-angen, hening wus angarani. Pranyata Risang Begawan wus hening saciptanira, sekala kang yitma wus wangsul ing angganira malih, lir curiga manjing warangka.

LAGON.

Lah ing ngriku Sang Begawan Mintaraga, tandya mudhar semadinira tinata dènira lenggah, wus mawantah kadi kang wau-wau. Wau ta ingkang pindha wanodya, akarsa mareg lumebet ing guwa, tindakira séblak-séblak sarwi centhé-centhé sebdanira.

84 GANGSA AYAK-AYAKAN, REP,
POCAPAN (79),
GANGSA GESANG, SUWUK,
POCAPAN (80).

Wau ta Sangywang Kanékaputra, sareng sinebda déning Sang Pandhita, sekala lajeng anggarbini, Sangywang Bathara Nurada sambat-sambat, sarwi lumajar gegulungan wonten sangajenging guwa.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Wau ta hapsari pepitu, sareng priksa Sangywang Kanékaputra gegulungan wonten sangajenging guwa, nulya sami marepeki, Sangywang Bathara Nurada dhinabyang rinarompa binekta mundur saking sangajenging guwa, lah ing ngriku tindakira inggal-inggalan.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Sébetbyar wau ta sapengkerira Sanghywang Bathara Kanékaputra, kocapa Sangywang Bathara Éndra, ingkang badhé
85 angrencana Resi Mintaraga, dhumateng pratapan ing Ngéndrakila, punapa ingkang dadya sedyanira amangun tapa, paran amaleng susilaning kamukswan, punapa anggayuh kadibyaning ngayuda, Sri Bathara Éndra badhé nyatakaken. Wau ta kocap Sang Begawan Mintaraga, sareng badhé katamuan Sangywang Bathara Éndra, nulya nungku semadi malih, astanira sidhakep suku tunggal. Lah ing ngriku Sangywang Bathara Éndra nulya arsa malih warna

pandhita sepuh, peparab Sang Maha Padya, praptanira sareng winuning jaladara, angin ageng alimengan, sekala jawah ageng andhatengi.

GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta sadhatengira Sang Resi Padya andhrodhog semu
86 atis, Sang Begawan Padya dangu datan sinapa déning Sang Mintaraga, sabab saweg anungku semadinira. Seksana Sang Begawan Padya tandya asebawa cekoh-cekoh, sarwi dhèhèm kadi guntur, Sang Begawan Suciptahening saweg amiyarsa, lah ing ngriku yogyanira Sang Resi tandya rinacut.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON.

Wau ta kastawa déwa Sang Parta, akarsa asung pambagya dhumateng tamunira, Sang Pandhita nulya ngandika.

POCAPAN (81).

Wau ta Sang Begawan Mintaraga, sareng pinaiben sedyanira dhumateng Sang Maha Padya, Sang Pandhita sakelangkung runtikira.

KAWIN KINANTHI.

Wau ta Sang Pandhita ènget welingira ingkang éyang Sang
87 Begawan Dipayana, bénjang yèn amangun tapa, yèn wonten pandhita sepuh rawuh dhumateng guwa, punika cobaning bathara ingkang misésa, kinèn mangsuli ingkang patitis, sampun ngantos karuwidaning karti sampéka, Sang Pandhita tandya saweca prasaja, sedyanira amara tapa, nulya ngandika.

POCAPAN (82).

Wau ta Sang Begawan Padya sareng sampun titis pamyarsanira, déning sedyanira Sang Resi Mintaraga, Sang Resi Padya nulya malih warna, babar dadya Bathara Éndra malih, Risang Parta tandya medhak saking palenggahanira.

LAGON,
POCAPAN (83)

Lah ing ngriku Sang Resi Parta anulya rinangkul.

LAGON,
POCAPAN (84).

Wau ta Sangywang Bathara Éndra, sareng sampun rampung
88 pangandikanira dhumateng Sang Mintaraga, wawelingira sampun patitis, Sang Pandhita sakelangkung kapitaning galih, wau ta Sangywang Bathara Éndra, akarsa pamit kondur angayangan, lah ing ngriku nulya ngandika.

POCAPAN (85),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Sébetbyar wau ta, kocapa Sangywang Bathara Guru, sareng priksa yèn lampahira ingkang para widadari samya wangsul, pangrencananira datan lebda karya, sarta angrerompa Sangywang Bathara Kanékaputra, lah ing ngriku anulya dènparepeki, tindakira inggal-inggalan.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK,
POCAPAN (86),
LAGON (NGAJENGAKEN),
POCAPAN (87),
89 LAGON, NURADA TEKSIH TILEMAN.

Wau ta Sangywang Bathara Nurada, sawusira ingusap memalanira, déning Sangywang Jagadpratingkah, sakala sirna memalanira, dadya wus katemahan jati, jati katemahan mulya, Sangywang Bathara Kanékaputra anulya wungu.

LAGON,
POCAPAN (88).

Wau ta Sangywang Jagadpratingkah, akarsa nyoba kasudibyanira dhumateng Sang Begawan Mintaraga, sarta badhé malih warna naréndra ambebedhag, asesilih nama Prabu Kilatawarna, Sangywang Bathara Kanékaputra inggih kinèn malih warna, asesilih nama Mraja Kilatarupa. Wondéné para waranggana lajeng sami kinèn wangsul dhateng karang kawidadarèn, Sangywang Bathara
90 Nilakantha nulya ngandika.

POCAPAN (89),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Wau ta Sangywang Caturboja, arsa dhedhawuh dhumateng ingkang raka Sangywang Kanékaputra, kinèn santun warna, lah ing ngriku Sangywang Jagadpratingkah nulya ngandika.

POCAPAN (90),
LAGON NGELIK, GURU, NRADA NGALÈR, WANGSUL SANTUN KILATAWARNA, KILATARUPA,
POCAPAN (91).

Wau ta Sang Prabu Kilatawarna, lan Mraja Kilatarupa, akarsa laju tindakira mring pratapan Ngéndrakila, nulya mesat ing jumantara, sekala blas anulya sirna.

GANGSA PLAJARAN, LAJENGAN, REP.

Wau ta pun Tumenggung Mamangmurka, tuwin Ki Lurah
91 Togog Saraita, ingkang saweg sami nentremaken manahira, wonten sukuning ngardi Ngéndrakila, awit dèrèng angsal pangandika, déning Sang Resi Suciptahening, katemahan kénging tulah, sumaput ing panonira, sakelangkung mérang ing driya, sekala amalik cipta, watak wantuning raseksa kaduk wani kurang deduga, krodha mangkrak makrura, adigung adiguna, harda tanpa reringa, ya mangkana yitnanira pun Tumenggung Mamangmurka, "éhaé, ora talah Begawan Mintaraga, déné banget mitambuhi marang lakuku, layak dakduga wis ora neja becik karo gustiku, yèn kaya mengkono arep dakroda peksa baé, gelem ora gelema dakladèk-
92 aké bandan, katur gustiku Prabu Winatakwaca, iki pratapan dakobrak-abriké, sepira banggané pandhita siji, mangsa dadak nggetihana ora," yekti mangkana yitnanira pun diktya Mamangmurka.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (92).

Wau ta pun Diktya Mamangmurka sakelangkung kurdhanira, wus tan kénging dènampah déning pun Togog Saraita, sumedya ngrisak pratapan ing Ngéndrakila, lah ing ngriku tandya lumampah inggal-inggalan.

GANGSA PLAJARAN, LAJENGAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (93),
GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta pun Tumenggung Mamangmurka, ingkang ambeg makrura andhungkari redi pratapan, sarwi anguwuh-uwuh saya
93 bingung datan weruh ing margi, anasak kang rungkut-rungkut, wreksa geng ageng pinokah kabrasat saoyotira, kang wreksa pating gulimpang pating sulayah. Wau ta pun Tumenggung Mamangmurka kénging cintrakanira Sang Pandhita, seksana asalah rupa warna wraha ageng anglangkungi, galak makrura lir angrubuhna arga. Wau ta gègèr ingkang para cantrik, wasi jejanggan manguyu guntung, sareng sumerep wonten wraha agengira nglangkungi, damel risak sakiwa tengening pratapan, sekala arsa pinarjaya, kocapa pangagenging cantrik, wasta pun Cantrik Danakarti, Kartiyasa tuwin Cantrik Gunakarti, sarwi nyangking bedhamanira, lah ing ngriku nyat anulya majeng campuh ing ngayuda.

94 GANGSA GESANG, PRANG, CANTRIK-CANTRIK SAMI KEPLAJAR,
GANGSA REP.

Wau ta pun Tumenggung Mamangmurka, ingkang dipun sisiwo déning para parepat, saya kuwur manahira, ing mangké képyan datan weruh ing margi, sekala wangsul lampahira, tan buh parané, ringas anubras-nubras, sarwi nguwuh-uwuh Togog Saraita.

GANGSA GESANG, LAJENGAN, MAMANGMURKA SAKING KIDUL, TOGOG SARAITA SAKING LÈR, GANGSA REP,
POCAPAN (94),
GANGSA GESANG, SUWUK,
POCAPAN (95),
LAGON TLUTUR,
POCAPAN (96),
GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta pun Tumenggung Mamangmurka, tuwin Ki Lurah Togog Saraita, sampun sami sowang-sowangan lampahira. Sébetbyar wau ta Sangywang Jagadnata, ingkang mindha warna Prabu
95 Kilatawarna, tuwin Sangywang Kanékaputra, ingkang mindha warna Mraja Kilatarupa, arsa nututi lampahira diktya Mamangmurka, lah ing ngriku Mraja Kilatarupa nulya ngandika.

POCAPAN (97),
GANGSA GESANG, LAJENGAN, WEDALIPUN MINTARAGA, GANGSA REP.

Wau ta Risang Begawan Mintaraga, ingkang lagya mudhar semadinira, ingadhep Wasi Sonyasubrastha, tuwin Jejanggan Anungswara, sareng miyarsa suwaraning parepat tuwin para cantrik, gumerah mawurahan. Ya mangkana yitnanira Sang Begawan Suciptahening, "iki swara apa, déné gemeder gumerah, apa baya si Mamangmurka kang gawé rusuh pratapan iki," yekti mangkana yitnanira Risang Begawan Suciptahening.

96 GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON.
POCAPAN (98).

Wau ta dèrèng dumugi anggènira imbal wacana Risang Resi Mintaraga, lan Wasi Sonyasubrastha tuwin Jejanggan Anungswara, kasaru plajarira para cantrik, tanapi Ki Lurah Semar, Garèng, Pétruk, Bagong, dumrojog tanpa larapan.

GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta sadhatengira pun Cantrik Danakarti sakancanira, tanapi Ki Lurah Semar saanakira, wonten ngarsanira Sang Pandhita, ya mangkana yitnanira Cantrik Danakarti, iki Sang Adi Panembahan kepareng lagi mudhar olèhé manungku puja, saiba yèn priksa aturku, yèn saiki Mamangmurka salah kedadèn dadi
97 wraha, banjur sara amuk ngrusak ing pratapan, dakduga banget dukané Sang Adi Panembahan, yekti mangkana yitnanira Cantrik Danakarti.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (99).

Wau ta Risang Begawan Mintaraga, sareng priksa aturira pun Cantrik Danakarti, sarta Ki Lurah Semar saanakipun, sakelangkung runtikira, nulya mijil saking guwa, akarsa merjaya wraha ingkang peksa sura, tindakira inggal-inggalan.

GANGSA PLAJARAN, LAJENGAN, REP.

Wau ta pun Diktya Mamangmurka, sareng aningali Sang Begawan Suciptahening, lir ingobar jajanira, ya mangkana yitna-

nira pun Tumenggung Mamangmurka, "éhaé, pongcorot bang-
98 kong pincang cèlèng bèlès, iki si Mintaraga methukaké menyang aku, éla sok mengkonoa si Mintaraga ingkang ndadèkaké rusiyané awakku, dadi rupa salah kedadèn kaya mangkéné iki, iya ketanggor saiki mungsuh karo aku, ora pati-pati mulih yèn ora nggawa murdané si Mintaraga." Wondéné yitnanira Sang Begawan Suciptahening, "iki si Mamangmurka teka dadi rupa kaya mangkono, layak banget kurdakané marang aku, iya senadyan nepsua marang aku, aku mangsa wediya, awit aku ora memarahi, sebab saka patrap tingkahé dhéwé ora patut, gawé rusaking pratapan," yekti mangkana yitnanira Begawan Mintaraga.

99 GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (100),
GANGSA PLAJARAN, PERANG, REP, SUMBAR (101), GANGSA GESANG, MAMANGMURKA NGIDUL ICAL, KILATAWARNA KILATARUPA SAKING LÈR TERUS NGIDUL, GANGSA LAJENGAN, CIPTANING DHAWAH SAKING LÈR, REP, KANCA PASINDHÈN, URA-URA PANGKUR TIGANG PADA, GANGSA GESANG, MAMANGMURKA SAKING LÈR NUBRUK TERUS PERANG.
CIPTANING SARTA KILATAWARNA NJEMPARING SARENG, WRAHA PEJAH WONTEN TENGAH,
GANGSA SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (102).

Wau ta wong agung kalih, nulya sami narik agemira curiga.

KAWIN NARIK CURIGA,
POCAPAN (103).

Wau ta wong agung kalih, ingkang arsa mentaraken kawi-
100 raganira, dhasar satriya sami bagus ingkang warna, anedheng sami nèmira, kaot kontap lan jetmika, risang kalih pantes sinubasuba ing jawata ingkang misésa.

GENDHING SUBAKASTAWA, REP.

Wau ta wong agung kalih, ingkang sami yuda ènjèr, wong agung Sonyaprabawa punika, anglangkungi kadigdayanira, pilih

boboting ngayuda, yèn sinawang ingkang warna, lir péndah Sri Harjunawijaya ing Maèspati, amenggep mangrempak kang satru murka ing nagari Ngalengkadiraja, ya mangkana yitnanira Prabu Kilatawarna, "ora talah si Mintaraga, polahé digawé-gawé, kumériŋ-kériŋ tingkahé, lenges semuné tan anglagéwa ulaté,
101 layak ora cuwa kowé mungsuh karo Kilatawarna." Wondéné Resi Mintaraga inggih boten nguciwani, dhasar pandhita gentur kasutapanira, meksih taruna widibya, yèn sinawang ingkang warna, lir Bathara ing Cakrakembang, bagus luruh jetmika apipersaja, datan wonten ingkang winancènan. Ya mangkana pangunadikanira Sang Resi Mintaraga, "ora jamak si Kilatawarna, polahé digawé-gawé, lumaku dikawedènana, kerisé diagar-agar, kaya arep nyuduk-nyuduka ceprot, kaya ora neja ulap Mintaraga mungsuh wong kaya mengkono baé," yekti mangkana pangunadikanira Resi Mintaraga.

GANGSA GESANG, DHAWAH PLAJARAN, REP,
POCAPAN (104),
102 GANGSA PLAJARAN, PERANG, REP.

Wau ta Mraja Kilatawarna, sareng ginojo jajanira dhawah malesat, Sang Resi Mintaraga sumbar nulya ngandika.

POCAPAN (105),
GANGSA GESANG, PERANG, REP.

Wau ta Risang Begawan Mintaraga, sareng kénging ginojo lambungira dhawah malesat, Mraja Kilatawarna sumbar nulya ngandika.

POCAPAN (106),
GANGSA GESANG, PERANG, MINTARAGA KASINGSAL,
SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (107).

Wau ta Risang Mintaraga, nulya ngasta agemira jemparing wasésa, cag, sarwi ngandika.

POCAPAN (108).

Lah ing ngriku Risang Resi Mintaraga, tandya ngiwakaken gandhéwa, nengenaken jemparing.

103 KAWIN, GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (109).

Sébetbyar wau ta Mraja Kilatawarna, sareng kataman warastra dibya, saliring sumbagèng naréndra, kéntas kabuncang ing tikswara, sekala babar Sangywang Jagadnata, nratas Mraja Kilatarupa babar Sangywang Bathara Kanékaputra, sekala angléla jumeneng anèng samadyaning redi Ngéndrakila, katon sumorot téjanira. Lah ing ngriku Sang Resi Mintaraga, akarsa nimbali ingkang parepat, Ki Lurah Semar saanakira, nulya ngandika.

POCAPAN (110),
SEMAR MAJENG TEMBANGAN,
GANGSA PLAJARAN, LAJENGAN, REP.

Wau ta Ki Lurah Semar, sareng ningali kuwandanira Mraja Kilatawarna, tuwin Mraja Kilatarupa, wus datan kasamaran, ing-
104 kang mindha warna Sangywang Nilakantha, tuwin Sangywang Kanékaputra, ya mangkana yitnanira Ki Lurah Badranaya, "iki Guru karo Nrada padha dadi gadhungan mindha-mindha raja, baya ana karepé apa, déné nganggo ngrencana menyang momonganku Sang Begawan Mintaraga," yekti mangkana yitnanira Ki Lurah Badranaya.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (111),
SEMAR TEMBANGAN,
POCAPAN (112).

Sébetbyar wau ta Risang Begawan Suciptahening, sareng priksa aturira Ki Lurah Badranaya, yèn kang mindha warna èstu Sangywang Girinata, tuwin Sangywang Kanékaputra, sarta ingkang salira dèntimbali, arsa pinaringan nugraha, lah ing ngriku
105 anulya tindak.

LAGON,
POCAPAN (113).

Wau ta Sangywang Jagadnata, arsa maringaken ingkang warastra dibya ingaran Pasopati, dhumateng Sang Begawan Mintaraga, sekala arsa ngeningaken cipta, asidhakep suku tunggal, punapa ingkang cinipta, anenggih sara Pasopati. Wau ta paminta-

nira katrima, wus rinasuk anèng angganira Sangywang Jagadnata. Sangywang Latawalhujwa arsa mudhar asta, sarwi ngusap kusikaning asta kanan tanapi kéring, ndadak sekala mijil ingkang raseksa bajang, saking astanira kanan. Sarwi mandhi sara Pasopati, tandya tumamèng anèng ngarsanira Sangywang Jagadnata.

106 GANGSA SREBEGAN, REP,
POCAPAN (114).

Lah ing ngriku sara Pasopati tanapi denawa bajang, nulya manjing angganira Sang Pandhita, sekala blas anulya sirna.

GANGSA GESANG, SUWUK.

Wau ta Sang Begawan Suciptahening, sawusira ngrasuk sara Pasopati, sekala wimbuh amimbuhi karahayon, ri sedhengnya antuk nugraha jati, Sang Pandhita saya mancur kang cahya téja ambara. Tuwin arsa pinaringan aji Danurdara, apa kadibyanira aji Danurdara, wignya ngambah ing jumantara, Sangywang Caturboja akarsa nimbali Risang Parta, lah ing ngriku nulya ngandika.

POCAPAN (115),
LAGON,
POCAPAN (116).

107 Wau ta Sangywang Nilakantha, sareng sampun rampung dhawuhira dhumateng Sang Pandhita akathah-kathah, akarsa pamit angayangan, nulya ngandika.

POCAPAN (117),
GANGSA PLAJARAN, REP,
POCAPAN (118),
GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON.

Wau ta laris tindakira Risang Begawan Suciptahening, ingkang wangsul dhateng guwa pratapan Ngéndrakila, samargamarga kang dadya telenging wardaya, amung Sangywang Jagatnata. Sinigeg ganti kocapa ing pertapan Wukir Martawu, Sang Begawan Abiyasa, arsa lenggah ing pacrabakan, sinowan ingkang wayah Radèn Angkawijaya, miwah cantrik manguyu jejanggan, kang para cantrik calunthangan solahira.

108 GENDHING CALUNTHANG, REP.

Anenggih punika Begawan Abiyasa, inggih Resi Kresnadipayana, ingkang saweg pinarak wonten pacrabakan, wondéné Radèn Angkawijaya, inggih sampun sowan wonten ngarsanipun ingkang éyang. Sanadyan kathah para pandhita, boten wonten ingkang kados Begawan Abiyasa, pandhita trusing tingal, sidik ingkang pangandika, barang ingkang cinipta dadi, tapa punapa ingkang boten dipun lampahi, anggenihara, anoyawara, tapa tan munya, amboga wiku, angruba ricik, anggenthong umos. Sampun sami kalampahan sadaya, mila saben dinten anggara mulya, ka-
109 tamuan jawata ing Suralaya, badhé kasendhal mayang, kadamel jangkeping dewa watak nawa sanga, nanging Sang Pandhita sanget lengganani ra, teksih andumugèkaken tapanira, déné sang Pandhita sadangunira pinarak, ingkang tansah ginalih-galih, dhatengira ingkang wayah Radèn Angkawijaya. Ya mangkana yitnanira Sang Begawan Abiyasa, "i i i i, putu ningsùn kaki Angkawijaya, dakwespadakaké teka ana ngarsaningsun, baya ana karepé apa, apa ya karepé dhéwé, apa diutusa marang kaki Prabu Ngamarta, daksawang-sawang semu susah pikiré, layak prakara murcané sudarmané kaki Parta, anamung yèn ora dakjarwanana,
110 kebanjur-banjur padha susah atiné, yèn mungguh dakjarwanana, dadi ingsun anglingkap pepingitaning jawata ingkang minulya. Anamung iya uwis beneré satriya tedhaking amara tapa, kudu mengkono kekarepané, déné nalika arep amara tapa, kaki Parta iya uwis ingsun pitutur i, "wondéné yitnanira Radèn Angkawijaya, "iki Kangjeng Éyang pinuju lenggah ana pacrabakan, iya taksesuwun amaringana usada, sungkawané panggalihé Kangjeng Uwa Aji Ngamarta, sakadang Brata Pandhawa, utawa aku dhéwé, anamung ya kilap apa Kangjeng Éyang, prakara murcané Kangjeng Rama," yekti mangkana yitnanira Radèn Angkawijaya.

111 GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON, POCAPAN (119).

Wau ta Radèn Angkawijaya, sareng kaparingan priksa ingkang éyang, prakawis murcanipun ingkang sudarma Radèn Arjuna, kinèn angrerambu wonten ara-ara Ngéndrasonya, bokmanawi dados jalaranipun kepanggih ingkang sudarma Radèn Janaka, Radèn Angkawijaya saklangkung marwata suta galihira.

LAGON.

Wau ta Radèn Angkawijaya, akarsa nyuwun pamit anulya matur.

POCAPAN (120),
AYAK-AYAKAN, REP, GANGGA TRIGANGGA (121),
GANGSA GESANG, REP,
POCAPAN (122),
GANGSA GESANG, SUWUK.

112 Wau ta laris tindakira Radèn Angkawijaya, ingkang dhinèrèkaken parepatira tetiga, sumeja kondur dhumateng nagari Ngamarta, sinigeg ganti kocapa, kang para wadya rota denawa ing Ngimataka, ingkang samya pacak baris, solahira kadya jangkrik mambu kili.

GENDHING JANGKRIK GÉNGGONG, REP.

Anenggih punika ing Caturdhendha, ingkang winarnèng carita, bangsa catur papat, dhendha dedalan, anenggih margi prapatan, wonten denawa lelampah, kèndel ing margi, wadyanira Maharaja Winatakwaca, awit sami kautus anampingi margi kaswargan ing Ngéndrabuwana, lawan kikisipun nagari Brata Pandhawa, sampun ngantos wonten tiyang langkung, anamung wadya rota denawa lampahira bingung, kalunta kalojok sapurug-purug,
113 ajrih mantuka yen dèrèng angsal damel, wataké raksasa resah, sadhéngah tiyang padhusunan tuwin tiyang paredèn, pinurugan bubar-bubar, mila kalunta saya kelamèn. Ingkang wonten kidul punika pun Tumenggung Kalakadhing, ingkang wonten lèr tengah punika, ditya Kalayeksa, kilènira punika pun Kalarenggut. Wétanira punika pun Kalariwut. Sinambetan pun Jathamuka, Jatharodra, Jathakrura, Wisapragangsa, Wisapragalba, pepak sadaya pengagenging raksasa, anamung manahira sami bingung, saweg pados tiyang ingkang kénging dipun takèni, pun Tumenggung Kalakadhing sakelangkung susah ngraosaken kancanira, teka
114 mangkana yitnanira pun Tumenggung Kalakadhing, "kaya kepriyé karepé si adhi iki, wong agi nglakoni ayahan-dalem, ing mangka durung oleh gawé, munduran angrurusuhi wong padésan, tuwin pagunungan. Padha kaya mengkono tingkahé, angger ora olèh takon banjur ngrayah ambebahak. Lalidok wongé banjur bubar-bubar, yèn nganti konangan marang kang duwé laladan, ora wu-

899222
S

SERAT KANDHA RINGGIT TIYANG
LAMPAHAN MINTARAGA
(Buku I)



rung dadi prakara, mangsi wurunga menyang aku parané ora. Utawa yèn kamirengan Kangjeng Déwaji, ora wurung dadi duka dalem, yèn ngantiya dadi duka dalem, ora wurung menyang aku parané." wondéné yitnanira pun Kalayeksa, "kaya kepriyé kersané
115 kakang lurah iki, wong wis lawas lakuné tita ora ana wong liwat, apa ora anggalih ngalih panggonan, utawa banjur bali mulih matur Kangjeng Déwaji." Wondéné yitnanira pun Kalarenggut, Kalariwut, inggih boten sanès kadi pangétangira pun Kalayeksa.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (123).

Wau ta dèrèng dumugi nggènira sami geguneman, pun Kalakadhing lan kancanira rota denawa, kasaru praptanira pun diktya Kalapendenong, ingkang ngrerangu wonten satengahing margi, lumajar akapi andhem.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (124),
116 GANGSA PLAJARAN, DHAWAH AYAK-AYAKAN, SUWUK,
POCAPAN (125).

Wau ta Radèn Angkawijaya, ingkang saweg ngaso wonten sangandhaping kajeng gurda, ingadhep parepatira tetiga, lah ing ngriku dèrèng dumugi anggènira imbal pangandika, kasaru dhatengipun rota denawa, ingkang sami ngepung wakul ambaya mangap, swaranira gumeder gumuruh kadya gerah. Hu, hu.

POCAPAN (126).

Wau ta Radèn Angkawijaya, sareng tumindak suku kang kiwa, jumangkah suku kang tengen, begja lara pati andhatengi, katalika dhatengipun pun Tumenggung Kalakadhing, lajeng anggora godha.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
117 POCAPAN (127).

Wau ta sadhatengira diktya Kalayeksa, sarwi nguwuh pun diktya Kalakadhing kinèn miré, lah ing ngriku diktya Kalayeksa tandya wicanten.

POCAPAN (128),
GANGSA PLAJARAN, PERANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (129).

Wau ta Radèn Angkawijaya, nulya ngasta agemira jemparing, cag. Angiwakaken gandhéwa, anengenaken jemparing.

KAWIN, GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
SUMBAR (130).

Éling Kalayeksa kapara tiwas, nyata nyata. Wau ta sareng katalika dhateng pun Kalarenggut, sareng sumerep diktya Kalayeksa kapara tiwas, arsa tetulung ing ngayuda, lah ing ngriku
118 nyat anulya majeng.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (131),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, TIMBRUNGAN, REP.

Wau ta Radèn Gathutkaca, ingkang wonten ing jumantara, sareng priksa ingkang rayi Radèn Angkawijaya, kinrubut ing raseksa, akarsa tetulung ing ngayuda anulya niyup.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (132).

Wau ta sareng katalika dhateng pun Jathamuka, sareng sumerep kancanira kapara tiwas, sumedya tetulung ing ngayuda, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (133),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, TIMBRUNGAN, SUWUK, ADA-
119 ADA, SUMBAR (134), GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Éling pun Jathamuka, Jatharodra kapara tiwas, nyata nyata. Wau ta sareng katalika dhateng pun Tumenggung Kalakadhing, sareng sumerep kancanira sami kapara tiwas, arsa tetulung ing ngayuda, kapethukaken Radèn Angkawijaya, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (135),

GANGSA PLAJARAN, PRANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (136).

Lah ing ngriku pun Tumenggung Kalakadhing, nulya narik sandhang walikatira, srèpèt, sarwi wicanten.

POCAPAN (137),
GANGSA PLAJARAN, DENAWA KALIH NIMBRUNG PEJAH,
GANGSA SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (138).

120 Wau ta Radèn Gathutkaca, sareng priksa ingkang rayi Radèn Angkawijaya unggul yudanira, akarsa dènparepeki tindakira inggal-inggalan.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK,
POCAPAN (139),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Wau ta sapejahira wadya rota denawa ing Ngimataka, sekala dhadhal larut tan mangga puliha. Thuh, thuh, thuh.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, LAGON.

Wau ta laris tindakira Radèn Angkawijaya, tuwin Radèn Kacanegara, ingkang sumedya kondur dhateng nagari Ngamarta. Sinigeg genti kocapa ing nagari Ngamartapura, ingkang saweg nandhang prihatin, sakadang Brata Pandhawa tansah gandrung kapirangu solahira.

GENDHING GANDRUNG-GANDRUNG, REP,
121 POCAPAN (140),
GANGSA GESANG, REP.

Anenggih punika wong agung Ngamarta, Mahaprabu Darmakusuma, ingkang saweg miyos siniwaka, wonten ing sitinggil binaturana adi, amanggihi rawuhira ingkang raka Mahaprabu Bathara Kresna, sarta nimbali ingkang rayi-rayi, tuwin para putra. Ingkang lenggah lèr nginggil punika, Sri Naréndra Harimurti, kéringira nginggil inggih rayi-dalem satriya Agulpamenang Radèn Arya Werkudara, ingkang jajar ngandhap punika Radèn Nakula Radèn Sadéwa, sinambetan ingkang para putra Pandhawa myang Dwarawati, pepak sami sowan sadaya, ingkang sowan caket

122 kanan-dalem punika, putranira wong agung Ngamarta kekasih Radèn Pancawala. Wondéné Rekyana Patih Udakawana, sakancanira para nayaka njawi nglebet, pepak sami sowan sadaya. Punapa déné Rekyana Patih Udawa sakancanira nayaka njawi nglebet sepalih tuwin kang para nararya mantri hulubalang sepalih ingkang ndhèrèk, inggih sampun sami sowan. Saking gunging wadya ingkang sumèwa, ambelabar ngebeki ing panangkilan. Amung Radèn Angkawijaya saweg dipun-utus dhumateng pratapan Wukir Martawu, sowan ingkang éyang Begawan Abiyasa, nyuwun priksa prakawis murcanipun ingkang rama satriya Madukara. Déné Radèn Gathutkaca kautus nganglang buwana, utawi sowan dhumateng
123 nagari Dwarawati, ngaturi Sri Padmanaba. Kocapa wong agung Ngamarta sadangunira lenggah, ingkang ginalih-galih, amung samurcanira ingkang rayi satriya Madukara Radèn Janaka, ya mangkana pangunadikanira Sri Darmakusuma, "ehem, yayimas, yayimas, kadangé pun kakang, déné téga temen ninggal pun kakang, apa isiha mulya katemahan jati, apa uwisa sirna seka marcapada, pun kakang ora bisa kèri, yayimas, yayimas, kadangingsun. Iki katujuné kaka Prabu Dwarawati wis rawuh, ana ayem-ayemé pikirku, sokur yèn banjur kersa maringi pituduh kang becik-becik, kang ndadèkaké padhangé atiku." Wondéné yitnanira Sri
124 Harimurti, "iki yayi Prabu Ngamarta nuju lenggah, daksawang-sawang banget sungkawané panggalihé yayi Prabu, seka pangiraku ya ora adoh prakara murcané kaipé Madukara, eh em, ya sapa wongé jer kélangan kadangé wong belancèr agèk katlingsut, sepi kembanging nagara," yekti mangkana yitnanira Sri Patmanaba.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON.
POCAPAN (141).

Sébetbyar wau ta dèrèng dumugi nggènira imbal pangandika wong agung Ngamarta, kalawan ingkang raka Sri Harimurti, kasaru dhatengira Radèn Angkawijaya, tuwin Radèn Gathutkaca, ingkang kadhèrèkaken parepatira tetiga, dumrojog tanpa larapan.

125 GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta dhatengira Radèn Angkawijaya, tuwin Radèn Kacanegara, wonten ngarsanira Sri Darmakusuma, teka mangkana yitnanira Prabu Puntadéwa, "iki si kulup Angkawijaya, dakutus

sowan menyang Wukir Martawu, utawa si kulup Gathutkaca, dak-utus menyang nagara Dwarawati, sarta nganglang buwana, anggo-lèki pamané yayimas Janaka, kaya semayan tekané, daksawang-sawang padha padhang pikiré, bokmanawa diparingi pituduh kang becik, marang Kangjeng Éyang Begawan Abiyasa." Wondéné yitnanira Radèn Angkawijaya, "iki Kangjeng Uwa Prabu pinuju
126 lenggah siniwaka, amanggihi Kangjeng Uwa Prabu Dwarawati, méndah géné yèn wis sami mireng aturku, layak dhangan pengga-lihé Kangjeng Uwa Aji." Wondéné yitnanira Radèn Gathutkaca, inggih boten sanès kadi pangunadikanira Radèn Angkawijaya.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (142).

Wau ta Sang Prabu Puntadéwa, sareng mireng aturira Ra-dèn Angkawijaya, sakalangkung trusthanira ing galih, sarwi sanget pangungunira.

LAGON,
POCAPAN (143).

Wau ta Sri Naréndra ing Ngamarta, karsa ndhawuhi ingkang rayi satriya Jodhipati, kinèn tata-tata sasumektaning ngayuda,
127 sabab arsa bebodholan dhateng ing ara-ara Ngéndrasonya, wong agung Ngamarta nulya ngandika.

POCAPAN (144),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK, LAGON.

Wau ta sampun budhal sadaya dedamel ing Dwarawati, Ngamarta myang Jodhipati, untabing wadya lir samodra bena, lumèmbak angambak-ambak, lwan bebeg nggameng lir sétubanda layu, tengran kandha lelayu ndaludag, lengkawa lwan lir keku-wung, wimbuh kenceng kang wadya Jodhipati pepilihan, kocap wus ngancik ing ngara-ara Ngéndrasonya, sacelaking prapatan ing Ngéndrakila lan kikising Kahéndran, kocapa wadya bujungan wana, ingkang baris wonten wana Krendhasara, anggro gumrah myang pating calering swaranira.

GENDHING CALURING, REP.

128 Anenggih punika wadya bujungan wana ing Ngimataka, ingkang pacak baris ing wana Krendhasara, ingkang kidul punika, rajaning bujungan wana, wasta Mraja Kagéndrasura, ingkang wonten lèr punika, pun Apatih Nagasura, pun Diradasura, Hastrasura, Matenggasura, sinambetan wadya bujungan wana ageng alit pepak sadaya, kuneng pracékanira. Sukuning karéta garudha. Titihaning Wismateksaka. Prawiraléna gajah, Suryabisika maésa, lumpang sela banthèng. Swara pecah warak. Pujangga tamèng sastra macan. Jalma rerepi kidang. Sawer tan wisa menjangan.
129 Sima tan ageng blacan. Macan alit gogor, pager arang kethèk. Kethèk jamus lutung. Lutung wreta rangutan. Wastra lesah mèmrèng. Gondhok wuri senuk. Jalma gumagus cèlèng. Cèlèng wisma babi. Araning jiwa manyawak. Jiwa kinawi salira. Jalma nungkak laku kadhal. Kadhal ijo bunglon. Saya sara kalajengking. Saya reta klabang. Samya mungel kadya gerah swaranira. Ya mangkana yitnanira Mraja Kagéndrasura, "kaya kepriyé adhi Nagasura, olèhé padha pacak baris ana ngalas Krendhasara, sakancaku buron alas kabèh, apa ora ana owah tatané, sarta apa ora kurang pangané kancané kabèh, anamung bokmenawa padha cuwa atine,
130 sabab wis antara suwé, ora ana wong liwat." Wondéné yitnanira pun Patih Nagasura, "kaya kepriyé karsané déwaji iki, déné wis antara suwé ora ana wong liwat, apa ora nggalih ngalih papan baé, yèn ngantiya kelawasen, dadi ora ana gawéné olèhé padha pacak baris iki." Wondéné yitnanira pun Diradasura, inggih boten sanès kadi pangétangira pun Nagasura.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (145).

Wau ta dèrèng antawis dangu anggènira imbal wecana Mraja Kagéndrasura, kasaru praptanira pun Kukilasura, lan pun Suramanyura, niyup saking jumantara, siyut, siyut.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
131 POCAPAN (146),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Wau ta wadya bujungan wana, sareng kapethuk wadya Dwarawati Ngamarta myang Jodhipati, lajeng sami campuh ing ngayuda, sakelangkung déning ramé, lah ing ngriku wadya Dwarawati Ngamarta Jodhipati, sareng dènamuk wadya bujungan wana,

mawut pating salebar lumajar kami gilanen, kocapa para nararya ing Dwarawati, tandya ngatag wadya pinilih pun Baugota Baugati, kinèn mapagaken wadya bujungan wana, nulya kapethukaken pun Matenggasura, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (147),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (148).

132 Éling Baugota Baugati kapara tiwas, nyata nyata. Wau ta sareng katalika dhateng satriya ing Garbaruci, Radèn Arya Sentyaki, yèn Baugota Baugati kapara tiwas, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (149),
GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta Raden Arya Sentyaki, ingkang yuda lan pun Matenggasura, sakelangkung déning ramé, tan wonten ingkang kuciwa, lah ing ngriku pun Matenggasura, sareng katlingsé panubrukira, dènbithi sirahira anulya kapisanan.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (150),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

133 Éling pun Matenggasura kapara tiwas, nyata nyata. Wau ta sareng katalika dhateng pun Hastrasura, kapethukaken putra ing Dwarawati Raden Sencaka, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (151),
GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta Radèn Sencaka, ingkang yuda lan pun Hastrasura, sakelangkung déning ramé, lah ing ngriku Radèn Sencaka nulya narik agemira curiga, pun Hastrasura nulya ginoco sirahira, sakala kapisanan.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (152),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Éling pun Hastrasura kapara tiwas, nyata nyata. Wau ta
134 sareng katalika dhateng pun Kebosora, arsa majeng kapethukaken putra Madukara Radèn Bambang Sumitra, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (153),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (154).

Wau ta Radèn Bambang Sumitra, nulya ngasta agemira jemparing, cag. Ngiwakaken gandhéwa, nengenaken jemparing, jumangkah suku kang kiwa, mancat suku kang tengen, gumerèt kang langkap denta, kang warastra tandya lumepas kadya kilat.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (155),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Éling pun Kebosura pejah, nyata nyata. Wau ta sareng
135 katalika dhateng pun Diradasura, majeng sura madilaga, kapethukaken satriya ing Jodhipati, Radèn Arya Werkudara, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (156),
GENDHING KALAGANJUR, ÈNJÈR, REP.

Wau ta Radèn Werkudara, ingkang yuda ènjèr kaliyan pun Diradasura, sami mencaraken kawiraganira, nggedrug siti anggeget lathi, astané dèn kepel-kepel, tansah dènpantheng kenakanira asta kéring miwir kepuh, asta kanan ngusap rawis, yèn cinandra ingkang warna, lir Sangywang Bathara Bayu mangrempak kang satru sïrna, ya mangkana yitnanira Raden Arya Werkudara, "ora
136 talah si Diradasura, polahé digawé-gawé anggegirisi, ngolang-ngaling angerak-ngerak, kaya gelap ngampar, kaya angrubuhna gunung, pangrasaning atiku dientèkna kasurané, mangsa ndadak dakèrèpena ora, iya anggeré bisa cedhak baé, dakbithi ora muncrat polomu." Wondéné yitnanira pun Diradasura, "ora talah si Werkudara, gedhé dhuwur teteg atiné, pecak dakgegiro ora nganggo owah tandangé, polahé digawé-gawé, semuné kumendhung kumasura, angkuhé kumériing kéring, kaya dikawedènana, ya ta pengra-

saning atiku, anggeré bisa ruket baé, dakcocok gadhing ora wutah jaringamu," yekti mangkana yitnanira pun Diradasura.

GANGSA GESANG, REP,
POCAPAN (157),
137 GANGSA GESANG, SESEG, REP.

Wau ta Radèn Arya Werkudara, ingkang yuda lan pun Diradasura, saklangkung déning ramé, kekajengan kathah rebah, kadya binabadan, siti kang kèdeg kèles medal kang tirta, wiyarira wetawis satengah jung, Radèn Arya Werkudara karépotan juritira, kapeteg ing dirada ngantos wakit dhengkul, Radèn Werkudara dhawah jèngkèng anulya dènkakahi.

GANGSA GESANG, SUWUK,
POCAPAN (158),
SUMBAR, KAWIN.

Wau ta Raden Arya Werkudara, ambek sarosa, pun Diradasura anulya cinandhak, kinisar kombul ing tawang, dhawah ing siti tandya binithi sirahira sigar sekala.

138 GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (159),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Éling pun Diradasura pejah, nyata nyata. Wau ta sareng katalika dhateng pun Andakasura, majeng sura madilaga, kapethukaken putra ing Jodhipati Radèn Antaséna, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (160),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, REP.

Wau ta Radèn Antaséna, ingkang yuda lan pun Andakasura, sakelangkung déning ramé, Radèn Antaséna mawantu-wantu siningat, lah ing ngriku pun Andakasura kénging cinandhak singatira, nulya binithi sirahira pejah kapisanan.

139 GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (161),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Éling pun Andakasura pejah, nyata nyata. Wau ta sareng katalika pun Nagasura, majeng ing sura madilaga, kapethukaken putra Jodhipati Radèn Antareja, lah ing ngriku kapyarsa kumricik sisiking naga.

GENDHING RICIK-RICIK, REP.

Wau ta pun Nagasura, ingkang ajeng-ajengan lan putra ing Jodhipati Radèn Antareja, ya mangkana yitnanira teksaka dibya, "sapa prajurit wani mapagaké menyang aku iki, baya sembada temen wujudé, sumengguh sumekti-sekti, kumedhèp kumèring-kering, lumaku dikawedènana, iya anggeré kowé betah geguyon
140 karo aku baé, adoh daksembur ora gogrog awakmu, arep apa baé, perak daksaut gulumu dakpulet mesthi pepes awakmu." Wondéné yitnanira Radén Antareja, "baya iki panggedhéné buron alas, déné angluwihi temen gedhéné ula iki, awaké kaya gunung diwlagar, kumrangsang sisiké anggegila tingkahé, ambeg adigung agora godha, ngolang-ngaling cangkemé mangap-mangap kaya anyaut-nyauta, upasé nrècès kaya teluh braja, apa aku dikira wedi, nadyan wuwuha patang kowé aku mangsa wediya, méndah géné yen Antareja mundur karo ula kaya mengkono baé, peng-
141 rasaning atiku, iya anggeré cedhak baé, kena dakbithi ora sida sirna déning aku," titi mangkana yitnanira Radèn Antareja.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (162),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, REP.

Wau ta Radèn Antareja, ingkang yuda lan pun Nagasura, sakelangkung déning ramé, kekajengan kathah rebah kasulayah, kang malang-malang rimbas, kang rawé-rawé rantas. Bosah-basih lir péndah binabadan, Radèn Antareja karépotan, tandya sinaut pinulet saliranira tan wignya uwal.

GANGSA GESANG, REP.

Lah ing ngriku pun Nagasura sumbar nulya wicanten.

SUMBAR (163).

142 Wau ta Raden Antareja ambeg sarosa, tandya cinandhak winengka cangkeming naga, sinuwak akapisanan.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (164).
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Éling pun Nagasura pejah, nyata nyata. Wau ta Radèn Gathutkaca ingkang wonten njumantara, sareng priksa wonten peksi, wus andugi yèn panunggalanira bujungan wana, ingkang bandayuda lan para kadang ing Pandhawa, punang peksi akarsa dèn tutaken aburira, tindakira inggal-inggalan.

GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta pun Mraja Kagéndrasura, ingkang wonten ing jumantara, sareng mulat mangandhap, sumerep wadyanira bujungan wana sami kapara tiwas. Ya mangkana yitnanira Mraja
143 Kagéndrasura, "éla entèk kabèh kancaku buron alas, yèn ta aku tulungana ing ngayuda, sapa ingkang matur Kangjeng Déwaji, yèn kaya mengkono, becik aku matur Kangjeng Déwaji baé," lah ing riku Mraja Kagéndrasura nulya wicanten.

POCAPAN (165).

Wau ta kocapa satriya Pringgadani, Radèn Gathutkaca ingkang tansah prayitna dhumateng Mraja Kagéndrasura, lah ing ngriku Mraja Kagéndrasura nulya dèntimblis.

GANGSA GESANG, REP,
POCAPAN (166).

Wau ta Mraja Kagéndrasura, sareng mulat mangidul sumerep wonten méga piyak tangkeping wuri, sampun andugi yèn panunggilanipun mengsah ingkang anyirnakaken sakathahing
144 wadya bujungan wana, lah ing ngriku Mraja Kagéndrasura nulya wincanten.

POCAPAN (167),
GANGSA GESANG, REP,
POCAPAN (168),
GANGSA GESANG, SUWUK.

Wau ta wadyabala bujungan wana, sasirnanira Patih Nagasura, tuwin sagunging andel sadaya, bujungan wana kang alit lajeng sami rebat panggesangan, salang tunjang lwan nrajang

baris rinampog pejah, swaranira gumerah pating krosak anasak-nasak, dhadhal larut tan mangga puliha, thuh, thuh, thuh.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, LAGON.

Wau ta laris lampahira Mraja Kagéndrasura, ingkang sumedya mantuk matur gustinira, wondéné wong agung Dwarawati tuwin wong agung Ngamarta, sakadang Brata Pandhawa sadaya,
145 kocap wus masanggrahan wonten ing ngara-ara Ngéndrasonya, wau ta Sri Naréndra Padmanaba, tan kalingga nata ciptanira.

GENDHING KALINGGANATA, REP.

Anenggih punika pasanggrahan ing Ngéndramuhara, sinten ta ingkang masanggrahan ing Ngéndramuhara, ingkang lenggah nginggil kidul kilèn punika, wong agung Paranggupita Prabu Jayapurusa, ingkang lenggah nginggil kidul wétan punika, wong agung ing Paranggelung Prabu Jayawasésa, ingkang lenggah nginggil lèr kilèn punika, wong agung Tunjungkaroban Prabu Candrageni. Ingkang lenggah nginggil lèr wétan punika wong agung ing Giriguthaka Prabu Téjalelana. Pepak para punggawa andel-andeling ngayuda, ambelabar kadi samodra bena,
146 panganggènira awarna-warna, lir péndah wana kawlahar, wondéné Prabu Jayapurusa, sadangonira lenggah kang ginalih-galih amung sapraptanira wong agung kalih, Prabu Candrageni Prabu Téjalelana, sawadyabalanira, ya mangkana yitnanira wong agung Paranggupita, "iki anak Prabu Candrageni, anak Prabu Téjalelana padha rawuh nusul ana pasanggrahan, wis sumekta sagelar sepapan, apa kersané dhéwé, apa diutusa anak Prabu ing Ngimataka, apa baya dadi prakara panglamaré anak Prabu Winatakwaca." Wondéné yitnanira wong agung Paranggelung, inggih
147 boten sanès kadi pangétangira wong agung Paranggupita. Wondéné yitnanira Prabu Candrageni, "iki paman Prabu sekaliyan, lagi padha lenggah ana pasanggrahan, méndah baya yèn wis dakcaosi priksa, yèn panglamaré yayi Prabu Winatakwaca dadi prakara, utawa ing Kaindran ndikakaké ngepung wakul ambaya mangap, yèn sawetara ora ana katrangané, banjur ndikakaké ngrebut ing prang baé, dakduga banget dukané paman Prabu sekaliyan menyang Bathara Éndra." Wondéné yitnanira Prabu Téjalelana, inggih boten sanès kadi pangétangira Prabu Candrageni.

GANGSA GESANG, SUWUK, KAWIN,
POCAPAN (169).

148 Wau ta wong agung Paranggupita, tuwin wong agung Paranggelung, sareng mireng pangandikanira wong agung Tunjungkaroban, sakelangkung dukanira.

KAWIN.

Apa pratandhané yèn duka wong agung kalih, jajabang mawinga-winga, kumedut padoning lathi, manguntar-untaring manah, mangreda ing pupusuh, kadya bedhaha ing lambung, yèn sinabeta merang sagèdhèng, bel kadi medal dahana, wong agung Paranggelung nulya matur sarwi goyang palenggahanira.

POCAPAN (170).

Wau ta wong agung ing Paranggelung, wong agung Paranggupita, wong agung Tunjungkaroban, tuwin wong agung Giriguthaka, arsa dhedhawuh dhumateng pepatihira piyambak-piyambak, kinèn sami berdandosan sasumektanipun ing ngayuda, badhé
149 ngepung wakul ambaya mangap nginggahi ing Kaéndran, wong agung sekawan anulya ngandika.

POCAPAN (171).

Wau ta wong agung sekawan, sawadyabalanira, riwusnya sumekta anggènira sami berdandosan, lah ing ngriku akarsa budhal, tindakira inggal-inggalan.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Wau ta laris lampahira wong agung sekawan, sawadyabalanira, ingkang sumedya dhateng ing Ngéndrabuwana, kocapa barisanira para jawata, ingkang sami masanggrahan wonten ing ngardi Semèru, wanci punapa wayahira semangké, wanci gagad dalu ingkang rahina.

GENDHING RINA-RINA, REP.

150 Anenggih punika para jawata, ingkang sami masanggrahan wonten ing ngardi Semèru. Ingkang lenggah kidul punika, Sangywang Bathara Brama. Ngiwakaken ingkang raka Sangywang

Bathara Sambu, anengenaken ingkang rayi Sangywang Bathara Bayu, wondéné ingkang lenggah ngajeng lèr ngajeng kilèn punika, Sangywang Bathara Mahadéwa, ingkang lenggah ngajeng lèr wétan punika, Sangywang Bathara Komajaya. Ingkang wonten wingking tengah punika Sangywang Bathara Raswarodra, anengenaken Sangywang Bathara Asmara, angiwakaken Sangywang Bathara Surya. Wingkingira Sangywang Bathara Raswarodra punika, Sangywang Bathara Yamadipati. Wondéné ingkang lenggah kéringira Sangywang Bathara Yamadipati punika Sang-
151 ywang Mahéswara. Tengenira Sangywang Yamadipati punika, Sangywang Bathara Panyarikan. Bathara Mahéswara mengkeraken Sangywang Citragana. Sangywang Citragana nengenaken Sangywang Déwantaka, Sangywang Déwantaka nengenaken Sangywang Srengganidéwa, sinambetan para jawata tuwin para yang-yang andel-andeling ngayuda, ambelabar ngebeki ing pasanggrahan. Sadangunira lenggah Sangywang Bathara Brama, kang tansah ginalih-galih, amung mengsah saking Ngimataka, déné dèrèng wonten ndhatengi, ya mangkana yitnanira Sangywang Bathara Brama, "iki kadang warga ulun para jawata, tuwin para yang-yang, déné wus samya pepak kapya ana ing pasanggrahan, ulun wus myarsa warta ywan wadyanya si Winatakwaca,
152 kinèn maninggya ing Ngéndrabuwana, déné tekap semangkin durung ana prapta." Wondéné yitnanira Sangywang Bathara Sambu utawi Sangywang Bathara Bayu, inggih boten sanès kadi pangétangira Sangywang Bathara Brama.

GANGSA GESANG, SUWUK, KAWIN,
POCAPAN (172).

Wau ta dèrèng dumugi anggènira imbal wecana Sangywang Bathara Brama, kaliyan ingkang raka Sangywang Bathara Sambu, tanapi para jawata, kasaru praptanira jawata kajineman, Ywang Gatiwicara, nyaosi priksa yèn mengsah saking Ngimataka sampun andhatengi, arsa maninggya mring Ngéndrabuwana, dedamel langkung saking ageng, lah ing ngriku dumrojog tanpa larapan.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (173).

153 Wau ta Sangywang Bathara Brama, sareng mireng aturira jawata kajineman, Ywang Gatiwicara, sakelangkung dukanira,

akarsa ndhawuhi para jawata tuwin para yang yang, sami kinèn methukaken ing ngayuda, Sangywang Bathara Brama nulya ngandika.

POCAPAN (174).

Wau ta Sangywang Bathara Brama, tanapi kang para jawata sadaya, sareng sampun sami sumekta anggènira berdandosan, arsa methukaken mengsah saking Ngimataka, lah ing ngriku tindakira inggal-inggalan.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Wau ta campuhing ngayuda, wadyabala ing Ngéndramuhara lan wadya ing Ngéndrabuwana, mungsuh sami sudira, bereg-binereg tan ana ingkang kuciwa, wadyanira para naréndra Catur-
154 gumulung angamuk sura, nggegirisi tandangira wadyabala ing Ngendrabuwana, èsmu kabyatan lawan mandhelong barisira, gya jinejel pra jawata kang pepilihan, ramé malih kang ayuda, kinaro kinatelon, kinapat kinalima, datan sah sami apanggah, long li-nongan jejel winejelan tan ngéman pejah, sanjata mriyem wus kaliwat, caruk watang benthak kumropyak, bedhama palu bindi parasu limpung, atarung pedhang curiga, jemparing sarampang sami tan ana kuciwa, srang kumencrang kang pedhang caruk kumengsrang, sambating kanin anantang lawan. Lwan surak-surak gumerah, barung tengara bendhé bèri, begor gumentar manegker wiyat, ing payudan segara rah, lumut lelayu bandérang, parang
155 turangga liman, jeblog kèles ing prang rumangkang kalantaran watang, myang cengkah gelut, tendhang tinendhang genti nekak, jambak nguntir kéntar maputeran, kawuron rah kaberkah pating sulayah, tan ana kang ngéman pejah, sihing gusti kang kaé-tang, wau ta sareng katalika pangagenging jawata, tandya ngatag wadya pinilih sekawan, wasta Ywang Tantra, Ywang Guritna, Ywang Déwangkara, Ywang Sumarma, kapethukaken wadya pra-wira Paranggupita, pun Jayasura, Jayaprakosa, Jayapramana, Jayasundirga, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.
POCAPAN (175),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, PUR, SUWUK.

156 Eling para punggawa sekawan, tuwin para jawata sekawan, sami keplajar, nyata nyata. Wau ta sareng katalika dhateng pun Mandramenggala, majeng ing ngadilaga, kapethukaken andel ing Junggringsalaka, Sangywang Bathara Panyarikan, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (176).

Wau ta pun Mandramenggala, anulya narik curiganira, srèpèt, sarwi wicanten.

POCAPAN (177),
GANGSA PLAJARAN, REP,
POCAPAN (178),
GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (179),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Éling pun Mandramenggala keplajar, nyata-nyata. Wau ta sareng katalika dhateng pun Patih Mandrahanala, majeng anglan-
157 cangi wadya, kapethukaken Sangywang Déwantaka, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (180),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, KANTARAN BAU, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (181),

Wau ta risang kalih anulya sami nyandhak gada lan bindi, cag, sarwi wicanten.

POCAPAN (182),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, REP.

Wau ta Sangywang Déwantaka, sareng dènbindi jajanira, ambruk ing siti supé purwa duksina, Patih Mandrahanala sumbar nulya wicanten.

SUMBAR (183).

Wau ta Sangywang Déwantaka, sareng kasilir ing mandra maruta, ènget ing wantéyan, nyat anulya jumeneng, tandya campuh yuda malih.

158 GANGSA GESANG, PRANG, REP.

Wau ta Patih Madrahanala, sareng ginada pok talinganira, ambruk ing siti supé purwa duksina, Sangywang Déwantaka sumbar nulya ngandika.

SUMBAR (184).

Wau ta Patih Mandrahanala, sareng kasilir ing samirana, ènget ing wantéyan, nyat anulya tangi tandya tinitir ing gada.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (185).
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Éling pun Patih Mandrahanala kapara tiwas, nyata nyata. Wau ta Prabu Candrageni, sareng mulat wadyanira kathah kapara tiwas, saklangkung dukanira, arsa nyalirani ing ngayuda, tedhak saking titihanira dipangga, jlog, kapethukaken Sangywang Bathara
159 Sambu, yèn tinon saking mandrawa, anerawang téjaning warna.

GENDHING TÉJAWARNA, REP.

Wau ta wong agung Tunjungkaroban, sareng priksa dhateng Sangywang Bathara Sambu, kadya ginosong jajanira, ya mangkana yitnanira Sang Prabu Candrageni, "apa iki sénapatiné déwa ing Ngéndrabuwana, déné ambeg agul agora godha, lumaku dikawedènana, ya seka pengrasaning atiku, senadyan majua bareng déwa ing Kaéndran, aku mangsa ulapa." Wondéné yitnanira Sangywang Bathara Sambu, "apa iki pramugarining titah ing Ngimataka, mapagaké marang ulun, polahnya kinarya-karya, tanga-
160 nya kinepel-kepel, lumakswa dikawedènana, apa ulun dikira ulap marang dhèwèké, yekti mangkana yitnanira Sangywang Bathara Sambu.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (186).

Wau ta wong agung kalih, ingkang arsa mentaraken kawiraganira, dhasar sekti mandraguna, ri seksana samya ngèsthi kotamaning ngadilaga.

GENDHING ÈSTHITAMA, REP.

Wau ta wong agung kalih ingkang sami yuda ènjèr, apranyata Sangywang Bathara Sambu punika, putranira Sangywang Jagadnata, dedeg sembada, gagah prakosa prawira ing ngadilaga, minangka pramugarining jawata Junggringsalaka, wondéné Prabu Candrageni inggih boten nguciwani, pantes dadya agul manggala-
161 ning nagari Ngimataka, naté mangrempak kang satru dibya, pilih tandhing ing ngayuda, tinon lir putra Ngalengkadiraja Raden Arya Trisirah, santosa prawirèng yuda, lah ing ngriku wong agung kalih nulya sami ngasta agemira limpung lan bindi, cag, tandya sami amiragèng sarira.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (187),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, REP.

Wau ta Sangywang Bathara Sambu, sareng kabindi jajanira ambruk ing siti supé purwa duksina, wong agung Tunjungkaroban girang sumbar nulya ngandika.

SUMBAR (188).

Wau ta Sangywang Bathara Sambu, sareng kasilir ing samirana, ènget ing wantéyan, nyat anulya jumeneng, tandya campuh yuda malih.

162 GANGSA GESANG, PRANG, REP.

Wau ta Mraja Candrageni, sareng dènlimpung pok talinganira, ambruk ing siti supé purwa duksina, Sangywang Bathara Sambu girang sumbar nulya ngandika.

SUMBAR (189).

Lah ing ngriku wong agung Tunjungkaroban, sareng kasilir ing samirana, ènget ing wantéyan, jenggirat anulya wungu, tandya dèntitir limpung.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (190),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Éling wong agung Tunjungkaroban kapara tiwas, nyata nyata. Wau ta sareng katalika pun Patih Mandraprakosa, arsa ma-

jeng sura madilaga, kapethukaken Sangywang Bathara Raswarodra, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

163 GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (191),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (192).

Wau ta Sangywang Bathara Raswarodra, nulya ngasta agemira pedhang, Patih Mandraprakosa nyandhak bedhamanira limpung, cag, sarwi wicanten.

POCAPAN (193),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, REP.

Wau ta Sangywang Bathara Raswarodra, ingkang yuda lan Patih Mandraprakosa, saklangkung déning ramé, lah ing ngriku pun Patih Mandraprakosa sareng kasingsé panglimpungira, nulya pinedhang jangganira akapisanan.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (194),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Éling Patih Mandraprakosa kapara tiwas, nyata nyata. Wau
164 ta wong agung ing Giriguthaka, sareng priksa Patihira kapara tiwas, saklangkung dukanira, akarsa nyalirani ing ngayuda, tedhak saking titihanira rata, jlog, kapethukaken Sangywang Mahadéwa, yèn sinawang wong agung kalih, katon kongas hujwalanira.

GENDHING KONGAS, REP.

Wau ta wong agung Giriguthaka, ingkang majeng sura mandilaga, ya mangkana yitnanira Prabu Téjalelana, "sapa mapagaké marang aku iki, déné sigit temen rupané, ora mantra-mantra wong maju perang, besusé dipasang-pasang, ora singgun memungsuhan, ngendelaké kasektèné, déné memanas ati déwa iki, ya ta pengrasaning atiku yèn aku mungsuh déwa klemprang-
165 klempreng kaya mangkono baé, mangsa ndadak nggetihana ora." Wondéné yitnanira Sangywang Mahadéwa, "apa iki bebeciké titah Ngimataka, déné ta isih taruna, dènya mulat marang ulun tansah pinancer nétranya, déné dahat amurang krama, kumedhèp kumériing-kéring, curiganya dipipit-pipit, kadya arsa nyuduk-

nyuduka, apa ulun dikira ulap, déné ngisin-isini temen, ulun mundur karo titah kadya mangkana," yekti mangkana yitnanira Sangywang Mahadéwa.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (195),
GANGSA PLAJARAN, PERANG, KANTARANING BAU,
TERUS PRAGOLANING PUPU,
GANGSA SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (196).

166 Wau ta Sangywang Mahadéwa, lan wong agung Giriguthaka, nulya sami narik agemira curiga.

KAWIN,
POCAPAN (197),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, REP.

Wau ta Prabu Téjalelana, ingkang yuda goco-ginoco lan Sangywang Mahadéwa, sakelangkung déning ramé, tan wonten ingkang kuciwa, saking wuleting kusika, titihing dhuwung, wer mleseg ukiran ogak, kang asta sami ngemu ludira, kang curiga nulya dèn sarungaken malih.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (198).

Wau ta wong agung Giriguthaka, nulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhéwa, anengenaken jemparing,
167 jumangkah suku kang kiwa, mancat siti suku kang tengen, gumerèt kang langkap denta, kang warastra tandya lumepas kadi kilat.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (199).

Wau ta Sangywang Mahadéwa, nulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhéwa, anengenaken jemparing.

KAWIN, GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (200).
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Éling Prabu Téjalelana kapara tiwas, nyata nyata. Wau ta sareng katalika dhateng papatihing Paranggelung, pun Apatih Jayagumbala, arsa majeng ing sura madilaga, kapethukaken Sangywang Srengganidéwa. lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

168 GANGSA PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (201),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (202).

Lah ing ngriku Sangywang Srengganidéwa, lan pun Patih Jayagumbala, nulya nyandhak agemira waos, cag, sarwi wicanten.

POCAPAN (203),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, REP.

Wau ta risang kalih ingkang yuda gebang-ginebang, benthak-binenthak gosok godhi genti papan, singa ginebang waosnya kontal, sakelangkung déning ramé. Lah ing ngriku Patih Jayagumbala sareng katlompé panggebangira, tandya tinitir waos jajanira, sekala kapisanan.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (204),
169 GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Éling patih Jayagumbala kapara tiwas, nyata nyata. Wau ta wong agung Paranggelung, sareng priksa ingkang putra wong agung Giriguthaka kapara tiwas, sakelangkung kurdhanira, akarsa nyalirani ing ngayuda, tedhak saking titihanira dipangga, jlog, tandya kapethukaken Sangywang Bathara Bayu, wong agung kalih katon liwung penggalihira.

GENDHING LIWUNG, REP.

Wau ta wong agung Paranggelung, sareng priksa Sangywang Bathara Bayu, lir ingobar jajanira, ya mangkana yitnanira Maraja Jayawasésa, "sapa jawata methukaké menyang aku iki, sembada temen rupané, gedhé dhuwur bléngah kuning, anamung
170 dak-arani déwa ngemping lara anggégé pati, wani mungsuh karo aku, pangrasané ora ana sing ngalahaké, dakkira saiki ketanggor padha becik, ora wurung ana kang kacangking murdané salah siji." Wondéné yitnanira Sangywang Bathara Bayu, "baya iki pramugari-

ning titah Ngimataka, kawistara panganggonya béda karo kang akèh-akèh, dentun titah ngemping lara anggénjah palastra, déné ndadak nganggo wani methukaké menyang ulun, iya senadyan wuwuha sepuluh sisih, ywan mung titah kadya mangkana, ulun mangsa ulapa," yekti mangkana yitnanira Sangywang Bathara Bayu.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (205),
GANGSA GANGSARAN, DHAWAH GENDHING BIMAKURDA, REP.

171 Wau ta Prabu Jayawasésa, ingkang yuda ènjèr lan Sangywang Bathara Bayu, apranyata wong agung Paranggelung punika, katitisan yitmanira raksasa ing Ngalengkadiraja, mila anglangkungi kadigdayanira, darbé pusakaning ngayuda bindi musala dibya, anglangkungi agengira pilih kang kuwawa nadhahana. Wondéné Sangywang Bathara Bayu inggih boten nguciwani, agemira gada datan wonten kang kuwawi mbekta, liya Sangywang Bathara Bayu, marma kapasang yogya tandhing sami prakosanira, lah ing ngriku wong agung kalih sami ngasta agemira tamèng waja, cag. Tandya sami dènukelaken agemira tamèng waja anulya dènkiwakaken, sarwi ngasta agemira gada lan bindi, cag. Anulya
172 dènkisaraken. Ri seksana sami miragèng sarira.

GANGSA GESANG, DHAWAH GANGSARAN, REP,
POCAPAN (206),
GANGSA GESANG, PERANG, REP.

Wau ta wong agung kalih kang sami ayuda gada, saklangkung dènira ramé, tan wonten ingkang kuciwa, gentos kalindhih sami prakosanira, dhosok-dhinosok dhengkah-dhinengkah, singa nyabet ginebang kontal, lah ing ngriku Mraja Jayawasésa, sareng kasliring pambindinira, nulya sinabet ing gada, akapisanan.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (207),
GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Éling wong agung Paranggelung kapara tiwas, nyata nyata.
173 Wau ta sareng katalika dhateng wong agung Paranggupita, yèn wong agung Paranggelung kapara tiwas, saklangkung dukanira,

akarsa mangsah ing rananggana, tedhak saking titihanira dipangga, jlog. Tandya kapethukaken Sangywang Bathara Brama, wong agung kalih sareng mulat mangilèn, katingal sumirat anglayung ingkang raditya.

GENDHING SUMIRAT, REP.

Wau ta saajengira wong agung Pranggupita, wadya ing Ngimataka upaminya kadi bendungan bedhah katempuh ing banjir ageng, dhadhal larut tan mangga puliha, namung kantun lajeripun kémawon. Sinten ta ingkang minangka lajer, inggih wong agung Paranggupita Prabu Jayapurusa, angléla madyèng ranagana, ya mangkana yitnanira wong agung Pranggupita, "ya jagad
174 déwa bathara, ora talah sanak-sanakku ing Ngimataka, seméné baé boboté, ora sembada karo kasaguhané dhèk ana ngarsané anak prabu, bledag-bledag kaya dilata wesi abang, kaya mutungna wesi gligliran, toging prana abot merang sagèdhèng." Wimbuh sareng mulat Sangywang Bathara Brama, sangsaya muntap kurdhanira, ya mangkana yitnanira Mraja Jayapurusa, "sapa prajurit kang mapagaké menyang aku iki, déné angluwihi temen kuwanèné, sembada karo rupané lan prakosané, pangrasané ora ana sing ngalahaké, dakkira sepisan iki ketanggor padha becik, ora
175 wurung ana kang ajur kuwandané salah siji." Wondéné yitnanira Sangywang Bathara Brama, "baya iki pramugariné titah Ngimataka, kawistara panganggoné béda karo kang akèh-akèh, destun titah ngemping lara nggénjah pralaya, déné benyunyak-benyunyuk, pari: peksa ayun mboyong si Supraba, wignya kaleksanan ywan wus golang-galing murdané Bathara Brama," titi mangkana yitnanira Sangywang Bathara Brama.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (208),
GANGSA PLAJARAN, PRANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (209).

Lah ing ngriku wong agung kalih nulya ngasta agemira gada lan bindi, cag. Sarwi ngandika.

GANGSA KALAGANJUR, PRANG, REP.

176 Wau ta Sangywang Bathara Brama, sareng dènbindi jajan-

ira, ambruk ing siti supé purwa duksina, wong agung Parang-gupita girang sumbar nulya ngandika.

SUMBAR (210).

Wau ta Sangywang Bathara Brama sareng kasilir ing mandra maruta, ènget ing wantéyan, jenggirat anulya wungu, tandya aprang malih.

GANGSA GESANG, REP.

Wau ta wong agung Paranggupita, sareng dèngada pok talinganira, ambruk ing siti supé purwa duksina, Sangywang Bathara Brama girang sumbar nulya ngandika.

SUMBAR (211).

Wau ta Mraja Jayapurusa, sareng kasilir ing samirana, ènget ing wantéyan, jenggirat anulya wungu, tandya tinitir ing gada.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA, SUMBAR (212),
177 GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Wau ta satiwasira Prabu Jayapurusa, wadyanira wong agung sekawan, wadya alit sami bedhol bandéra, umbul-umbul rontèk lelayu, bubar larut salang tunjang tan mangga puliha. Thuh, thuh, thuh.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK, LAGON.

Wau ta saundurira wadya kawan nagari. Sangywang Bathara Brama sakadang warga para jawata, tuwin para yang-yang, nulya samya pepanggihan, ingkang ginalih-galih anggènira badhé utusan, maringi priksa dhateng ingkang rayi Sangywang Bathara Éndra, sagunging jawata tan ana kang kagiwang galihira.

GENDHING GIWANGGONJING, REP,
POCAPAN (213),

178 Wau ta ingkang para jawata, sawusira rampung anggènira sami gupita, tandya sami sowang-sowang masanggrahan.

GANGSA GESANG, SUWUK.
BIBARAN.

III. KAGUNGAN–DALEM SERAT KANDHA RINGGIT TIYANG SAMBETIPUN LAMPAHAN BOMATARA, BUTUL TIGA DUMUGI KAWAN DINTEN

(28 – REJEP – 1856 A.J.; 11 – FEBRUARI – 1926 A.D.)

(Kraton Yogyakarta MS W.C. 6)

KANDHA MINTARAGA, JEJER 4 DINTEN

III. KAGUNGAN-DALEM SERAT KANDHA RINGGIT TIYANG SAMBETIPUN LAMPAHAN BOMATARA, BUTUL TIGA DUMUGI KAWAN DINTEN
(28 – REJEP – 1856 A.J.; 11 – FEBRUARI – 1926 A.D.)
(Kraton Yogyakarta MS W.C.6)

KANDHA MINTARAGA, JEJER 4 DINTEN

GENDHING TLUTUR, REP.

Hong ilahèng, hong ilahèng, hong ilahèng, awigenam astuhu nama sidhem, ana ta ratu sudibya, paradèng ing ngalam purwa, pranatèng ngrat pramudita, lila sekaring buwana, tumiyèng Sangywang Wasésa, brangta nadi sinagya anirancana, lalata surya angkara-kara karana dya kawerdèng Ywang Sukwanangsa, linanggya nawa nama sutijèng kara, anenggih kayangan Ngéndrabuwana, kang kaéka adi dasa purwa, basa éka marang sawiji, adi marang luwih, dasa sapuluh, purwa wiwitan, nadyan kathah panjenengan Sri Bathara ing jagad pramudita, ingkang kasangga pratiwi, ingkang kaungkulan ing ngakasa, ingkang kagebeng ing muhara, ingkang kasiwer in samodra, ingkang kasenenan Sangywang Pratonggapati, kang kapadhangan Sangywang Purnama, datan paja mirip ing swarga Ngéndrabuwana, kayangan ngenguwung tuméja wangkawa, sumorot amawa cahya, gumebyar maratani imbanging ngarga, karya inggar tyasnya titah ing marcapada, nenambahi gemah ripah sagung rajakaya, amung aglar munggèng pangonan, apranyata Sangywang Bathara Éndra punika, putranira Sangywang Jagadpratingkah, ingkang pandhadha, pambajeng Sangywang Bathara Sambu, Sangywang Bathara Éndra pinasrahan nguwasani langening sari ing Suralaya, winenang andum nugraha, dadya korining Swargaloka, yèn wonten titahing ngabathara darbé panuwun, tamtu mijil Sangywang Surapati, apranyata Sangywang Bathara Éndra punika jawata agung dananya, ambuktèni jalma tan amboga, asung busana kang nglinggana, mikekahi jalma kagiwang laksita, ngaubi kabentèran surya, amulang bola-balilu, anggeganjar ing prang pupuh, ngapura tiwasing karya, amanggung titi pariksa, mintir pangrèhing utama, tuhu panjenenganing jawata tur kinuwasa, kocap sapunika Sangywang Bathara Éndra saweg kèmengan badra ira-

wan, apa tegesé kèmengan badra irawan, kèmengan pakéwuh, badra mendhung, irawan srengéngé, lir surya kalingan mendhung remrem surem ing driya kapetengan, Sri Bathara saweg kapetengan penggalih prakawis raseksa ratu ing negari Ngimataka, ajujuluk Maharaja Winatakwaca, kados pundi ing mangké kajengipun naréndra ing Ngimataka, sapejahira raja sekawan, punapa inggih teksih ndumugèkaken anggènipun nyuwun Dèwi Supraba, punapa inggih dipun wandèkaken, sapunika dèrèng angsal katerangan. Sinigeg pangrengganing nata, kocapa ingkang wonten pasowanan jawi, ingkang wonten ngajeng tengah punika, Rekyana Patih Déwantaka, tengenira Rekyana Patih punika putranira Sangywang Bathara Éndra, ajujuluk Sangywang Srengganidéwa inggih Sangywang Jayantaka, kéringira Rekyana Patih punika inggih putranira Sangywang Bathara Éndra ingkang taruna ajujuluk Sangywang Citragana, wingkingira Sangywang Citragana punika, Sangywang Déwasukata, tengenira Sangywang Déwasukata Sangywang Déwamadhendha, Sangywang Déwamadhendha nengenaken Sangywang Subrangta, pepak andhèr jawata andel ing Ngéndrabuwana, tuwin yang-yang ambelabar lir samodra bena, panganggéné awarna-warna kadya ta sekar setaman, angébeki imbanging kayangan lir angrubuhna pacak suji ing swarga Ngéndrabuwana. Wau ta boten antawis dangu wiyosira Sangywang Bathara Éndra, punapa antawisira yèn miyos, jajaran ingkang medal rumiyin yang-yang pratiwa samya mahargya sasanti yuwana, binarung swaraning kawah Candradimuka jumegur rambah kaping tiga, gur, gur, gur.

GANDHANG-GANDHANG (214),
GANGSA GESANG, REP, GANGSA LADRANG, REP.

Wau ta sawiyosira Sri Naréndra anèng ing Trenggatana rinengga, kasongan ing witana adi rinukmi, para yang-yang prawita kanan kéring wurinya Sangywang Bathara, panganggénya néka warna, jawata agul manggala anjajari munggèng ngarsa, pantes tan ana wingwang Sri Bathara ari kalanira miyos siniwaka, pinarak ing kundarana rukma pinatik sosotya mutiyara, alelèmèk trenaning pandhan sinulam ing kancana, rinengga asri Sri Bathara pratista yèn akampuh sawat rinukmi, apaningset rénda surati, ing nglebet mawi cindhé sekar wilis, sinampiraken wangkinganira keprabon, alancingan cindhé kupu bebunton rinénda adi, arasukan baludru rinukmi, asebé tinepi binara kancana, abinggel natasmara, kelat bau sarparaja, ulur-ulur kancana rinéka nagéndrasmara, ajejamang sungsun tiga, kinancing garudha mungkur, sinangga ing praba

kinara wistha ing kancana, asangsangan mas candrawirama, asekar mas rinéka anggrèk sutèngsu, arumbing kinala cakra apanunggul retna mandaya, soroting retna pagut lan liringing tingal, kadya kilat barung lan thathit, wimbuh akarya wulangun, Sri Bathara ageganda jebat kasturi, gandanira anrusing pagelaran, saha ingayap para waranggana samya langkung éndah kang warna, rinengga sumbaga, sosotya mutyara asri ngenguwung, senening retna pagut lan liringing tingal lir kilat binarung thathit, tinon saking mandrawa kadya murca kinedhèpna. Wau ta sawiyosira Sri Bathara tan ana sabawané walang salisik, amung swarané pandhé gendhing kemasan tuwin swaraning kutut manggung anèng gantangan.

GANGSA GESANG, SUWUK,
LAGON, KAWIN BASANTA.

Sébetbyar wau ta, dèrèng dumugi nggènira imbal pangandika Mahasri Bathara Éndra lan Kya Patih Déwantaka, kasaru rawuhira Sangywang Kanékaputra, ingutus Sangywang Jagadpratingkah, andhawuhi Sangywang Bathara Éndra, kinèn animbali tumunten dhumateng pandhita ing Ngéndrakila, sekala cumlorot saking jumantara, clorot, clorot, clorot.

GESANG, REP.

Wau ta, sarawuhira Sangywang Kanékaputra wonten ngarsanira Sangywang Bathara Éndra, ya mangkana yitnanira Sangywang Bathara Éndra, "iki Uwa Sangywang Kanékaputra prapta ana ing kaéndran, apa ya dinuta marang Kangjeng Rama, apa ya kawismayanya priyangga", wondéné pangunandikanira Sangywang Kanékaputra, "iki yoga ulun Bathara Éndra, kepasang yogya lagya séwaka, iba gitanya ywan wus uning wedharing sabda Adhi Guru ing mangkya", yekti mangkana pangunandikanira Sangywang Nurada.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (215).

Wau ta Sangywang Bathara Kanékaputra, sawusira rampung nggènira dhedhawuh dhateng ingkang putra Sangywang Bathara Éndra, arsa lajeng dhateng pabarisanira para jawata ing ngardi Semèru, lah ing ngriku Sangywang Bathara Kanékaputra nulya ngandika.

POCAPAN (216).
GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta, sapengkerira Sangywang Kanékaputra, Sangywang Bathara Éndra karsa ndhawuhi Kya Patih Déwantaka, tanapi dhateng ingkang putra Sangywang Srengganidéwa, Sangywang Citragana, sami kinèn pradandosan sasumektaning ngayuda, Sangywang Bathara Éndra nulya ngandika.

POCAPAN (217).

Wau ta sareng sampun rampung dhawuh pangandikanira Sangywang Sri Bathara Éndra, Sri Bathara ngandika sepisan rampung, lir mangsi tumamèng kertas, tan kena lumèbèk, Sri Bathara akarsa kundur angedhaton, tedhak saking palenggahanira kundharana rukma, jlog.

GANGSA GESANG, REP.

Wau ta, sakundurira Sangywang Sri Bathara Éndra, sareng mulat kanan kéring, ingkang tampi semu-dalem para déwati kalih, Dèwi Gagarmayang Dèwi Gagarwati, lah ing ngriku wedalira inggal-inggalan.

GANGSA GESANG, REP,
POCAPAN (318),
GANGSA GESANG ANTAL, REP.

Wau ta, Sangywang Surapati ing kayangan Paparywatana datan kèndel, ing kayangan Antiloka datan pinarak, lah ing ngriku kèndel wonten Danapratapa, punapa ingaranan Danapratapa gapura, ingkang ingaran gapura, minangka wiwaraning ing prasasadarga ingkang wijil sapisan, punapa ingaran gapura gedhé mèru dhuwuré, adi luwih bagusé rukma kancana, mila gapura ingaran Danapratapa, danané yèn kalangkahan apsara-apsari, tapané yèn kodanan kepanasan, lah ing ngriku Sri Bathara Éndra angiwa tingalé wonten bremana anguswa sari, sari meksih kudhup dènisep ing bremara, akèh solahé bremara, ana teka mèsem salebeting galihira Sri Bathara Éndra.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON,
KAWIN GAPURA.

Wau ta Sri Bathara ingkang kundur ing prasadarga, tan liya kang ginalih-galih namung dhawuhnya Sangywang Jagadnata, ya mangkana

pangunandikanira Sri Bathara, "méndah baya ywan wus prapta Si Mintaraga kang ginadhang ambawani prang lan Sang Nirbita".

GENDHING TITIPATI, REP.

Anenggih punika ingkang wonten salebeting prasadarga ing gupit Mandragini, raka mustika dayinta Sri Bathara Éndra, sinten ta dasa namanira, tetimbanganira mukti Sri Bathara Éndra, dasa sapuluh nama aran, ingkang wonten tengah punika Sangdyah Dèwi Wirakti, ingkang kilèn punika kusuma Dèwi Wiranci, ingkang wétan punika Sangdyah Dèwi Sotyararetna, wondéné kusuma Dèwi Wirakti punika anglangkungi ayu warnanira, yèn cinandraa warnanira kirang candra langkung warna, ayu tulus kaduk raga kirana, tingal lindri liringnya lir Pasopati, larapan alus alètèr patutnya mindha ancala, srinatanya lir péndah kudhuping puspita sata, réma memak ngandhan-andhan, wer mercet kang pucuk reta, pasu tumurun imbanya nanggal sajuga, lathi manis kawuryaning lathi, ginantèn kaping tiga, waya èsmu gumadhing, mila yèn arikalanira mèsem, winatarèng nétya, tutup lathi ing ngasta, wajanya kongas sumorot, dlèrèng gebyar, ah teka dadi brangtané abdidalem kang sowan sedaya, midera sèwu negara mangsa angsala ngupados kang mirip lir warnanira Sangdyah Dèwi Wirakti. Wau ta adining kusuma Sangdyah Retna Dèwi Wirakti, sadangunira tinilar séwaka dhateng ingkang raka, tansah angarsa-arsa, ya mangkana pangudasmaranira Sangdyah Retna Wirakti, "kadingarèn temen Sangywang Pukulun nggonnya miyos siniwaka teka lama béda lawan soban-sabennya, baya ana kawismayanya apa", yekti mangkana pangudasmaranira Sangdyah Retna Wirakti.

SEBLAK SIYENG, GESANG, REP,
POCAPAN (219),
GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (220).

Wau ta, Sangywang Bathara Éndra akarsa nimbali Dèwi Sumarsanawati tuwin Dèwi Mayangsari, arsa dinuta dhumateng pratapan ing Ngéndrakila, maringaken supatra, Sangywang Éndra nulya ngandika.

POCAPAN (221),
LAGON.

Wau ta Sangdyah Dèwi Sumarsanawati tuwin Sangdyah Dèwi Mayangsari, sareng katimbalan dhumateng Sangywang Bathara Éndra

wonten ing karang kawidadarèn, sarta lajeng kinèn sumbaga pisan, badhé kautus nimbali Begawan Mintaraga, kanthi amaringaken supatra, lah ing ngriku sangdyah kekalih sareng sampun sumekta, anulya awisata maring ngarsanira Sangywang Bathara Éndra.

LAGON,
POCAPAN (222),
LAGON.

Wau ta, Sangdyah Dèwi Sumarsanawati sawusira nampèni supatra karsa pamit anulya matur.

POCAPAN (223),
GANGSA AYAK-AYAK, REP,
POCAPAN (224),
GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON.

Wau ta, Sangywang Bathara Éndra karsa minggah dhateng sanggar palanggatan, angobong menyan séta dupa pepanggil, boten ageng boten alit, udakawis saendhasing dirada abuh, kukusing dupa sumundhuling ngondar-andir buwana. Wauta gentya ingkang cinarita ingkang wonten pasèban jawi, para jawata ing Ngéndrabuwana tata jenjem tan gumléwang galihira.

GENDHING SANGGALÉWANG, REP.

Anenggih punika ingkang wonten pasowanan jawi ing Kandhawaru, wadyabala ing Ngéndrabuwana, ingkang lenggah tengah kidul nginggil punika Kyana Patih Déwantaka, ingkang kilèn punika Sangywang Srengganidéwa, ingkang wétan punika Sangywang Citragana, ingkang lenggah tengah lèr punika, pangagenging andel ing Ngéndrabuwana wasta Sangywang Déwamadhendha, ingkang kilèn Sangywang Subrangta, ingkang wétan Sangywang Sukata, pepak sedaya wadya ing Ngéndrabuwana, wondéné ingkang sami dipun penggalih, sakundurira Sangywang Bathara Kanékaputra, Sangywang Bathara Éndra anggènira utusan nimbali pandhita ing Ngéndrakila Sang Begawan Mintaraga, ya mangkana yitnanira Sangywang Srengganidéwa, "paran baya kawismayanya Kangjeng Rama iki, déné ndadak utusan nimbali pandhita ing Ngéndrakila, apa ora nggalih ngrampit prang tumuli mring paradèng ing Ngimataka, yèn ta ora dirampit tumuli, kang dènanti apa", wondéné yitnanira Sangywang Citragana inggih boten sanès kadi pangétangira ingkang raka Sangywang Srengganidéwa.

GANGSA GESANG, SUWUK. KAWIN,
POCAPAN (225).
PLAJARAN ANTAL, REP.

Wau ta, sawedalira waranggana kekalih Sangdyah Dèwi Sumarsanawati tuwin Sangdyah Dèwi Mayangsari, ingkang dipunutus dhateng pratapan ing ngarga Ngéndrakila, ya mangkana yitnanira Sangdyah Sumarsanawati, "paran baya laksita ulun iki mengko. ywan ulun lumakya ing dharatan, ulun duga lama kang dadya laksita ulun, ywan kadya mangkana, prayoga ulun mahawan ing jumantara baé", wondéné yitnanira Dèwi Mayangsari inggih boten sanès kadya pangudasmaranira Sangdyah Dèwi Sumarsanawati.

GANGSA GESANG, SUWUK,
POCAPAN (226).

Wau ta, Sangdyah Dèwi Sumarsanawati tuwin Sangdyah Dèwi Mayangsari ingkang karsa mahawan ing jumantara, nulya ambangun kasumbaganira.

KAWIN GURISAMÈNGKRÈNG.

Sébetbyar wau ta, waranggana kekalih ingkang karsa muryani busananira, lah ing ngriku nulya dèntetepaken jejamangé, dènkencengaken pependingé, sarta dèncancutaken sebéné, tandya dènencot wentisé, dènembat walikaté, dènwiwir sasondhèré, sekala mesat ing jumantara blas anulya sirna.

PLAJARAN, SUWUK, LAGON.

Wau ta laris tindakira waranggana kekalih, ingkang sumedya dhateng pertapan Ngéndrakila, sinigeg gantya ingkang kocapa, ing negari Ngimataka, Sang Prabu Winatakwaca tansah gandrung asmara arsa siniwaka, saking gunging wadya agung gumrunggung swaranira.

GENDHING JURUDEMUNG, REP, NGLANA.

Sébetbyar wau ta, Sri Naréndra ing Ngimataka Sang Prabu Winatakwaca, ingkang saweg miyos siniwaka, munggèng sitinggil binatu retna, lenggah ing kursi kancana, pratistha Prabu Winatakwaca anglingga kapraboning ngayuda, kinubeng ingkang raksasa ricik, Sri Naréndra katarèng solah bawanya yèn angemu brangta, sadangunira lenggah Sang

Nata sru kétang kasmaraning galih dhateng waranggana ing swarga Sangdyah Retna Supraba, Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (227).
NGUNGRUM MAWI DOLANAN, DUMUGI NGAJENGIPUN
PATIH SARTA PARA RAJA.
GANGSA GESANG, REP.

Anenggih ingkang sowan ngajeng punika, Kyana Patih Bomakéndra, ingkang wonten nginggil kilènira Kya Patih punika kaleres uwa lan Prabu Winatakwaca, awasta Prabu Kalamatengga ingkang pilenggah ing nagari Nungsabarong, wondéné wingkingira Prabu Kalamatengga punika, kaleres ingkang raka lan Prabu Misésa ingkang pilenggah ing nagari Sonyapringga, ajejuluk Prabu Éndrapati, wondéné ingkang wonten wétanira Kya Patih punika, kaleres ingkang parnan lan Sri Naréndra, ingkang pilenggah ing nagari Jonggirupaksa, ajujuluk Prabu Hardayeksa, wingkingira Prabu Hardayeksa punika, inggih kaleres ingkang raka Sang Misésa, ingkang pilenggah ing nagari Jonggarba, ajujuluk Prabu Hardawasésa, wondéné wingkingira Rekyana Patih Bomakéndra punika, awasta digtya Wirodha, déné Prabu Héndrapati tuwin Prabu Héndrawasésa anggènira dumugi Ngimataka punika, mireng yèn Prabu Winatakwaca badhé palakrama angsal waranggana ing swarga, ingkang wasta Sangdyah Retna Supraba, mila wong agung kalih klampahan dumugi wonten nagari Ngimataka, awit sangking sanget sumelanging galihira, sabab boten kaparingan priksa, bokmanawi sisip pratikelipun, boten nguningani, wondéné sapunika Sri Naréndra karsa menggalih lampahira pun Tumenggung Mamangmurka, ingkang dinuta dhateng pratapan ing ngardi Ngéndrakila, ya mangkana yitnanira Sang Prabu Winatakwaca, "é haé, baya kepriyé lakuné Si Mamangmurka, apa olèha gawé apa ya oraa", yekti mangkana yitnanira Prabu Winatakwaca.

GESANG SUWUK, LAGON, KAWIN,
JURUDEMUNG, KAWIN PATIH SEMARADANA,
POCAPAN (228).

Sébetbyar wau ta, dèrèng dumugi nggènira imbal pangandika wong agung ing Ngimataka, kasaru praptanira Ki Lurah Togog Saraita, nyaosi priksa yèn Tumenggung Mamangmurka kapara tiwas, lah ing ngriku Lurah kekalih dumrojog tanpa larapan.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (229).

Wau ta Sang Prabu Winatakwaca sareng mireng aturira Ki Lurah Togog Saraita, tandya anggègrèk anggajah watu, nggigit lathi, gumerèt kang waja gathik, sakelangkung dukanira, apa pratandhané yèn duka, gedrug pada goyang kang kursi kancana, kumedut padoning lathi, manguntar-untaring manah, mangreda ing wuwusuh, kadya bedhahing lambung, yèn sinabeta merang sagèdhèng bel, kadya medal dahana, Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (230).

Wau ta dèrèng dumugi nggènira imbal wecana, Sri Naréndra ing Ngimataka tuwin Kya Patih Bomakéndra tanapi wong agung sekawan, kasaru dhatengira digtya Kalajumbla, nyaosi priksa yèn wadya rota denawa ingkang sami pacak baris wonten tepis wiring nagari Ngimataka sami kapara tiwas, lah ing ngriku digtya Kalajumbla dumrojog tanpa larapan.

PLAJARAN, REP.

Wau ta sadhatengira digtya Kalajumbla, ya mangkana yitnanira Sri Naréndra ing Ngimataka, "é haé, iki Si Kalajumbla teka ana ngarepanaku, déné asigra-sigra lakuné, kapriyé pawartané bocahku buta, nggoné padha pacak baris ana tepis wiringé negara Ngimataka, semuné nemu pakéwuh lakuné", wondéné yitnanira digtya Kalajumbla, "iki Kangjeng Déwaji pinuju lenggah ana ing pagelaran, amepak ingkang para raja utawa para wadya Ngimataka kabèh, saiba yèn wisa priksa aturku yèn kancaku buta padha kapara tiwas kabèh, dakduga banget dukané", titi mangkana yitnanira digtya Kalajumbla.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (231).

Wau ta, Sang Prabu Winatakwaca sareng priksa aturira digtya Kalajumbla nyaosi priksa yèn wadya rota denawa sami kapara tiwas, sekala amangku duka.

KAWIN SUDIRAKAWEKAS.

Apa pratandhané yèn duka Sri Naréndra ing Ngimataka, jatha mangisis kerot-gumerot lir singa lodra, jaja bang malatu-latu, obah kang maligé waja, nétra andik sumorot lir surya darpa, napas sesek waja

lir medal dahana, yèn dèn ebyukana rontal sarembat bel, kadi medala dahana, Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (232).

Wau ta dèrèng dumugi nggènira imbal pangandika Prabu Winatakwaca, kasaru praptanira Sri Raja Kagéndrasura, nyaosi priksa yèn wadya bujungan wana kapara tiwas, Raja Kagéndrasura niyup saking jumantara, siyut, siyut, siyut.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (233).

Sébetbyar wau ta, Sri Naréndra ing Ngimataka sareng mireng aturira Raja Kagéndrasura wimbuh dukanira, Sri Naréndra arsa ndhawuhi Raja Kagéndrasura, ngrebat Dèwi Supraba, Raja Kagéndrasura kinèn anjampangi pakèwet ing jumantara, Prabu Winatakwaca nulya ngandika.

POCAPAN (234),
PLAJARAN, REP

Sébetbyar wau ta, dèrèng dumugi nggènira imbal wecana wong agung Ngimataka, kasaru dhatengira Patih Paranggupita, pun Patih Jayaprawasa, yèn gustinira Prabu Jayapurusa tuwin para raja sawadyabalanira sami kapara tiwas, lah ing ngriku dumrojog tanpa larapan.

GESANG, REP.

Wau ta, sadhatengira pun Apatih Jayaprawasa wonten ngarsanira wong agung ing Ngimataka, ya mangkana yitnanira pun Apatih Jayaprawasa, "iki gustiku Sang Prabu Misésa kepareng lagi miyos ana ing pasamuwan pepak kang para raja kabèh, méndah yèn wisa priksa aturku yèn ingkang uwa Déwaji ing Paranggupita tuwin para raja sawadyabalané padha kapara tiwas kabèh, méndah iba kejoté panggalih-dalem", wondéné yitnanira wong agung Ngimataka, "é haé, iki Si Jayaprawasa, teka ana ngarepanaku asigra-sigra semuné, apa ta karepé dhéwé apa ta dikongkona marang Uwa Prabu Paranggupita, daksawang kaya nemu pakéwuh lakuné", wondéné yitnanira Kya Patih Bomakéndra tuwin wong agung sekawan inggih boten sanès kadi pangèsthinira Sri Misésa.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA.
POCAPAN (235).

Sébetbyar wau ta, Sang Prabu Winatakwaca sareng mireng aturira pun Apatih Jayaprawasa, sangsaya mawantu-wantu dukanira.

KAWIN DURMA.

Apa ta pratandhané yèn duka, jaja bang mawinga-winga, kumedut padoning lathi, jatha mangisis gumerèt kang waja gathik, nétra andik sumorot lir surya madyaning rina, manguntar-untaring manah, mangreda ing pupusuh kadya bedhaning lambung, yèn sinabeta ron tal sarembat, bel, kadi medal dahana, Sri Naréndra karsa préntah mbodholaken wadya, wong agung Ngimataka nulya ngandika.

POCAPAN (236).

Sébetbyar wau ta, wong agung sekawan sareng mireng pangandikanira wong agung Ngimataka karsa nyalirani ing ngayuda, seklangkung dukanira, sekala arsa matur sarwi goyang palenggahanira.

KAWIN GURISA,
POCAPAN (237).

Wau ta, wong agung Ngimataka akarsa ndhawuhi raksasa kajineman kekalih, pun Jathagumbala lan pun Jathawisaya dipunutus dhumateng ing nagari Nungsagrembula, naréndra warni teksaka, ajujuluk Raja Wisamuka, dipun-timbali sawadyanira bujungan wana sadaya, Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (238),
PLAJARAN, REP.

Wau ta sawedalira pun Jathagumbala, pun Jathawisaya, wong agung Ngimataka akarsa ndhawuhi Rekyana Patih Bomakéndra, tuwin ingkang para raja, kinèn sami medal ing jawi tata-tata sasumektaning ngayuda, sabab Sri Naréndra badhé bebodholan, anginggahi ing ngayuda dhumateng ing Ngéndrabuwana, Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (239).

Wau ta wong agung Ngimataka, sareng sampun rampung anggènira adhedhawuh, akarsa kundur angedhaton, tedhak saking palenggahanira dhampar rukma, jlog.

GESANG, LAJENGAN, REP.

Wau ta sawedalira pun Jathagumbala tuwin pun Jathawisaya, ingkang dipun utus dhumateng ing Nungsagrembula, ya mangkana yitnanira pun Jathagumbala, "i haé, ora jamak Bathara Éndra, déné ndadak awani-wani mbalak karsané Kangjeng Déwaji, ora wurung ing Ngéndrabuwana dadi karang abang, keladhon déning raseksa ing Ngimataka", wondéné yitnanira pun Jathawisaya inggih boten sanès kadi yitnanira pun Jathagumbala, lah ing ngriku pun Jathagumbala nulya wicanten.

POCAPAN (240),
GANGSA GESANG, SUWUK.

Wau ta laris lampahira pun Jathagumbala pun Jathawisaya, kocapa wong agung Ngimataka ingkang kundur angedhaton, angrasuk kaprabon kaprajuritan, ri wusnya sumbagèng laga, akarsa miyos ing jawi. Wau ta, Kyana Patih Bomakéndra tuwin ingkang para raja ingkang nata-nata lampahing prajurit, tanapi titihanira Sri Naréndra ingkang warni kuda rata dipangga, sampun sumekta sadaya, sareng sampun sumekta njawi nglebet, Prabu Nirbita anulya miyos inggal-inggalan.

GANGSA PLAJARAN, REP.

Wau ta sawiyosira Prabu Winatakwaca, ingkang ginalih-galih amung Bathara Éndra tuwin pandhita ing Ngéndrakila, tanapi satiwasnya naréndra catur ingkang ingèsthi pinudya ing ngadilaga, tuwin gyanira atata-tata kyana patih tanapi ingkang para raja, ya mangkana yitnanira Sri Nirbita, "é haé, ora talah Bathara Éndra, déné banget temen olé ngukuhi nimas Supraba, apa déné kang merjaya para raja, utawa manèh pandhita ing Ngéndrakila, ndadak wani-wani gawé rusiyané kongkonanku Si Tumenggung Mamangmurka, apa ngluwihi mana kadigdayané, iya diayonana pandhita lan para déwa, ora wurung sirna déning aku, é haé". yekti mangkana pangunandikanira Sri Naréndra.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (241).

Wau ta ingkang wonten ing jawi, pun Gitapratandha nyat anulya nabuh bendhé, dhasar bendhé ageng pinatut barang, angungkung karengèng tawang, sinahuran tengara kendhang gong tambur salomprèt gurnita gumrah, myang tetek mawanti-wanti, lan senjata mariyem munya gumludhug kaping tiga, pracihna humangkating prang, mawurahan gora

rèh bumi lir belah, sekala bodhol sadaya, sumahap tandanging wadya Ngimataka lir péndah maésa gembira solahira.

GENDHING KEBOGIRO, REP.

Lah ing ngriku bodhol sadaya dedamel ing Ngimataka, sumreging baris muntap lir samodra, anggameng gumulung agegolongan, swara gumerah gumlèdhèg kadya alun nempuh parang, tengran kandha dalu-dak kosir lelayu lir pecahing alun, sumirat binarung wangkawa téja, asri winulat kedhaping ngasta myang busana rukma, sesotya pating gale-byar pindha sunaring tirta molah asranging surya, ujwala sri sinawung lidhah cancala, ing gegana ngemu riris, surem baskara sarimanglula, asri panganggéné wadya, tinon lir panjrah ngujwana tan awor tatanira sajuru-juru rampak makupu-kupu pipit, arentep atali-tali panthan-panthan adeduluran, sasra wisra gegolongan, dhasar sami wadya pepi-lihan, anom gagah atuwuk dana lawan ingugung pinuja kasuranira, sasolahé ngajap yuda, samarga agora godha, wondéné ingkang dadya manggalaning lampah, lelurahing kajineman pun Surabremantya, tuwin raseksa pun digtya Wiraksa lan pun digtya Wirodra, amengku kancanira raksasa tigang atus, pun Surabremantya mengku wadya jawi kalih belah, kang dwaja sutra markata aciri raksasa krura, menggep punggawa tetiga sangkep sumbagèng ngajurit, anyuriga pedhang myang bedhama amandhi ganjur kinumbala, awegig sutra dipangga munggèng kuda na-pas buntung, binarong laring manyura, yèn tinon pating karéyap anggegi-lani, dhasar punggawa raseksa rodra, digung tingkahé agora-godha, ki-nembar samudayanira, kang sumambung wuri malih sang digtya Wirawi-rodha, raksasa santana naréndra, andel prawira ing ngadilaga munggèng dipangga amungguh, pinangganggya abra sinang amengku wadya raksa-sa tigang èwu, atengran ciri nanggala apajeng wulan purnama, yèn tinon kang warna lir andel Ngalengkapura, pun digtya Wirupaksa nang-gulang satruning wré, kang sumundhul wuri malih wong agung jajar kalih, wong agung Sonyapringga lan wong agung Jonggarba samya mangku wadya gangsal èwu, wong agung Sonyapringga amenggep nitih turangga kresna, pinanganggyanya sri maléla aciri manyura anucuk sara, kuda wasta pun Sempati, wong agung Jonggarba munggèng turangga kang wulu abrit rinengga asri, rinénda linarapan baludru kresna pinlisir kancana rukma, tinon Sang Prabu Hardawasésa lir putra Nga-lengkadiraja Radèn Narantaka, déné Prabu Héndrapati yèn cinandra ingkang warna lir Prabu Banaputra atmanya Sang Prabu Banapati, kang sumundhul wuri malih Sang Prabu Kalamatengga lan Prabu Har

dayeksa, Prabu Hardayeksa punika raseksa ageng birawa, tinon lir Prabu Maruta menggep munggèng dipangga krura, amusthi limpung prawégya mengku wadya raseksa gangsal èwu, aciri garudha dibya, yèn cinandra ingkang warna lir diktya andel ing Lokapala awasta pun Wisnukara, tinon anggegirisi, sisih Prabu Kalamatengga pantes munggèng luhuring dipangga, rinengga abra linarapan dhasar reta, tinepu rénda kancana, wong agung Nungsabarong tuhu raseksa birawa, yèn cinandra ingkang warna, lir Harya Jambumangli, putranya Sang Mangliawan, minangka manggalaning lampah, mengku wadya diyu gangsal èwu, aciri tengran trisula, kang sumundhul wuri malih, Rekyana Patih Bomakéndra mengku wadya manungsa saleksa, sèwu andeling ngayuda, kang ciri surya rinengga, pantes munggèng kuda bopong rinengga abra awasta pun Prabakéswa, apajèng maliya jenar, asri pinethuk ing prada, pantes dadya wrangkaning naréndra, gagah prawira geng inggil, prakosa ing ngadilaga, tur sinekti kasup kasudibyanira, yèn cinandra warninira Rekyana Patih Bomakéndra lir putra Ngalengka Sri Bukbis ing praja Girigedhasar, tandya upacara dalem myang andhungan titihan dipangga Sang Prabu Kang Misésa, pantes munggèng wahana dipangga rinengga rukma kancana, dhasar abrit kinara wistha, tinepi rénda kancana, sinongsongan rukma, tinon asri kawuryan, yèn cinandra ingkang warna lir Sangywang Kalarodra, birawa anggempur bumi, anglangkungi prabawanira, untabing bala kadi séla arga duk arsa mring Suralaya anuwun Dèwi Sri ing swarga, kéring kanan kinaré wadya prawita, panganggénya awarna-warna, wondéné ingkang munggèng wuri dalem para andeling naréndra tan kénging ingétang, solahnya manggregut mangajap yuda, lah ing ngriku lampahing dedamel arsa ginelak, wong agung ing Ngimataka nulya ngandika.

POCAPAN (242),
GANGSA GESANG, SUWUK.

Wau ta, lampahing wadya ing Ngimataka sareng ngancik telatah wana ing Krendhasara, wantuning wadya sabrang nganggé ambek gyar kuwawa, sareng ningali kebo sapi bèbèk ayam ménda aglar ing pangonan, nulya dèn rayah purun, sarwi anyandhak upet malebet ing padhusunan lajeng ambesmèni griya, wadya ing padhusunan gègèrira uleng-ulengan, atho, atho, atho.

PLAJARAN, SUWUK, LAGON.

Wau ta laris lampahira dedamel ing Ngimataka, sinigeg genti kocapa, negari ing Nungsagrembula, Prabu Wisamuka, lah ing ngriku Prabu Wisamuka arsa siniwaka, amepak ingkang wadya bujungan wana sadaya, samya anggro kabor ing tawang swaranira.

GENDHING KABOR KETAWANG, REP.

Anenggih punika Prabu Wisamuka, raja warni teksaka ingkang lagya amepak ingkang wadya bujungan wana sadaya, wondéné ingkang lèr ngajeng tengah punika pun Apatih Wisagunjara, anengenaken pun Wisawaktra, ngiwakaken pun Wisahandaka, wondéné ingkang wonten wingkingira Patih Wisagunjara pun Wisateksaka, sinambetan pun Wisamatengga, Wisasardula, Wisawagra, Wisahandanu, tuwin Sumarmawisa, ingkang wonten kilènira Prabu Wisamuka pun Wisagarudha, wétanira Prabu Wisamuka punika pun Wisamanyura, bujungan wana ageng alit pepak sadaya, kuneng pracékanira, sukuning karéta garudha, titihaning wisana teksaka, prawira léna gajah, surya bisika maésa, lumpang séla banthèng, swara pecah warak, pujangga tamèng sastra macan, janma rerepi kidang, sawer tan wisa menjangan, sima tan ageng blacan, macan alit gogor, pager arang kethèk, kethèk jamus lutung, lutung wreta rangutan, wastra lesah mèmrèng, gondhok wuri senuk, jalma gumagus cèlèng, cèlèng wisma babi, araning jiwa menyawak, jiwa kinawi salira, jalma nungkak laku kadhal, kadhal ijo bunglon, saya sara kalajengking, saya reta klabang, laré tan ageng bajang, bajing bang jlarang, samya mungel kadya gerah swaranira, (bujungan wana sami mungel) pepak sadaya wadya bujungan wana ing Nungsagrembula, aglar ing pasé-wakan, yèn sinawang pating janggeleg kadi giri suta, apa arané giri suta, giri gunung suta anak, yèn tinon lir péndah gunung anakan wadya bujungan sadaya, ya mangkana yitnanira Prabu Wisamuka, "iki Si Wisagunjara sakancané wis pepak padha séba kabèh, déné kebeneran temen, mula aku arep bebodholan, séba anak Prabu Winatakwaca, sabab aku krungu kabar terang yèn anak Prabu arep palakrama dhaup karo Dèwi Supraba". Yekti mangkana yitnanira Raja Wisamuka, wondéné yitnanira pun Apatih Wisagunjara, "iki Kangjeng Déwaji nimbali menyang aku sakancaku buron alas kabèh, baya ana kersané apa, apa arep nggalih bebodholan tindak menyang ing Ngimataka apa ta oraa, déné aku krungu kabar terang yèn Prabu Winatakwaca arsa palakrama dhaup karo Dèwi Supraba, apsari ing kaéndran, nanging penglamaré saiki dadi prakara, yèn aku bakal ndikakaké ndhèrèk menyang ing Ngimataka

kabeneran, iki kancaku wis pepak padha séba kabèh", titi mangkana pangétangira pun Apatih Wisagunjara.

GESANG, SUWUK, KAWIN SULANJARI,
POCAPAN (243).

Sébetbyar wau ta, dèrèng dumugi nggènira imbal wecana Prabu Wisamuka lan patihira pun Patih Wisagunjara, kasaru utusan saking nagari Ngimataka awasta pun diktya Jathagumbala lan diktya Jathawisaya, amiyak wadya bujungan wana dumrojog tanpa larapan.

PLAJARAN, REP.

Wau ta, sadhatengira pun diktya Jathagumbala lan pun diktya Jathawisaya wonten ngarsanira Prabu Wisamuka, ya mangkana yitnanira Prabu Wisamuka, "iki Si Jathagumbala lan Jathawisaya teka ana ngarep-anaku apa lakuné dhéwé, apa diutusa menyang anak Prabu Winatakwaca, déné asigra-sigra lakuné". Wondéné yitnanipun Jathagumbala, "iki Déwaji Wisamuka lagi miyos siniwaka, pinuju sinowan para wadya buron alas kabèh, méndah géné yèn wisa priksa aturku yèn Déwaji Wisamuka ditimbali, bab panglamaré gustiku Prabu Winatakwaca dadi prakara, dak-duga banget kejoté panggalihé", yekti mangkana yitnanira pun Jathagumbala, wondéné yitnanira pun Jathawisaya inggih boten sanès kadi pangétangira pun Jathagumbala.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (244).

Wau ta Prabu Wisamuka sareng mireng aturira pun Jathagumbala, arsa dhedhawuh dhateng pun diktya Jathagumbala tuwin pun diktya Jathawisaya kinèn angrumiyinana lampah, wondéné Sang Prabu Wisamuka inggih lajeng nungkak bebodholan dhateng nagari Ngimataka.

POCAPAN (245),
PLAJARAN, REP.

Wau ta, sapengkerira pun diktya Jathagumbala tuwin pun diktya Jathawisaya, Sang Prabu Wisamuka akarsa ndhawuhi dhateng pun Apatih Wisagunjara tuwin sakancanira bujungan wana sadaya, lajeng badhé bebodholan dhateng nagari Ngimataka, Raja Wisamuka nulya ngandika.

POCAPAN (246),
GESANG, REP.

Wau ta sawedalira ing jawi pun Jathagumbala tuwin pun Jathawisaya, kapethukaken kancanira jim raseksa sekawan, pun Jathasura, pun Jathakrura, pun Jathasrenggala, pun Jathakodraksa, ya mangkana yitnanira pun Jathagumbala, "iki si adhi-adhi padha nusul kang dadi lakuku, apa ta karepé dhéwé, apa ta diutusa menyang Kangjeng Déwaji, déné asigra-sigra lakuné", yekti mangkana yitnanira pun diktya Jathagumbala, wondéné yitnanira pun diktya Jathawisaya inggih boten sanès kadi pangétangira pun diktya Jathagumbala.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (247),
PLAJARAN, SUWUK, LAGON.

Sébetbyar wau ta, laris lampahira pun diktya Jathagumbala sakancanira wadya jim raseksa ingkang arsa mecambengi pratapan ing ngardi Ngendrakila, lampahira samarga-marga solahnya kadya peksi muluk kineplokan.

GENDHING ULUK-ULUK, REP.

Anenggih punika para jawata ingkang sami masanggrahan ing ngarga Semèru, wondéné ingkang lenggah kidul tengah punika Sangywang Bathara Nurada, anengenaken Sangywang Bathara Sambu, angiwakaken Sangywang Bathara Brama, wondéné ingkang wonten lèr tengah punika Sangywang Bathara Bayu, anengenaken Sangywang Mahadéwa, ngiwakaken Sangywang Bathara Komajaya, Sangywang Bathara Komajaya amengkeraken Sangywang Bathara Surya, Sangywang Bathara Surya anengenaken Sangywang Bathara Rakswarodra, Sangywang Bathara Rakswarodra anengenaken Sangywang Asmara, ingkang wonten tengah punika Sangywang Bathara Yamadipati, anengenaken Sangywang Bathara Panyarikan, angiwakaken Sangywang Bathara Maheswara, sinambetan para andeling jawata tuwin para yang-yang pepak ambelèbèr angebeki pasanggrahan, ya mangkana yitnanira Sangywang Bathara Kanékaputra, "iki samya pepak kapya yoga ulun para jawata, ulun sawang samya sumringah mrengangah semunya, samya gembira tyasnya semangkin, mangka iki Si Winatakwaca ulun duga wus arsa tekap maninggya ing Ngéndrabuwana, ywan kadya mangkana para jawata bakal karusakan, mungsuh lawan Si Winatakwaca, sabab Si Winatakwaca keluwih kadibyannya", wondéné yitnanira Sangywang Bathara Brama, "iki Uwa Sangywang Bathara Kanékaputra prapta ana ing ngarga Semèru, apa baya kawismayanya priyangga, apa ta dinuta marang

Kangjeng Rama, déné praptanya asigra-sigra", wondéné yitnanira Sangywang Bathara Sambu tuwin Sangywang Bathara Bayu inggih boten sanès kadi yitnanira Sangywang Bathara Brama.

GESANG, SUWUK, KAWIN SWALADARA,
POCAPAN (248).

Wau ta, dèrèng dumugi anggènira imbal wecana Sangywang Bathara Nurada lan Sangywang Bathara Brama tanapi Sangywang Bathara Sambu tuwin para yang-yang, kasaru praptanira jawata kajinemman, Sangywang Gitawecana nyaosi priksa yèn mengsah saking Ngimataka ndhatengi, lah ing ngriku dumrojog tanpa larapan.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (249).

Wau ta Sangywang Bathara Kanékaputra tuwin para jawata miwah para yang-yang sareng sampun sami sumekta anggènira pradandosan sasumektaning ngayuda, karsa bebodholan methukaken mengsah saking Ngimataka, lah ing ngriku tindakira énggal-énggalan.

PLAJARAN, SUWUK.

Wau ta sawedalira para jawata saking pasanggrahan, lajeng sami anindhihi para yang-yang tuwin sagung jawata, tandya mangsah tan riringa arebut ngarsa, sareng dumugi sajawining ara-ara pasanggrahan, sareng dedamel mengsah katingal, lajeng atata gelar, tandya munya tengaraning aprang, tan parunggyan umyung gumuruh, sareng dhawuh alok mungsuh amuk.

PLAJARAN, REP.

Lah ing ngriku anulya campuh ing ngayuda, mungsuh rowang sami sudira, bereg-binereg tan ana ingkang kuciwa, wadya ing Ngimataka ngamuk tandangé anggegirisi, gumuruh angamuk sura, kang raksasa anggegilani tandangira, jawata sakelangkung kabyatan lawan, mawut-mawut bubar-bubar tataning gelar. Wau ta sareng katalika andeling jawata sekawan, wasta Ywang Tantra, Ywang Guritna, Ywang Karaba, Ywang Wiratma, nulya majeng anglancangi kanca, kepethuk pangajenging lampah awasta pun diktya Mamangsrenggi, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (250),
PLAJARAN PRANG, SUWUK, ADA–ADA, DÉWA KAWON,
POCAPAN (251)
SUMBAR.

Éling déwa sekawan kaplajar, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Sangywang Mahadéwa, sareng priksa Sangywang Karaba, Ywang Wiratma, Ywang Guritna, Ywang Tantra kaplajar, akarsa mangsah ing sura ngadilaga, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (252),
PLAJARAN, PRANG,
DENAWA DIPUN SUDUK PEJAH, SUWUK, ADA-ADA,
SUMBAR (253),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling pun diktya Mamangsrenggi kapara tiwas, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng pun Wisabirawa ingkang majeng sura madilaga, kapethukaken kaliyan Sangywang Bathara Yamadipati, nyat anulya majeng sareng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (254),
PLAJARAN, PERANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (255),
SUMBAR (256),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling Sangywang Bathara Yamadipati keplajar, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Sangywang Bathara Brama, sareng priksa Sangywang Bathara Yamadipati keplajar, sakelangkung dukanira, akarsa nyalirani ing ngayuda, tandya kapethukaken Sang Prabu Winatakwaca, lir sinipi dukanira.

GENDHING SEMINGIN, REP.

Wau ta, Sang Prabu Nirbita ingkang majeng sura madilaga, sareng aningali Sangywang Bathara Brama, saya muntap kurdhanira, kang jaja

malatu-latu, siyung lungit mangisis, nétra andik lir surya, ya mangkana yitnanira Sang Prabu Winatakwaca. "É haé, iki Bathara Brama methuk-aké menyang aku, apa ngluwihi mana kadigdayané, layak ngendelaké ajiné dahana, iya senajan ngetokna ajiné dahana pitung gunung urupé, aku mangsa wediya", wondéné yitnanira Sangywang Bathara Brama, "iki Si Winatakwaca maju sura madilaga, déné kepati-pati temen anggonnya minta Si Supraba, baya ngendelaké kadigbyanya semangkin tandhing lawan ulun", yekti mangkana yitnanira Sangywang Bathara Brama.

SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (257).

Lah ing ngriku Sangywang Bathara Brama tandya ngasta agemira gada, cag, sarwi ngandika.

PLAJARAN, REP.

Wau ta Sangywang Bathara Brama ingkang yuda gada kalayan Prabu Winatakwaca, Sangywang Bathara Brama wanti-wanti panggadanira, ananging datan rinasa, Sangywang Bathara Brama ginetak dhawah kantep sanalika.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA.

Wau ta Sangywang Bathara Brama, tandya amesu cipta, asidhakep suku tunggal, nutupi babahan nawa sanga, amatèni pancadriya, panca lima driya angen-angen, matèni nepsu limang prakara, semana wus katrima panuwunira déning Ywang Wisésa, sekala mijil ingkang dahana, gumledhèg lir arga gora, ngalat-alat gumrubug anempuh mengsah.

PLAJARAN, REP.

Wau ta Prabu Winatakwaca ingkang kataman dahana, seksana gya nyipta kang warastra maruta, asta sidhakep asuku tunggal, wus katarima gya mijil kang sara maruta sangking angganira, sekala sirna kang dahana.

SANGYWANG BATHARA BRAMA KABUNCANG
DHAWAH SAJAWINING PABARISAN,
GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (258).

Éling Bathara Brama kaplajar, nyata-nyata, kocapa Sangywang Bathara Sambu tuwin Sangywang Bathara Bayu sareng priksa yèn ingkang rayi Sangywang Bathara Brama keplajar sakelangkung dukanira, risang kalih anulya majeng ing rananggana sarwi ngasta agemira limpung tuwin bindi, lah ing ngriku anulya majeng sareng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (259),
PLAJARAN, PERANG, PRABU WINATAKWACA KASINGSAL,
SUWUK.

Wau ta Prabu Winatakwaca sareng kataman ing gada myang limpung kasingsal dhawahira tebih, sekala mangun tiwikrama.

KAWIN DURMA SETUNGGAL PADA:

Kurdha tiwikrama risang diyu raja, salira geng nglangkungi, lir prabata suta, salira dadya brama, migeg-migeg angajrihi, bumi lir belah, gya mangsah rana malih.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN SUMBAR (260).

Éling Sangywang Bathara Sambu, Bathara Bayu kaplajar, nyata, nyata. Sébetbyar wau ta, Sangywang Bathara Kanékaputra ingkang anèng jumantara anjangkung yudanira para jawata, sareng priksa para jawata sami kaplajar, datan ana ingkang nangga yudanira Sang Prabu Winatakwaca, sekala Sangywang Kanékaputra arsa mrepeki Sang Prabu Winatakwaca sarwi anguwuh-uwuh saking jumantara. (Dhalang mawi mungel: "o hok, o hok, sarèh, sarèh ulun prapta".)

PLAJARAN, REP.

Wau ta, Sang Prabu Winatakwaca sareng priksa Sangywang Kanékaputra cumlorot sangking jumantara sekala anulya ndhodhok.

GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (261).

Wau ta Sangywang Bathara Nurada, sareng sampun rampung nggènira dhedhawuh dhumateng Prabu Winatakwaca arsa wangsul angayangan, anulya ngandika.

POCAPAN (262).
PLAJARAN. NURADA MABUR. WINATAKWACA NGADEG.
GANGSA REP.
POCAPAN (263).

Wau ta Kya Patih Bomakéndra tanapi ingkang para raja tuwin sawadyabala sadaya, sareng priksa Sang Prabu Winatakwaca katingal unggul yudanira, akarsa marepeki, tindakira énggal-énggalan.

GANGSA GESANG,
WINATAKWACA, TOGOG SARAITA DHATENG GAWANG KIDUL, PATIH UTAWI RAJA SAKING LÈR
SAWADYA SADAYA,
SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (264).

Wau ta, Prabu Winatakwaca sasampunira sumekta sawadyabalanira sadaya, akarsa lajeng kundur dhateng nagari Ngimataka, tindakira énggal-énggalan.

PLAJARAN, SUWUK, LAGON.

Wau ta laris tindakira Prabu Winatakwaca, ingkang karsa kundur dhumateng nagari Ngimataka, lampahing wadyabala Ngimataka, samarga-marga lir mulat puspa warna manahira. (seklangkung trustha tyasira lir mulat puspa tumiyung éndah kang warna).

GENDHING PUSPAWARNA, REP.

Anenggih punika pratapan Kendhalisada, sinten ta ingkang pilenggah wonten pratapan Kendhalisada punika, inggih Risang Begawan Anoman, Begawan Anoman inggih Resi Mayangkara, Resi Mayangkara inggih Risang Ramadayapati, inggih Risang Bayuatmaja, ingkang lagya pinuju lenggah ing pacrabakan ingadhep ingkang para cantrik, ingkang sowan ngajeng tengah lèr punika, lelurahing para cantrik, awasta cantrik Wignyakarti, amengkeraken kancanira cantrik sekawan awasta Wignyagati, Wignyatani, Wignyamerti, Wignyasari, ya mangkana yitnanira Sang Begawan Mayangkara, "ora geduga rasaning atiku, kersané Sangywang Bathara Éndra iki, déné ing Ngéndrabuwana nganti kunggahan parang muka seka nagara Ngimataka, ora nganggo paring priksa marang wong kang kaya aku", yekti mangkana yitnanira Risang Bayuatmaja, wondéné

yitnanira pun cantrik Wignyakarti, "iki Sangadi Panembahan mentas mudhar anggoné mangun semadi, pinuju lenggah ana ing pacrabakan nimbali wong kang kaya aku, apa déné kancaku cantrik kabèh, baya ana karsané apa", yekti mangkana yitnanira pun cantrik Wignyakarti.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (265).

Sébetbyar wau ta, Risang Begawan Mayangkara akarsa ngambah ing jumantara, sigra muryani ingkang busana.

KAWIN.

Sébetbyar wau ta, Risang Begawan Mayangkara ingkang matek kasudibyanira, anulya dènkencengaken sumping mangkarané, dèncancutaken sebéné, dènsingseti paningseté, dènwingkis kampuhé, sareng dènencot wentisé, dènembat walikaté, dènbèbèr kuncané, asru anggedrug siti, gegana kang dèntenga, sekala blas anulya sirna.

PLAJARAN, SUWUK.

Wau ta laris lampahira Begawan Mayangkara, ingkang ngambah jumantara arsa nganglangi ing Ngéndrabuwana, lah ing ngriku sekala andhatengaken prabawa, aru-ara ing Suralaya kadya kinocak kawah Candradimuka, yayah ginonjing balé Marcukundha, lir ingoyag lawang séla matangkep, ngolang-ngaling sapi Gumarang, kumitir pethité Ywang Antaboga, wondéné gara-gara ing marcapada segara umob, bumi obah, lindhu ping pitu sedina, gunung gumludhug, ing gegana ngemu riris, kluwung pating palengkung téja mangkara.

PLAJARAN SESEK, REP,
POCAPAN (266),
PRANG GESANG, SESEK, SUWUK, LAGON.

Sirnaning gara-gara wonten punakawan catur, kacatur guru wulu cumbonira Risang Begawan Suciptahening, awasta Ki Lurah Semar, Garèng, Pétruk, Bagong, perpat sekawan wau wonten sajawining pratapan, Ki Lurah Semar tansah sami asukan-sukan tatembangan, alelagon, titi tundha, gagak ingaran.

LAJENG TATEMBANGAN ALELAGON BARANG MIRING NGUNDANG ANAK-ANAKIPUN, MAWI SUKAN-SUKAN SAWETAWIS, SEMAR BAWA SWARA, KADHAWAHAKEN GENDHING LADRANG TAMA, REP.

Anenggih punika pratapan ing ngardi Ngéndrakila, sinten ta ingkang pilenggah pratapan ing Ngéndrakila punika, inggih Begawan Suciptahening, inggih Resi Mintaraga, ingadhep perpatira sekawan, Ki Lurah Semar saanakira tuwin kang para cantrik, wasi jejanggan manguyu lebu guntung samya pepak sowan sadaya, ya mangkana yitnanira Sang Begawan Suciptahening, "ora kaduga atiningsun, déné wis antara lawas durung ana dhawuhing jawata, apa baya diwurungna karepé Si Winatakwaca nggoné duwé panuwun arep anggarwa Dèwi Supraba, apa ta oraa", yekti mangkana yitnanira Risang Begawan Suciptahening.

GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (267).

Sébetbyar wau ta, dèrèng dumugi nggènira imbal wecana, Risang Begawan Mintaraga lawan ingkang para cantrik tuwin Ki Lurah Semar saanakira, kasaru praptanira Dèwi Sumarsanawati lawan Dèwi Mayangsari sarwi mundhi nawala, tindakira akapang-kapang.

GANGSA AYAK-AYAK, REP,
POCAPAN (268),
GANGSA GESANG, REP.

Wau ta sapraptanira Dèwi Sumarsanawati lawan Dèwi Mayangsari wonten ngarsanira Begawan Mintaraga, kang para cantrik wasi jejanggan tuwin puthut lebu guntung sami kagèt njenger sadaya, déra katembèn mulating warna, dadya pating kalesik, lwan wonten kang kecap-kecap, sawenèh angusap-usap jaja, wenèh mlongo kethip-kethip, kang ragi bandhol atudang-tuding, jejawilan kancanira wimbuh katampek kongasing ganda arumira angebeki papan, wondéné Sangdyah Sumarsanawati tuwin Sangdyah Mayangsari sarawuhira wonten ngarsanira Sang Pandhita, ya mangkana yitnanira Dèwi Sumarsanawati, "kabeneran laksita ulun iki déné Begawan Suciptahening lagi mudhar enggènnya muja semadi, déné sun sawang-sawang ulat pasemunya ora mantra-mantra yèn maratapa, malah-malah sunaring wedana kaya pengantèn anyar, dènya ndulu mring ulun liringnya ngemu datan persaja, méndah baya ywan wus ulun saweca wedharing sebda Sangywang Bathara

Éndra, ulun duga banget gitanya Sang Pandhita", wondéné yitnanira Dèwi Mayangsari inggih boten sanès kadi pangétangira Dèwi Sumarsanawati, wondéné yitnanira Sang Begawan Suciptahening, "iki dakwespadakaké kaya ana apsari saka swarga, prapta ana ngarsaningsun sarta mundhi nawala, apa baya diutusa Sangywang Bathara Éndra animbali marang ingsun", yekti mangkana yitnanira Risang Begawan Suciptahening.

GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (269),
LAGON NAMPI SERAT, RAMPUNG MAOS, KANDHA.

Wau ta Risang Begawan Mintaraga ri wusnya titi pamaosing nawala, seklangkung kacaryanira ing galih marang jawata kang minulya, tandya karsa ngaturi ingkang para kadang Bratapendhawa tuwin ingkang raka Sinuwun Dwarawati, laju kinèn nusul sowan dhumateng Ngéndrabuwana, Sang Pandhita nulya ngandika.

POCAPAN (270),
PLAJARAN, REP,
POCAPAN (271),
GESANG, SUWUK,
POCAPAN (272),
KAWIN PANGKUR, PLAJARAN DHAWAH AYAK-AYAKAN, REP.

Wau ta Risang Begawan Suciptahening lan widadari kekalih, Sangdyah Sumarsanawati Sangdyah Mayangsari kadhèrèkaken Kyai Lurah Semar lan Nala Garèng, ya mangkana yitnanira Sang Begawan Mintaraga, "lega temen rasaning atiku, aku tumuli ditimbali marang Sangywang Jagadpratingkah, katujuné aku tumuli ditimbali, bokmenawa kebacut-bacut rusaké Ngéndrabuwana", lah ing ngriku akarsa lajeng anulya ngandika.

POCAPAN (273),
GESANG, SUWUK.

Wau ta, laris lampahira Sang Begawan Suciptahening lan waranggana kekalih ingkang sumedya sowan dhumateng kayangan Junggringsalaka, Risang Begawan Mintaraga samarga-marga tansah angajap tempuking ngayuda, mengsah Prabu Winatakwaca. Sinigeg genti kocapa,

ing marga Caturdhendha, wadya raksasa jim ing Ngimataka, solahira lir jangkrik mambu kili.

GENDHING JANGKRIK GINGGONG, REP.

Anenggih punika ing Caturdhendha, ingkang winarnèng carita semangké, basa catur papat dhendha dedalan, sinten ta ingkang wonten margi prapatan punika, wadya jim ing Ngimataka, ingkang wonten kidul kilèn punika pun Jathagumbala, anengenaken pun Jathawisaya, wondéné ingkang wonten lèr kilèn punika pun Jathasura, angiwakaken pun Jathakrura, Jathakrura ngiwakaken pun Jathakodraksa, Jathakodraksa ngiwakaken pun Jathasrenggala, ya mangkana yitnanira pun Jathagumbala, "é haé, déné wus antara lawas ora ana katon Begawan Suciptahening, apa baya wis palastra ana sajroning guwa, yèn ora ana kétok sadina rong dina banjur takparani menyang pratapané, sapira banggané pandhita siji", yekti mangkana yitnanira pun Jathagumbala, wondéné yitnanira pun Jathawisaya inggih boten sanès kadi pangétangira pun Jathagumbala.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (274),
ADA-ADA,
POCAPAN (275),
PLAJARAN, DHAWAH AYAK-AYAKAN, REP.

Wau ta lampahira Risang Begawan Mintaraga tuwin waranggana kekalih ingkang saweg sami ngaso wonten sangandhaping kajeng mandéra, ingkang tansah wonten ngarsanira amung perpatira kekalih.

GESANG, SUWUK,
POCAPAN (276).

Wau ta, dèrèng dumugi anggènira imbal pangandika Risang Begawan Suciptahening lawan waranggana kekalih, kasaru dhatengira rota denawa ingkang angepung ambaya mangap, swaranira gumeder gumuruh kadya gerah.

POCAPAN (277)

Sébetbyar wau ta, sareng katalika dhateng pun diktya Jathagumbala, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (278),
PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (279).

Wau ta Risang Begawan Suciptahening nulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gendhéwa, anengenaken jemparing, jumangkah suku kang kiwa, mancat siti suku kang tengen, gumerèt kang langkap denta.

PLAJARAN, PRANG TIMBRUNGAN,
MINTARAGA DIPUN TIMBRUNG PUN JATHASURA
JATHAKRURA, DENAWA TIGA ONCAT,
PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
SUMBAR (280),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling pun diktya Jathagumbala, Jathasura, Jathakrura oncat, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng pun Jathawisaya, yèn kancanira sami oncat, seklangkung bremantyanira, akarsa majeng sura madilaga, lah ing ngriku nyat, anulya majeng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (281).

Sébetbyar, wau ta, Risang Begawan Mayangkara ingkang nganglang anèng jumantara, sareng mulat mangandhap wus datan kasamaran, yèn Begawan Suciptahening kinrubut ing yuda déning raseksa ing Ngimataka, lah ing ngriku akarsa tetulung, pun diktya Jathawisaya dèntimblis.

PLAJARAN, REP.

Wau ta pun diktya Jathawisaya ingkang dèntimblis pok kupingira déning Risang Ramadayapati ambruk ing siti, supé purwa duksina, Begawan Mayangkara girang sumbar nulya ngendika.

POCAPAN SUMBAR (282).

Wau ta pun diktya Jathawisaya sareng kasilir ing mandra maruta, jenggirat anulya tangi.

GESANG, REP,
POCAPAN (283).

Wau ta pun diktya Jathawisaya sareng mulat mangidul wonten méga piyak sangkeping wuri, sampun andugi yèn ingkang nglambung ing yuda, lah ing ngriku pun diktya Jathawisaya nulya wicanten.

POCAPAN (284),
GESANG, PRANG, SUWUK, ADA-ADA.

Wau ta Resi Mayangkara sareng dènbabitaken dhawah ing siti kantep sanalika, pun diktya Jathawisaya girang sumbar nulya wicanten.

POCAPAN SUMBAR (285).

Wau ta Risang Mayangkara sekala awaringut, apa antaraning nepsuning kethèk, buntut njenthar untu maringis, siyung dènisis, alis mancilak sarwi cekrèh-cekrèh ibekan, nulya wangsul dhateng rananggana malih.

PLAJARAN, REP.

Wau ta, Risang Mayangkara ingkang yuda gada lan diktya Jathawisaya sakelangkung déning ramé, tan wonten ingkang kuciwa, lah ing ngriku Resi Prabacana ambek sarosa, mejang asta pun diktya Jathawisaya binithi tandya oncat sekala.

GESANG, PUN JATHASRENGGALA, JATHAKODRAKSA
NIMBRUNG MAYANGKARA, DENAWA ONCAT,
SUWUK, ADA-ADA,
SUMBAR (286).

Wau ta Risang Begawan Mintaraga, sareng priksa Resi Mayangkara katingal unggul yudanira, akarsa dènparepeki lawan apsari kekalih, sarta kadhèrèkaken parepatan kalih, tindakira énggal-énggalan.

PLAJARAN,
WEDALIPUN MINTARAGA, PARA WIDADARI UTAWI
PERPAT SAKING KIDUL,
GANGSA SUWUK, LAGON,
POCAPAN (287),

PLAJARAN.
ANOMAN MABUR. REP.
POCAPAN (288).
GESANG. SUWUK. LAGON.

Wau ta, laris tindakira Risang Begawan Mintaraga lan warangga-na kekalih ingkang kadhèrèkaken Ki Lurah Semar lan Nala Garèng, samarga-marga tansah gandrung-gandrung galihira.

GENDHING GANDRUNG-GANDRUNG. REP.

Anenggih punika ingkang wonten pasanggrahan ngara-ara Ngén-drasonya, sinten ta ingkang wonten pasanggrahan ngara-ara Ngéndra-sonya punika, inggih Sang Prabu Darmakusuma ingkang saweg lenggah kaliyan ingkang raka Sinuwun ing Dwarawati, tuwin ingkang rayi-rayi ing Bratapendhawa pepak sowan sadaya, ingkang lenggah kidul punika wong agung Ngamarta Prabu Darmakusuma, ingkang wonten tengah nginggil lèr punika inggih ingkang raka Sang Prabu Harimurti, ameng-keraken radi kapéring ingkang rayi satriya agul pamenang Radèn Arya Werkudara, ingkang lenggah tengah jèjèr kalih punika Radèn Nakula Sadéwa, kilènira Radèn Nakula punika, putra ing Madukara Ra-dèn Angkawijaya, wétanira Radèn Sadéwa, putra ing Jodhipati Radèn Antareja, wingkingira Radèn Antareja, ingkang rayi Radèn Gathutkaca, kilènira Radèn Gathutkaca, Radèn Wilugangga, kilènira Radèn Wilu-gangga, Radèn Bambang Irawan, wingkingira Radèn Bambang Irawan punika putra ing Dwarawati Radèn Sencaka, wétanira Radèn Sen-caka Radèn Bambang Sumitra, wétanira Radèn Bambang Sumitra Radèn Antaséna, wingkingira Radèn Antaséna punika pepatih ing Nga-marta awasta Kya Patih Udakawana, kilènira Kya Patih Udakawana punika patih ing Dwarawati Rekyana Patih Udawa, kilènira Rekyana Patih Udawa punika satriya ing Garbaruci Radèn Riya Sentyaki, wingkingira Kya Patih Udawa sinambetan andeling Jodhipati Radèn Gagakbongkol, tuwin wadya Ngamarta Dwarawati ambelabar ngèbeki pasanggrahan, pepak sadaya para putra Pandhawa Dwarawati, wondéné sadangonira lenggah Sri Darmakusuma, ingkang ginalih-galih amung pangandikanira ingkang éyang Risang Begawan Abiyasa, kinèn angrerangu wonten ngara-ara Ngéndrasonya, ya mangkana yitnanira Sri Darmakusuma, "ka-ya kepriyé iki kadadéyané timbalané Kangjeng Éyang Begawan Abiya-sa, ndikakaké ngrerangu ana ngara-ara Ngéndrasonya, déné wis antara lawas durung ana kenyatakané", yekti mangkana yitnanira wong agung

Ngamarta, wondéné yitnanira wong agung ing Dwarawati tuwin satriya ing Jodhipati inggih boten sanès kadi pangétangira wong agung ing Ngamarta.

GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (289).

Wau ta dèrèng dumugi nggènira imbal pangandika wong agung ing Ngamarta lan ingkang raka Sinuwun ing Dwarawati, tuwin ingkang rayi satriya ing Jodhipati, kasaru dhatengira Ki Lurah Kanthongbolong tuwin Ki Lurah Bagong, dumrojog tanpa larapan.

PLAJARAN, PYAK-PYAK, KANTHONGBOLONG TEKA,
KANTHONGBOLONG TEKA,
GANGSA REP.

Wau ta sadhatengira Ki Lurah Kanthongbolong lan Ki Lurah Bagong wonten ngarsanira wong agung ing Ngamarta, ya mangkana yitnanira Sri Darmakusuma, "iki Si Pétruk karo Si Bagong teka ana ngarepanaku dumrojog tanpa larapan, daksawang-sawang kaya gita temen lakuné, apa baya lakuné dhéwé, apa ana kang kongkonan marang dhèwèké", yekti mangkana yitnanira wong agung Ngamarta, wondéné yitnanira wong agung ing Dwarawati, tuwin satriya ing Jodhipati, inggih boten sanès kadi pangétangira wong agung ing Ngamarta, wondéné yitnanira Ki Lurah Kanthongbolong, "é la kabeneran temen lakuku iki, Déwaji Ngamarta agèk pepanggihan karo Déwaji Dwarawati pepak kabèh saputra sentanané, méndah yèn wisa aku matur, iba banget bingahé penggalihé", yekti mangkana yitnanira Ki Lurah Kanthongbolong.

GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (290).

Wau ta wong agung ing Ngamarta sakadang Bratapendhawa sadaya, sareng mireng aturira Ki Lurah Pétruk seklangkung marwata suta galihira, lah ing ngriku wong agung ing Ngamarta akarsa ndhawuhaken tata-tata sasumektaning ngayuda, laju arsa nusul ingkang rayi satriya Madukara, sowan ing Ngéndrabuwana, Sri Naréndra nulya ngendika.

POCAPAN (291).

Wau ta wong agung ing Ngamarta tuwin wong agung ing Dwarawati sakadang wadya Pendhawa sadaya, sasampunira sami sumekta karsa bebodholan dhateng ing Ngéndrabuwana, tindakira énggal-énggalan.

PLAJARAN, SUWUK, LAGON.

Wau ta laris tindakira Sinuwun ing Dwarawati tuwin wong agung Ngamarta sakadang wadya Dwarawati Pandhawa sadaya, ingkang karsa sowan ing Ngéndrabuwana, sinigeg genti ingkang kocapa ing kayangan Junggringsalaka, katon muncar soroting Swargaloka.

GENDHING MUNCAR, REP.

Anenggih punika Sangywang Jagadpratingkah, ingkang miyos siniwaka saweg amanggihi ingkang raka Sangywang Kanékaputra, tuwin para jawata tanapi para yang-yang ingkang mentas sami pacak baris wonten pasanggrahan ing ngarga Semèru, ya mangkana yitnanira Sangywang Nilakantha, "iki kakang Kanékaputra kang ulun duta marang ngarga Semèru, dadi tuwanggana pabarisannya para jawata, wus tekap ana ngarsa ulun karo yoga ulun para jawata kapya, kang samya pacak baris masanggrahan ana ing ngarga Semèru, apa samya kasoran yudanya tuwin Si Winatakwaca, apa ta· oraa", yekti mangkana yitnanira Sangywang Caturboja, wondéné yitnanira Sangywang Kanékaputra, "o hok, iki adhi Guru pinuju lenggah, ulun duga banget anggonnya ngarsa-arsa marang ulun, méndah baya ywan wus ulun cahosi priksa, ywan para jawata tuwin para yang-yang samya tan ana kuwawa nangga yudanya Si Winatakwaca, anamung Si Winatakwaca wus trima ulun samudanani, malah-malah semangkin wus mulih bebodholan menyang néwasanya ing Ngimataka, "yekti mangkana yitnanira Sangywang Kanékaputra.

SUWUK, KAWIN KULANTHE.

Wau ta dèrèng dumugi nggènira imbal pangandika, Sangywang Jagadnata kaliyan ingkang raka Sangywang Kanékaputra, kasaru praptanira Sangdyah Sumarsanawati tuwin Sangdyah Mayangsari, ingkang ngirit Sang Begawan Suciptahening, lah ing ngriku anulya tindak.

GANGSA AYAK-AYAKAN, REP.

Wau ta, sadhatengira Risang Begawan Suciptahening wonten

ngarsanira Sangywang Bathara Siwahboja, ya mangkana yitnanira Sang Begawan Suciptahening. "iki Sangywang Jagadnata amarengi lenggah siniwaka lan ingkang raka Sangywang Kanékaputra tuwin ingkang para jawata, wanguné banget anggoné angajeng-ajeng pisowanku", èstu mangkana yitnanira Sang Begawan Suciptahening, wondéné yitnanira Sangywang Bathara Nilakantha. "iki Si Suciptahening wus tekap ana ngarsa ulun, wus pinesthi bakal mungsuhnya Si Winatakwaca", wondéné yitnanira Sangywang Kanékaputra inggih boten sanès kadi pangudasmaranira Sangywang Jagadnata.

GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (292).

Wau ta, Sangywang Jagadnata akarsa utusan Sangdyah Sumarsanawati tuwin Sangdyah Mayangsari, kinèn dhateng Manikantaya nimbali Sangdyah Supraba, Sangywang Jagadnata nulya ngandika.

POCAPAN (293),
LAGON,
POCAPAN (294).

Wau ta Sangdyah Dèwi Supraba, ingkang dèntimbali déning Sangywang Jagadnata, lah ing ngriku anulya tindak.

LAGON,
POCAPAN (295).

Wau ta sampun telas dhawuhira Sangywang Jagadnata dhateng ingkang raka Sangywang Kanékaputra, Sangdyah Retna Supraba tuwin Sang Begawan Suciptahening akarsa pamit anulya matur.

POCAPAN (296),
PLAJARAN, REP,
POCAPAN (297),
GESANG, SUWUK, LAGON.

Wau ta laris tindakira Sangywang Kanékaputra, ingkang dhinèrèkaken Sangdyah Retna Supraba atanapi Risang Begawan Suciptahening, tuwin para jawata lan para yang-yang ingkang karsa mbantu ing ngayuda dhateng ing Ngéndrabuwana, samarga-marga lir peksi kenasih solahira.

GENDHING KENASIH, REP.

Anenggih punika ing kayangan Ngéndrabuwana, sinten ta ingkang pilenggah wonten ing kayangan Ngéndrabuwana punika, inggih Sangywang Bathara Éndra ingkang saweg lenggah amanggihi sowanira nata ing Dwarawati, tanapi wong agung Ngamarta sakadang Pandhawa Dwarawati sadaya, ya mangkana yitnanira Sangywang Bathara Éndra, "iki yoga ulun kaki Prabu Kresna utawa kaki Prabu Darmakusuma, apa déné sakadangnya kapya samya tekap ana ngarsa ulun, ulun kira sami ngulati kaki Parta, lagi ngendikan marang Junggringsalaka", yekti mangkana yitnanira Sangywang Surapati, wondéné yitnanira Sri Harimurti, "é la kabeneran lakuku iki, Sangywang Bathara Éndra lagya miyos siniwaka, dakduga manggalih mungsuh kang saka nagara Ngimataka, apa déné kaipé Madukara durung ana katon sowan, apa baya isih ana ngarsané Sangywang Jagadnata", yekti mangkana yitnanira wong agung Dwarawati, wondéné yitnanira wong agung ing Ngamarta utawi satriya ing Jodhipati, inggih boten sanès kadi pangétangira wong agung Dwarawati.

GESANG, SUWUK, KAWIN SUMEKAR,
POCAPAN (298).

Wau ta dèrèng dumugi nggènira imbal pangandika Sangywang Bathara Surapati kaliyan nata ing Dwarawati tuwin wong agung Ngamarta, kasaru praptanira Sangywang Kanékaputra, ingkang dhinèrèkaken Sangdyah Retna Supraba, Sang Begawan Suciptahening tuwin Sangywang Bathara Brama, Sangywang Bathara Sambu, Sangywang Bathara Bayu, wondéné sagung ingkang para jawata sanèsipun, sami kantun wonten jawi nindhihi pabarisanira piyambak-piyambak, lah ing ngriku Sangywang Bathara Kanékaputra anulya tindak.

GANGSA AYAK-AYAKAN, REP.

Wau ta sapraptanira Sangywang Kanékaputra wonten ngarsanira Sangywang Bathara Surapati, ya mangkana yitnanira Sangywang Kanékaputra, "o hok, iki kaki Bathara Éndra lagya siniwaka anemoni putuputu ulun kaki Prabu Kresna, kaki Prabu Darmakusuma sekadang Pandhawa Dwarawati pepak nrapsila kapya apa samya krungu pawarta, ywan ing Ngéndrabuwana kunggahan parangmuka seka néwasa Ngimataka", yekti mangkana yitnanira Sangywang Kanékaputra, wondéné yitnanira Sangywang Bathara Éndra "lega temen ingkang dadya tyas

ulun, déné uwa Bathara Kanékaputra wus rawuh ana ing Ngéndrabuwana dhinèrèkaké Supraba utawa kaki Parta Resi", yekti mangkana yitna nira Sangywang Bathara Éndra.

GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (299).

Wau ta Sri Bathara Éndra, sawusira adhedhawuh kathah-kathah wawelingira dhumateng Sangdyah Retna Dèwi Supraba utawi dhateng Sang Parta Resi, Sang Begawan Suciptahening arsa sinungan ganjaran aji dresadana, kuwasanya wignya nglémunan, sarta Sang Resi Mintaraga wus inganggep déning Sri Bathara Éndra, angiringaken Sangdyah Retna Supraba, sabab wus katrima déning Sangywang Hotipati, luput ingkang pancadriya, Sang Pandhita tandya kinèn majeng, Sangywang Bathara nulya ngandika.

POCAPAN (300),
LAGON,
POCAPAN (301).

Wau ta Sangdyah Retna Dèwi Supraba, sareng dhinawuhan badhé dipunutus dados sandi upaya dhumateng Prabu Winatakwaca, sarta dipunparingi kanthi Sang Resi Suciptahening, Sang Retna seklangkung trenyuh ing wardaya, giyuh mérang mulat titah ing ngabathara, wekasan anarima sapangrèhing jawata kang misésa, lah ing ngriku risang kalih akarsa pamit anulya matur.

POCAPAN (302),
PLAJARAN, REP,
POCAPANIPUN NURADA (303),
GESANG, REP,
ÉNDRA POCAPAN (304),
GANGSA GESANG, DHAWAH AYAK-AYAKAN, REP,
POCAPAN (305),
GESANG, SUWUK.

Wau ta, Sangywang Éndra sawusira sami sumekta karsa miyos ing jawi, dènpethukaken Sangywang Bathara Brama, Sangywang Bathara Sambu, Sangywang Bathara Bayu tuwin para jawata tanapi para yang-yang, punapa déné wong agung ing Dwarawati sarta wong agung ing

Ngamarta sakadang wadya Bratapendhawa sadaya, tindakira énggal-énggalan.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.
POCAPAN (306),
KAWIN, GANDHANG-GANDHANG,
POCAPAN (307),
ADA-ADA.

Sébetbyar wau ta, ingkang wonten ing jawi Sangywang Tandhatengara anabuh tengara bendhé, dhasar bendhé ageng winantu barat angungkung karengèng tawang, lah ing ngriku lampahing dedamel Ngéndrabuwana tuwin Dwarawati Pandhawa, untabing jawata lan titah, cancut cèngkèt solahira.

GENDHING CÈNGKÈT, REP.

Lah ing ngriku bodhol sedaya dedamel ing Ngéndrabuwana tuwin wadya Dwarawati Pandhawa, sumreging baris muntap lir jeladri bena, anggameng gumulung agegolongan swaranira gumerah kadi alun nempuh parang, tengran kandha daludag, kosir lelayu lir pecahing alun nempuh parang, sumirat binarung wangkawa téja, asri winulat kedhaping astra myang busana rukma sesotya, pating galebyar pindha sunaring tirta molah kasrang ing surya hujwala sri sinawung lidhah cancala, ing gegana ngemu riris, surem baskara salila, asri panganggéné wadya, tinon lir panjrahing sari ngujwana, tan awor tatanira, majuru-juru rampak sakupu-kupu pipit, arèntèp atali-tali, panthan-panthan adudululan, sasra wigra ajalang-jalangan, dhasar sami wadya pipilihan, nom-anom atuwuk dana lawan ingugung pinuja kasudiranira, sasolah angajap yuda, samarga-marga agora godha, wondéné ingkang dados manggalaning lampah inggih Sangywang Déwantaka, sinambetan para andeling jawata, wondéné Sangywang Bathara Éndra munggèng samadyaning pabarisan, sumundhuling wuri Prabu Bathara Kresna, Prabu Yudhisthira tuwin kadang wadya Bratapandhawa Dwarawati sadaya, panganggénya awarna-warna, lah ing ngriku lampahing dedamel arsa ginelak, Sangywang Bathara Éndra nulya ngandika.

POCAPAN (308),
GESANG, SUWUK.

Wau ta laris lampahira dedamel ing Ngéndrabuwana tuwin Dwarawati Pandhawa, sareng sampun dumugi tepis wiring ing nagari Ngimataka, lajeng sami tata-tata masanggrahan, lah ing ngriku wadya ing Ngéndrabuwana tanapi wadya ing Dwarawati Pendhawa, ingkang sami nyambut damel yasa pasanggrahan, solahing wadya uleng-ulengan.

PLAJARAN, DHAWAH AYAK-AYAKAN, REP.

Wau ta lampahira Sangdyah Retna Supraba tuwin Sang Begawan Suciptahening, gorohé wong amayang gelisé wong amunggel kawi, perak ginawé adoh, adoh ginawé perak, kocapa sampun tebih lampahira sang kekalih angancik tepis wiring nagari Ngimataka, kocap wonten satengahing wana sanginggiling ngardi, tinon wiyar sumilak apadhang, akathah wawernining wana, bujungan wana myang kutu-kutu walangataga, lah ing ngriku wonten peksi merak sajodho wonten sangandhaping kajeng ageng ngrembuyung, kang èstri andhidhis kang priya, kang priya arem-arem sata, tinon seklangkung kanikmatanira, Sang Resi Parta duk mulat sakelangkung sumedhoting galihira, kèngetan kawiryanira sihing garwa duk anèng praja, wondéné Sangdyah Retna Supraba duk mulat kang peksi merak, tambuh-tambuh mring sang pandhita, wonten malih dipangga geng katingal lagya adus anjerum anèng talaga, awaké kekemul treté kumudasari, telalénira anggembur tirta, wau ta Sangdyah Retna Supraba lawan sang pandhita aresep mulat mring gajah kang sawek adus, Sang Retna adangu nggènira kèndel, galihé pakèwet anggènira lumampah, sang kusuma badhé nyuwun tumindak dhawah ing wingking, ya mangkana pangudasmaranira Sangdyah Retna Supraba, "éwuh temen kang dadi rasaning tyasulun, déné ulatnya Sang Pandhita iki datan pesaja enggonnya mulat mring ulun, araning pinaringan kanthi iku, pesthinya laksita ing ngarsa laju tansah mulat mring lumaksanaulun, pratistha yèn ulun kang anèng wuri, pangrasaning tyas ulun dadya kalérèyan pamawasan", lah ing ngriku Sang Retna Supraba anulya matur.

POCAPAN (309),
GANGSA GESANG,
RINGGIT MANGALÈR WANGSUL DUMUGI GAWANG
LÈR KENDEL, GANGSA SUWUK.

Wau ta tindakira Sang Retna Supraba tuwin Sang Begawan Mintaraga, sareng sampun celak nagari Ngimataka akarsa ubanggi nggènira lampah sandi, lah ing ngriku Sang Begawan Mintaraga anulya matur.

POCAPAN (310).

Wau ta Sang Begawan Mintaraga sawusira telas pawelingira dhateng Sangdyah Retna Supraba, sekala Sangdyah Retna Supraba arsa kinèn lumampah angrumiyini, laju lumebeta ing kadhaton, njujug ing taman Ngudyanasekar, Sang Pandhita anulya matur.

POCAPAN (311),
PLAJARAN, SUWUK,
POCAPAN (312).

Wau ta Risang Begawan Suciptahening ingkang karsa matek kasudibyanira aji panglèmunan, ingaran aji dresadana, peparingira Sangywang Bathara Éndra, lah ing ngriku anulya sidhakep suku tunggal, nutupi babahan nawa sanga, amatèni kang pancadriya, panca lima driya angen-angen, endi ta dunungé, kang tutuk tan angandika, kang grana tan angganda, karna datan miyarsa kang nétra tan aningali, mung tis anggraning sika, tis paningal grana irung sika kulit, mung kulit sapucuking grana kang tansah pinancering tingal, katon déwané mangkrukmangkruk anèng sapucuking grana, apan déné dadya nglangut panembramanira Sang Pandhita. Wau ta Risang Begawan Mintaraga, kocap wus katrima maraing déwané, apa kang sinedyakaké, lah ing ngriku Risang Begawan Suciptahening nulya ngandika.

POCAPAN (313),
PLAJARAN, SUWUK.

Wau ta tindakira Sangdyah Retna Supraba, kalawan Sang Parta Resi atanapi parepatira sekawan, karsanira anjujuk taman Ngudyanasekar. Sinigeg genti kocapa ingkang wonten dalem kubon sekar, Sangdyah Dèwi Prabasini datansah anganthi marunira kekalih.

GENDHING KINANTHI PAMULARSIH, REP.

Anenggih punika Sangdyah Ratu Prabasini, tuwin Sangdyah Pramana sini myang Sangdyah Warsasini, garwanira Sang Prabu Nirbita ing Ngimataka, sawek pinuju lenggah wonten taman Ngudyanasekar kalawan ingkang para maru, ingadhep parekan myang para cèthi, andhèr munggèng ngarsa, wondéné Sangdyah tetiga wau sawek sami nandhang sungkawa, awit salaminira Sang Yeksa Raja kagungan karsa nglamar Dèwi Supraba, sampun lami boten dipunrawuhi wonten ing Ngudyana-

langensekar, sabab sang nata sawek anggalih gandrung wulangun kaliyan Dèwi Retna Supraba, kang kaèsthi siang dalu namung Sangdyah Retna Supraba, ya mangkana pangudasmaranira Sangdyah Ratu Prabasini "kaya kapriyé karsané kakang Prabu iki, déné wis antara lawas ora tau tindak marang kaputrèn Ngudyanalangensekar, puluh-puluh wis begjané awakku, kaya ngéné rasané wong dadi ganjaran, amung panas perih ingkang katemu", wondéné pangunandikanira Dèwi Pramanasini, "kaya kapriyé kakangbok iki, apa ora banjur nggalih kundur bali marang swarga baé, dadi karuwan awakku iki, aku selak risi laki buta jiyatan kaya mengkéné temahé", wondéné yitnanira Dèwi Warsasini, inggih boten sanès kadi pangunandikanira Sangdyah Pramanasini.

GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (314).

Wau ta dèrèng dangu anggènira imbal pangandika Sangdyah Ratu Prabasini, lah ing ngriku Sangdyah Pramanasini ngulap-ulap ing papungkuran, priksa yèn wonten wanodya lumampah, dipundugi yèn lampahipun mariki, wus tan samar dhumateng ingkang bok Sangdyah Retna Supraba, lah ing ngriku Dèwi Pramanasini anulya matur.

POCAPAN (315),
GANGSA AYAK-AYAKAN, REP,
POCAPAN (316),
GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (317),
PLAJARAN, SUWUK, LAGON.

Wau ta lampahira Sangdyah Ratu Prabasini ingkang karsa nyaosi priksa ingkang raka Prabu Winatakwaca, yèn Sangdyah Retna Dèwi Supraba prapta anèng taman Ngudyanasekar, samarga-marga galihira lir mas tumimbuling toya.

GENDHING KUMAMBANG, REP

Anenggih punika Prabu Winatakwaca ingkang sawek lenggah siniwaka ing pagelaran, wondéné ingkang sowan kapéring lèr kilèn punika mraja warni teksaka wasta Mraja Wisamuka, ingkang sowan lèr tengah punika pepatih ing Ngimataka, Kya Patih Bomakéndra anengenaken wong agung Nungsabarong Prabu Kalamatengga, angiwakaken wong agung Jonggirupeksa Prabu Hardayeksa, Prabu Hardayeksa mengker-

aken wong agung ing Jonggarba Prabu Hardawasésa, Prabu Hardawasésa nengenaken wong agung ing Sonyapringga Prabu Héndrapati, sinambetan para andeling raksasa tuwin manungsa, aglar munggèng ing paséwakan, ya mangkana yitnanira Prabu Winatakwaca, "é haé, ora kaduga rasaning atiku karsané Sangywang Bathara Nurada, déné wis antara lawas yayi Dèwi Supraba teka durung diparingaké, apa iya jawata cidra ubayané", wondéné yitnanira Kya Patih Bomakéndra, "iki Kangjeng Déwaji miyos siniwaka, daksawang rada anglong jiwa semuné, dakduga banget pangajeng-ajengé menyang Dèwi Supraba, sabab wis antara suwé jawata durung amaringaké", yekti mangkana yitnanira Kya Patih Bomakéndra, wondéné yitnanira wong agung Nungsabarong, wong agung Jonggirupaksa, wong agung Jonggarba tuwin wong agung ing Sonyapringga, inggih boten sanès kadya pangétangira Kyana Patih Bomakéndra.

GESANG, SUWUK, KAWIN SIKARINI,
POCAPAN (318).

Sébetbyar wau ta, dèrèng dumugi nggènira imbal wecana wong agung Ngimataka lan Kya Patih Bomakéndra lan wong agung sekawan, kasaru praptanira Sangdyah Ratu Prabasini saking salebeting kadhaton, nyaosi priksa yèn Sangdyah Dèwi Supraba dhateng saking suwarga, anjujuk wonten ing taman Ngudyanasekar, lah ing ngriku wedalira énggal-énggalan.

PLAJARAN, REP.

Wau ta sarawuhira Sangdyah Ratu Prabasini wonten ngarsanira Sang Misésa, saklangkung samya cingak wadya sapaséwakan, sarta ngungun-ngungun sajroning wardaya, ya mangkana yitnanira Sang Prabu Winatakwaca, "é haé, iki Prabasini teka, daksawang semuné ngati-ati lakuné, ana apa ing taman Ngudyanasekar", wondéné yitnanira Sangdyah Ratu Prabasini, "iki kakang Prabu pinuju lenggah lan para raja sawadya ing Ngimataka pinepak kabèh, saiba kagèté panggalihé, anamung yèn wisa priksa aturku, yèn yayi Supraba teka, pasrah jiwa raga sumedya angéstu pada, angranu pada, anyecèthi, amawongan marang kaka Prabu, layak ya kacaryan banget panggalihé kakang Prabu", yekti mangkana yitnanira Sangdyah Ratu Prabasini.

GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (319).

Wau ta Prabu Winatakwaca sareng priksa aturira ingkang garwa Sangdyah Ratu Prabasini, seklangkung gugupira ing galih akanthi trus thanira jro wardaya, akarsa andhawuhi Kyana Patih Bomakéndra tuwin ingkang para raja kinèn sami ngaso pasowanira piyambak-piyambak. Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (320), PLAJARAN DHAWAH AYAK-AYAKAN, REP.
POCAPAN (321),
PRATÉLAN, GANGSA GESANG,
WINATAKWACA LAN PRABASINI MLAMPAH NGIDUL ICAL,
SUPRABA SAKING KIDUL KÈNDEL GAWANG,
WINATAKWACA SAKING LÈR KÈNDEL GAWANG SEMBAHAN NGADEK, GANGSA REP, POCAPAN (322),
GESANG, REP.

Wau ta Sang Prabu Nirbita, sareng mulat Dèwi Supraba, anulya matak aji kawignyan rumeket sihing wanodya, Sangdyah Retna Supraba inggih semanten malih, sareng mulat Sang Sudibya lajeng animbangi sami kumepyur galihira, Sang Winatakwaca sakelangkung brangtaning galih, winoring sebda lir kilang nulya ngandika.

POCAPAN (323),
GESANG, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (324),
LAGON NGADEG, SUPRABA MUNGKUR.

Wau ta Sri Naréndra Ngimataka anulya guntur ri srenggara (ngungrum), lah ing ngriku Sangdyah Retna Supraba karsa binekta dhateng pasaréyan, anamung Sangdyah Retna Supraba wus ujung liring asasmita kalawan Sang Resi Parta, ingkang meksih matak aji limunan, inggih sampun ngudanèni sadaya sasmitanira Sang Retna Supraba, lah ing ngriku sang kusuma pinondhong.

LAGON.

Sébetbyar wau ta, Sangdyah Retna Dèwi Supraba wus binekta dhumateng tilam raras ginunturan srenggara, swara lir madu pinusthika, dadya Sangdyah kényut ajiné sang yeksa dipa, wastra lungsur kantun plungsungané Sangywang Antaboga, ananging Sang Retna datan pegat aprayitna, amusthi kyat guna wewéku lawan ènget welingnya Bathara

ingkang minulya, yèn dèrèng sinungan jarwa niskaraning pejah gesangira Sang Prabu Winatakwaca, marma prayitna lan Sang Pandhita ing sajroning pasaréyan, lah ing ngriku Sang Nata nandukaken karsanira, sang kusuma ngoncati sanalika dadya tuna pematangé sang yeksa raja, kocap angenèni ingkang kasur sari terus ingkang bumi sap pitu. Wau ta sakelangkung cuwaning wardaya, tandya lumèngsèr saking pasaréyan, medal saking wiwaraning langsé pajungutan, Sangdyah Retna abebujeng sesampurira, tindakira énggal-énggalan.

PLAJARAN, SUWUK, TLUTUR,
POCAPAN (325),
LAGON BARÈS JUGAG, WINATAKWACA MINGER,
POCAPAN (326).

Wau ta Sangdyah Dèwi Supraba, akathah-kathah atur pangimurira dhateng sang yeksa dipa, sarwi anandukaken panglunturing sebda wignya anjatèni pejah gesangira Sang Nata, sekala Prabu Nirbita kényut larut tindakira, asih pulih kadi kang wau-wau, dadya lipur galihira, seksana gya anjarwani kang pejah gesang dhumateng sang kusuma Retna Supraba, Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (327).

Sébetbyar wau ta, Prabu Winatakwaca sareng sampun anjarwani sejatining kang pejah gesang dhumateng Sangdyah Retna Supraba, tuwin katarimanira nalika angsalira aji ingkang boten kénging pejah, atanapi aji pangluntur ing ngasmara tantra, sampun wutah jinarwakaken sadaya, wau ta, Prabu Winatakwaca sampun karsaning jawata ingkang misésa, angenggyani watak wantuning raseksa kasar, salembat-lembating raseksa, meksih lembat titahing manungsa pada, marma tuna liwat kénging memanising wanodya, wekasan andadosaken rubéda. Lah ing ngriku ingkang nglimunan anenggih Sang Resi Mintaraga, sareng wus terang pamyarsanira déning pejah gesangira Sang Yeksa Prabu, kang jinarwakaken déning Sangdyah Retna Supraba, Sang Resi Parta madeg tyas sru katga angrucat panglémunanira, katon mawantah Sang Resi Parta, tandya minggah gapura kancana rukma pinatik ing sesotya, kyat ambek sarosa, gapura dinedel asru, sekala jugrug kapisanan, temah ajur kaparah dadya sawalang-walang.

PLAJARAN, REP.

Wau ta jugrug ingkang gapura rukma, swaranira lir gunturing kang arga dhungkar, jumegur amawa bajra, Sri Naréndra saklangkung kagyat kampitèng ing nala, kang gapura njugrugi punggawa satus kang jaga, dadya gègèr awurahan, jalma jalu èstri ing pura apuyengan, lah ing ngriku lurahing para gusti, tandya atur uninga marang Risang Prabu Yeksa, yèn gapura kancana rukma risak déning kirdhaning kang duratmaka anenggih Sang Resi Parta. Wau ta lampahira nyai Lurah Yeksagotra, Nyai Lurah Yeksapatra kapiyandhem atawang-tawang tangis.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (328).

Wau ta Prabu Nirbita sareng mireng aturira Nyai Lurah sekaliyan, sakelangkung kurdhanira, képyan kabuyaning asmara, supé marang Sang Retna Dèwi Supraba, mung kétang kang duratmaka, Sang Parta kang ngrisak gapura rukma kancana, guguping driya akarsa pamit marang Sang Retna Supraba, badhé nyepeng pandung ngaguna. Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (329),
PLAJARAN, REP.

Wau ta Sangdyah Retna Dèwi Supraba sapengkerira Sang Prabu Yeksa anggegana, sabab sampun kangsèn kaliyan Sang Resi Parta, lah ing ngriku Sang Retna Supraba akarsa mesat ing jumantara, sekala blas anulya sirna.

GESANG, PRANG NIRBITA LAN RESI PARTA,
GANGSA REP,
SUMBAR (330).

Wau ta saoncatira Begawan Mintaraga, kasaru praptanira Nyai Lurah Yeksagotra, tuwin Nyai Lurah Yeksapatra, nyaosi priksa yèn Dèwi Supraba mesat ing jumantara, plajarira asarwi tawang-tawang tangis.

GESANG, REP, KEPARAK DHATENG,
POCAPAN (331).

Wau ta Sang Prabu Winatakwaca sareng dipuncaosi priksa lelurahing para gusti, yèn Dyah Retna Supraba sampun késah mesat ing jumantara, Sri Naréndra sangsaya mawantu-wantu kurdhanira, ru-

maos kénging paékanira Bathara Éndra, gya utusan nimbali Rekyana Patih sakancanira para andel myang para raja, Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (332),
GESANG, REP.

Sébetbyar wau ta, Rekyana Patih Bomakéndra lan para raja tuwin ingkang para wadya andel pinepak sedaya, sami ngandikan ing ngarsa, amung rajaning teksaka taksih kantun wonten ing pagelaran, lah ing ngriku Rekyana Patih myang para raja sawadya kuswala, lampahira énggal-énggalan.

GESANG, SUWUK, ADA—ADA,
POCAPAN (333).

Wau ta, wadyabala ing Ngimataka sareng sampun sumekta sasikeping ngayuda, lah ing ngriku anulya bodhol énggal-énggalan.

PLAJARAN LAJENGAN, SUWUK, ADA—ADA,
POCAPAN (334),
PLAJARAN LAJENGAN, REP.

Wau ta Sang Begawan Suciptahening, ingkang pepanggihan kalawan Sang Retna Supraba, sareng sampun jarwa-jinarwa saniskaraning lampah, akarsa matur dhumateng Sangywang Bathara Éndra, wonten pasanggrahan Nguntararukma, risang kalih seksana mesat ing jumantara, blas anulya sirna.

GESANG, SUWUK.

Wau ta laris tindakira Sang Resi Mintaraga tuwin Sang Retna Supraba ingkang karsa dhateng pasanggrahan ing Nguntararukma, kocapa lampahé wadyabala Ngimataka, untabing bala lir samodra bena, lumémbak angambak-ambak, swaranira kumricik gumerah gumuruh sangking gunging wadyabala, tuwin babektaning ngayuda, datan kénging ingupama, kocap lampahing dedamel ing Ngimataka, sampun dumugi tepis wiring ing Ngéndrabuwana lan Ngimataka, lajeng sami tata gelar, para raja apanthan-panthan sajuru-juru tataning gelar, agelar emprit neba, garudha nglayang, mangkara byuha, Sang Misésa agelar dirada meta, sampun datan nguciwani, ingkang dadya cucuking lampah wadya-

nira Prabu Wisamuka, sawadya bujungan wana ing Nungsagrembula sadaya. Wau ta, kocapa Sangywang Bathara Éndra, tenapi para pengagenging jawata myang para yang-yang, Prabu Danardana sakadang Bratapandhawa pepak wus sowan sadaya, wanci punapa semangké, wanci gagap dalu ing karahinan.

GENDHING RINA-RINA, REP.

Anenggih punika ing pasanggrahan Nguntararukma, Sangywang Bathara Éndra ingkang sawek lenggah wonten tarup agung, amanggihi para kadang jawata tuwin wong agung Dwarawati sakadang putra Bratapendhawa, wondéné ingkang lenggah kidul punika Sangywang Bathara Éndra, angiwakaken Sangywang Bathara Brama, anengenaken Sangywang Bathara Sambu, mengkeraken Sangywang Bathara Bayu, sinambetan para pangajengé jawata, Sangywang Mahadéwa, Sangywang Komajaya, Sangywang Bathara Surya, Sangywang Raswarodra, Sangywang Asmara, tengah wingking Sangywang Yamadipati, ngiwakaken Bathara Panyarikan, Sangywang Srengganidéwa, Sangywang Déwantaka, Sangywang Citragana, Sangywang Déwasukata, Sangywang Déwa Subrangta, Sangywang Déwamadhendha, pepak sadaya para jawata lan para yang-yang, ingkang lenggah ngajeng lèr punika Prabu Danardana, nengenaken Prabu Darmakusuma, kiwanira Prabu Danardana Radèn Arya Werkudara, ingkang lenggah ngandhap jèjèr kalih punika Radèn Nakula Radèn Sadéwa, kilènira Radèn Nakula putra ing Madukara Radèn Angkawijaya, wétanira Radèn Sadéwa putra ing Jodhipati Radèn Antareja, wingkingira Radèn Antareja ingkang rayi Radèn Gathutkaca, kilènira Radèn Gathutkaca Radèn Wilugangga, Radèn Bambang Irawan, wingkingira Radèn Bambang Irawan putra ing Dwarawati Radèn Sencaka, wétanira Radèn Sencaka, Radèn Bambang Sumitra, wétanira Radèn Bambang Sumitra Radèn Antaséna, wondéné wingkingira Radèn Sencaka punika, satriya ing Garbaruci Radèn Riya Sentyaki, wétanira Radèn Riya Sentyaki patih ing Dwarawati Rekyana Patih Udawa, wétanira Rekyana Patih Udawa punika pepatih ing Ngamarta wasta Kya Patih Udakawana, wingkingira Kya Patih Udawa andel ing Jodhipati Radèn Gagakbongkol, pepak sadaya para wadya Dwarawati Ngamarta, ya mangkana yitnanira Sangywang Bathara Surapati, "paran baya laksitanya yoga kekasih Parta Resi apa déné Si Supraba, déné wus antara lama durung ana prapta, apa baya Si Winatakwaca akèh pepékanya, apa ta oraa", yekti mangkana yitnanira Sangywang Bathara Surapati, wondéné yitnanira Sangywang Bathara Brama, Sangywang Bathara

Sambu tuwin Sangywang Bathara Bayu, inggih boten sanès kadi yitnanira Sangywang Bathara Éndra, wondéné yitnanira Prabu Bathara Kresna, "iki Sangywang pukulun Bathara Éndra dakduga banget pangajeng-ajengé karo lakuné yayimas Parta Resi", wondéné yitnanira wong agung Ngamarta tuwin satriya ing Jodhipati inggih boten sanès kadi pangétangira ingkang raka Sinuwun ing Dwarawati.

GESANG, SUWUK, KAWIN JIWARETNA,
POCAPAN (335).

Sébetbyar wau ta, dèrèng dumugi anggènira imbal pangandika, Sangywang Bathara Surapati lan ingkang para kadang atanapi Sri Naréndra Harimurti, kasaru praptanira Sangdyah Retna Supraba kalawan Sang Resi Mintaraga, déné parepatira sekawan sami kèndel wonten ing jawi, lah ing ngriku dumrojog tanpa larapan.

PLAJARAN, SUWUK, LAGON,
POCAPAN (336).

Wau ta Sangywang Bathara Surapati, sareng mireng aturira Sangdyah Retna Supraba tuwin Resi Mintaraga sakelangkung trusthanira ing galih, Sri Bathara Éndra laju arsa mbudhalaken wadya, sabab Sri Prabu Yeksa kelangkung kurdhanira, sarta wus bebudhalan saking ing Ngimataka sumedya ngrebasèng ing Ngéndrabuwana, Sri Bathara Éndra nulya ngandika.

POCAPAN (337).

Wau ta dèrèng dumugi nggènira imbal pangandika Sangywang Bathara, kasaru dhatengira wadya kajineman pun yang-yang Wignyawaspada, nyaosi priksa yèn Prabu Winatakwaca sampun ndhatengi sawadya kuswalanira, lajeng sami andhèdhèr tata gelar dirada meta, mangkara byuha, emprit neba, garudha nglayang, déné ingkang dadya cucuking lampah wadya arahan angobong-obongi, wadya bujungan wana adamel risak, karya gègèring padhusunan, angamuk anggegilani, lah ing ngriku dumrojog tanpa larapan.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (338).

Wau ta, Sangywang Bathara Éndra sawusnya dhedhawuh dhumateng Sang Prabu Harimurti, myang ngaturi kadang warga para jawata

tuwin para yang-yang sadaya, sekala anulya bodhol énggal-énggalan.

PLAJARAN, SUWUK.

Wau ta wadyabala ing Pandhawa myang jawata tandya nimbangi tata gelar, pra jawata gelar sukri myang wulan tumanggal, wadya Pandhawa gelar singating andaka dibya, datan dangu pangajenging wadyabala Ngimataka nulya campuh ing ngayuda, lan pangajenging jawata tanapi para yang-yang Ngéndrabuwana tuwin Pandhawa, mungsuh rowang sami sudira, bereg-binereg tan ana ingkang kuciwa, wadya Ngimataka gumulung angamuk sura, kang raseksa anggegilani tandangira, wadyabala jawata Pandhawa èsmu mandhelong barisira, gya jinejel para prawira Pandhawa, gentya kalindhih wadyabala Ngimataka, saya ramé malih kang yuda, para prawira Pandhawa kathah kinaro kinatelon kinapat kinalima, anamung samya panggah, sebrak rekatak, sebrut brubut tan ngéman pejah. Kocapa wadya bujungan wana ing Nungsagrembula tandya nglambung saking kéring, wau ta, wadya jawata langkung kagèt tinlakuthak wadya bujungan wana, gègèr mawut-mawut awurahan akathah kamigilanen, lah ing ngriku para prawiraning jawata myang Pandhawa, ngatak wadya pinilih sekawan kinèn mangsah ing ngayuda, Ywang Diwangsana, Ywang Sumbawa, Ywang Wiratma, Ywang Tantra, kapethukaken pun Wisawagra kaliyan pun Wisawiyung, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (339),
PLAJARAN PRANG, PUNGGAWA SEKAWAN KAWON,
LAJENGAN YWANG SUMARMA NIMBRUNG MBEKTA
WAOS WAGRA KALIH KAWON, WISASARDULA MAJENG
NIMBRUNG YWANG SUMARMA KAWON, DÉWANTAKA
MAJENG NIMBRUNG MAWI BINDI, WISASARDULA
KAWON,
SUWUK, ADA-ADA,
SUMBAR (340).

Éling Wisasardhula kapara tiwas, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng pun Wisamatengga yèn pun Wisasardhula kapara tiwas, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (341),

PLAJARAN PRANG, SUWUK, ADA-ADA,
SUMBAR (342).

Éling Sangywang Déwantaka kaplajar, nyata-nyata. Wau ta sareng katalika dhateng andeling Jodhipati Radèn Gagakbongkol yèn Sangywang Déwantaka kaplajar, arsa majeng sura madilaga sarwi nyangking bindi, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (343),
PLAJARAN PRANG, REP.

Wau ta Radèn Gagakbongkol ingkang yuda lan pun Wisamatengga sakelangkung déning ramé, datan wonten kang kuciwa, lah ing ngriku pun Wisamatengga sareng katlompé panubrukira, tandya binindi sirahira, sekala akapisanan.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
SUMBAR (344),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling pun Wisamatengga pejah, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika pun Tumenggung Mamangdana yèn pun Wisamatengga kapara tiwas, anulya majeng sura madilaga, kapethukaken putra ing Jodhipati Radèn Antaséna, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (345),
PLAJARAN PRANG, AMONGGARBA NIMBRUNG PEJAH,
SUWUK, ADA—ADA,
SUMBAR (346),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling pun Tumenggung Mamangdana lan pun Amonggarba kapara tiwas, nyata-nyata. Wau ta sareng katalika dhateng pun Wastrawisa, kapethukaken Sangywang Citragana sarwi ngasta agemira bindi, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (347),
PLAJARAN, REP.

Wau ta Sangywang Citragana, ingkang ayuda lan pun Wisawastra sakelangkung déning ramé, tan wonten ingkang kuciwa, lah ing ngriku pun Wisawastra sareng kasingsé panyungitira tandya binindi sirahira, sekala remuk kapisanan.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
SUMBAR (348),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling pun Wisawastra pejah, nyata-nyata. Wau ta kocapa wong agung ing Jonggirupaksa Prabu Hardayeksa, sareng priksa pun Wisawastra pejah, sakelangkung dukanira, akarsa majeng ing sura madilaga, kocapa Sang Begawan Mayangkara ingkang wonten jumantara, sareng priksa Prabu Hardayeksa majeng sura madilaga, akarsa dèn pethukaken, nuli niyup saking jumantara, sakelangkung bremantyanira, lah ing ngriku lir singa nebak solahira.

GENDHING SINGANEBAK, REP.

Wau ta, wong agung Jonggirupaksa, sareng aningali Resi Mayangkara, lir ingobar jajanira, ya mangkana yitnanira Prabu Hardayeksa, "é haé, déné ana kethèk putih mapakaké menyang aku, déné sembada temen karo wujudé, baya iki srayané Si Mintaraga utawa bebeciké, katara polah tingkahé kaya dudu kethèk ala, pesthi yèn dadi andel-andelé Si Mintaraga, iya senajan barenga maju karo Si Mintaraga, aku mangsa ulapa", wondéné yitnanira Resi Mayangkara, "sapa prajurit kang maju sura madilaga iki, apa iki ratu Ngimataka kang aran si Winatakwaca, ananging yèn dakkira karo pawartané sinembah ing para raja sèwu negara, kaya durung patut, wetaraku agul-agulé Si Winatakwaca, ketara panganggoné béda lan kang akèh-akèh", yekti mangkana yitnanira Resi Mayangkara.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (349),
PLAJARAN PRANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN SUMBAR (350),

Wau ta Resi Mayangkara sareng dènbabitaken dhawah ing siti kantep sanalika, sakelangkung kurdhanira.

ADA-ADA.

Wau ta Resi Mayangkara sekala waringut madek tiwikramanira, apa antarané nepsuné kethèk, buntut njlenthar, wulu mengkorok untu maringis, siyung dènisis, alis mancilak sarwi cekrèh-cekrèh, ameré-meré ibekan nulya wangsul rananggana malih.

PLAJARAN PRANG, REP.

Wau ta Resi Ramadayapati ingkang yuda kalawan Prabu Hardayeksa sakelangkung déning ramé, tan wonten ingkang kuciwa, lah ing ngriku Resi Prabacana ambek sarosa, mejang asta yeksa kongkal saking ngangga, nracak pundhak sang diyu raja, tandya dènbithi, murda crah kapisanan, kuwandha blas anulya sirna.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (351),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling Raja Jonggirupeksa kapara tiwas, nyata, nyata. Wau ta pun Apatih Bajrapaka sareng sumerep Sang Prabu Hardayeksa kapara tiwas, sakelangkung bremantyanira, nulya majeng ing rananggana, kapethukaken Sangywang Komajaya, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (352),
PLAJARAN PRANG, KOMAJAYA MAWI DHUWUNG,
DENAWA DIPUN PEJAHI,
SUWUK, ADA-ADA,
SUMBAR (353),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling diktya Bajrapaka pejah, nyata-nyata. Wau ta sareng katalika dhateng wong agung Sonyapringga yèn pun Apatih Bajrapaka kapara tiwas sakelangkung dukanira, akarsa nyalirani ing ngayuda, anulya dènpethukaken Radèn Angkawijaya sarwi dhinèrèkaken parepatira tetiga Ki Lurah Kertiraga, Kertisentlop, Kerticemuris, lah ing ngriku tandya sinèrèt-sèrèt koncanira.

GENDHING GONDHANGSÈRÈT, REP.

Wau ta Mraja Héndrapati ingkang majeng ing sura madilaga, ya mangkana yitnanira Mraja Sonyapringga, "sapa kang mapakaké marang aku iki, déné sigit temen rupané, ora mantra wong maju perang, semuné gumagus, besusé dipasang-pasang, ora singgun memungsuhan, ngandelaké kasektèné, déné memanas ati wong kuwé, apa iki kang aran Si Mintaraga, nanging dakkira dudu, yèn oraa anaké iya sobaté kang luwih supeket, kaya dudu suwadiné satriya iki, ya ta pengrasaning atiku, yèn aku mungsuh karo wong kaya mengkono baé, ora susah dakwesèni", wondéné yitnanira Radèn Angkawijaya, "sapa kang mapagaké marang aku iki, apa andelé Si Winatakwaca, déné meksih nom temen, olèhé deleng menyang aku kumedhèp tesmak pandulunè, déné amurang krama temen, kumedhèp kumériŋ-kériŋ, kaya anyuduk-nyuduka jeprot, apa aku dikira lumayu, déné angisin-isini temen aku mundura karo wong kaya mengkono baé", yekti mangkana yitnanira Radèn Angkawijaya.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA.
POCAPAN (354),
PLAJARAN PRANG PRAGOLANING PUPU, SUWUK, ADA-ADA.
POCAPAN (355),
PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA.
POCAPAN (356).

Wau ta wong agung Sonyapringga nulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhéwa, anengenaken jemparing, jumangkah suku kang kiwa, mancat siti suku kang tengen, gumerèt kang langkap denta.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (357).

Lah ing ngriku Radèn Angkawijaya nulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhéwa, anengenaken jemparing.

KAWIN, PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
SUMBAR (358),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling Mraja Héndrapati kapara tiwas, nyata, nyata. Wau ta pun Apatih Suryakètu sareng sumerep yèn gustinira Prabu Héndrapati kapara tiwas nulya majeng sura madilaga, kapethukaken satriya ing Garba-

ruci Radèn Arya Sentyaki, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (359),
PLAJARAN PRANG, SUWUK, ADA-ADA,
SUMBAR (360),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling Patih Suryakètu kapara tiwas, nyata, nyata. Wau ta katalika dhateng Mraja Kalamatengga yèn pun Patih Suryakètu tiwas, sekelangkung kurdhanira, akarsa nyalirani ing ngayuda, tedhak saking wahananira dirada, jlog, kapethukaken satriya ing Jodhipati, lah ing ngriku risang kalih tandya liwung galihira.

GENDHING LIWUNG, REP.

Wau ta satriya ing Jodhipati sareng priksa dhumateng Prabu Kalamatengga kadi ingobar jajanira, ya mangkana yitnanira satriya Jodhipati, "sapa buta kang mapagaké marang aku iki, déné angluwihi temen kuwanèné, dakduga panggedhéné buta ing Ngimataka, ketara penganggoné béda karo kang akèh-akèh sarta polah tingkahé digawé-gawé, ambeg agul agora godha, lumaku dikawedènana, iya pengrasaning atiku, aku mangsa wediya ora, ora wurung sirna déning aku", wondéné yitnanira Prabu Kalamatengga, "iki sapa prajurit maju sura madilaga, déné sumengguh kumériing-kéring, apa iki piyandelé Bathara Éndra, iki menèh dakwedènana, senajan wuwuha sepuluh mono, mangsa dakundurana ora", yekti mangkana yitnanira Prabu Kalamatengga.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (361).

Wau ta Sang Prabu Kalamatengga lan satriya Jodhipati anulya samya ngasta agemira gada lan bindi, cag, sarwi ngandika.

POCAPAN (362),
PLAJARAN, AMBRUK SARENG, REP.

Wau ta wong agung kalih ingkang yuda gada sakelangkung dènira ramé, sami rumangkang ateken gada bindi, tinon lir sata atanglet, agenti ingkang kapilis, tan ana ingkang kuciwa, lah ing ngriku risang kalih tandya mbucal gadanira, Prabu Kalamatengga akarsa nyaut, anulya

sinundhep ing kuku pancanaka, kuwanda blas anulya sirna.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
SUMBAR (363),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling Prabu Kalamatengga kapara tiwas, nyata-nyata. Wau ta sareng katalika pun Apatih Singarodra, sareng priksa yèn gustinira kapara tiwas, akarsa majeng sura madilaga, kapethukaken putra ing Dwarawati Radèn Sencaka, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (364),
PLAJARAN, PRANG, SENCAKA MAWI DHUWUNG,
SINGARODRA DIPUN SUDUK PEJAH,
SUWUK, ADA-ADA,
SUMBAR (365),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling Patih Singarodra pejah, nyata, nyata. Wau ta kocapa diktya Wiradha, Wirabajra, Wilmradarpa, Wirapati, Wilwiradi, diktya panca sami andel santana naréndra saking ibu, sareng sumerep kathah para andel myang para raja sami kapara tiwas, akarsa nyaosi priksa gustinira Sang Prabu Winatakwaca, lah ing ngriku tandya pinethukaken Sang Prabu Yeksa, lampahira énggal-énggalan.

PLAJARAN, REP.

Wau ta sadhatengira pun diktya Wiradha sakancanira sekawan wonten ngarsanira sang sudibya, ya mangkana yitnanira Sang Prabu Yeksa, "iki si paman Wiradha karo kadangé kabèh padha teka ana ngarepku, ana karepé apa, déné padha pisah saka pabarisan lan kancané kang akèh-akèh", wondéné yitnanira pun diktya Wiradha, "iki Kangjeng Déwaji agi anjenengi pabarisan ing wuntat, méndah baya kagèting panggalihé|yèn priksa aturku, para raja myang para andel padha kapara tiwas, yèn ora ana kersa-dalem nyalirani dhéwé, dakduga ingkang ngebot-eboti wong Bratapandhawa, cocok temen karo pawartané yèn padha digdaya ing ngayuda, yèn angamungena déwa baé, sepira banggané para déwa, dhasar ora panggah yudané", yekti mangkana yitnanira pun diktya Wiradha.

GESANG, SUWUK,
POCAPAN (366).

Wau ta Prabu Nirbita sareng priksa aturira pun diktya Wiradha, sakelangkung kurdhanira, akarsa nyalirani ing ngayuda, andhawuhi Kya Patih myang para raja kinèn piyak pabarisanira, kinèn sami suraka, alok ingkang ramé, Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (367),
PLAJARAN, BUDHAL, SUWUK.

Wau ta Radèn Arya Werkudara sareng priksa yèn Prabu Winatakwaca mangsah ing ngayuda, akarsa dèn pethukaken, Sang Prabu Nirbita inggih boten nguciwani, sareng priksa sénapatining tiyang Pandhawa sekala lir dirada meta galihira.

GENDHING DIRADAMETA, REP.

Wau ta Prabu Winatakwaca sareng amriksani Radèn Arya Werkudara lir binesmi jajanira, wadana sumringah kadya sinecang, ya mangkana yitnanira Sang Prabu Nirbita, "é haé, iki sapa mapagaké menyang aku, sembada temen rupané, baya iki sénapatiné wong Pandhawa, ketara pangganggoné kaya dudu wong arahan baé, apa iki sing kawarta kadangé Si Mintaraga, yèn mula kadangé Si Mintaraga mula dhasar wis dakanti-anti, ya senajan majua bareng karo si Mintaraga mangsa dakundurana". Wondéné yitnanira Radèn Arya Werkudara, "iki apa ratu ing Ngimataka kang kawarta luwih digdayané, amung dakarani wong anggégé pati, déné ana buta njaluk widadari, yèn isih Si Werkudara kaya-kaya ora bisa kelakon, sabab Dèwi Supraba wis digadhangaké dadi ganjarané adhiku si Jlamprong, ora wurung ana buta ketiban tangan", yekti mangkana yitnanira Raden Arya Werkudara.

GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (368).

Wau ta Radèn Arya Werkudara anulya ngasta agemira gada, cag, sarwi ngandika.

POCAPAN (369),
PLAJARAN, REP.

Wau ta Prabu Winatakwaca ingkang yuda lan Radèn Werkudara, wali-wali bindi tan rinasa, lah ing ngriku Radèn Werkudara tandya ginetak dhawah sajawining pabarisan

GANGSA GESANG,
GATHUTKACA NIMBRUNG, BADHÉ NYEPENG PUNDHAK,
DIPUN GETAK, DHAWAH SAJAWINING PABARISAN,
ANTAREJA, ANTASÉNA SAMI MAJENG MBEKTA BINDI,
NIRBITA KASINGSAL, DHAWAH GAWANG LÈR, NGADEG.
GANGSA SUWUK.

Wau ta Sang Prabu Winatakwaca sareng kasingsal ing yuda seklangkung kurdhanira.

KAWIN PANGKUR SETUNGGAL PADA.

Kurdha mangun tiwikrama, Nirbita ageng lir sapta ardi, kumutug salira murub, gumleger swara gora, lir ampuan salira agni gumrubug, genjot ingkang bumi kontrak, umangsah anggegirisi.

GANGSA PLAJARAN, SUWUK.

Wau ta kocapa Sri Padmanaba sareng priksa ingkang rayi satriya Jodhipati tuwin ingkang para putra keplajar yuda lan Prabu Winatakwaca, Sri Naréndra Kresna karsa nyaosi priksa Sangywang Bathara Kanékaputra, lah ing ngriku tandya dènpethukaken Sangywang Bathara Nurada, Sangywang Bathara Éndra tanapi Sangdyah Retna Supraba tuwin Sang Resi Parta, tindakira énggal-énggalan.

PLAJARAN, SUWUK,
POCAPAN (370).

Wau ta Sri Harimurti tuwin Sang Resi Parta, sareng sampun tampi dhawuhira Sangywang Bathara Kanékaputra tuwin Sangywang Bathara Éndra, lah ing ngriku akarsa nyuwun pamit anulya matur

POCAPAN (371),
PLAJARAN, REP,
POCAPAN (372),
GANGSA GESANG, MABUR, SUWUK.

Sébetbyar wau ta, Sang Prabu ing Ngimataka ingkang majeng sura madilaga, kapethukaken Sang Begawan Mintaraga, yèn sinawang sangking mandrawa satuhu prabu tama cahyanira.

GENDHING PRABUTAMA, REP.

Wau ta Sang Prabu Nirbita ingkang majeng sura madilaga, sareng aningali Sang Resi Mintaraga lir ingobar jajanira, ya mangkana yitnanira Sang Prabu Nirbita, "iki Si Mintaraga methukaké menyang aku, mula nyata bagus temen rupané, anom dhasaré, mung cacaté dakarani wong tanpa ngrasa wani mungsuh karo aku, saiki sida kacandhak, ora wurung daktalèni, nyata iki Si Mintaraga sarayané Bathara Éndra, ingkang angrusak gapura kancana rukma, banjur wani-wani nggawa nimas Supraba, apa angluwihana kadigdayané Si Mintaraga, senajan bisa anguntragna bumi sap pitu, mangsa padhaa kadigdayané karo Si Winatakwaca, ora wurung sida sirna déning aku", wondéné yitnanira Sang Begawan Suciptahening, "iki Si Winatakwaca methukaké marang aku, iya senajan bangeta nepsuné, aku mangsa wedia, jer anglakoni dhawuhing jawata ingkang misésa", yekti mangkana yitnanira Sang Resi Mintaraga.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (373),

Wau ta Prabu Winatakwaca anulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhéwa, anengenaken jemparing, jumangkah suku kang kiwa, mancat siti suku kang tengen, gumerèt kang langkap denta.

PERPAT SAMI KÉSAH,
PLAJARAN SUWUK, ADA-ADA,
POCAPAN (374).

Wau ta Sang Begawan Suciptahening anulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhéwa, anengenaken jemparing, jumangkah suku kang kiwa, mancat siti suku kang tengen, gumerèt kang langkap denta, tandya lepas kadya kilat.

PLAJARAN, REP.

Wau ta Prabu Nirbita sareng kataman ing jemparing kénging jajanira ambruk ing siti, supé purwa duksina, sareng kasilir ing samirana anulya wungu, nyandhak agemira bindi, sekala campuh malih.

PRANG BINDI LAN DHUWUNG,
JANAKA KAPLESAT DHAWAH GAWANG SEMBAHAN,
NYEPENG JEMPARING DIPUN LEPASAKEN,
NIRBITA KAPLESAT DHAWAH GAWANG LÈR AMBRUK,
GANGSA GESANG, SUWUK.

Wau ta Prabu Winatakwaca, sareng kataman ing jemparing, ambruk ing siti njebabah ndhepani siti bantala, sareng kasilir ing samirana jenggirat anulya wungu.

KAWIN PANGKUR.

Ambeg Sang Winatakwaca, gumaleger lir giri rodra ngerik, agoyang amanggut-manggut, kurdhambek lir Ywang Kala, sru gurnita mahawan kang jagad gempur, arsa mangun tiwikrama, salira lir arga agni.

WINATAKWACA MAJENG NGIDUL.

Sébetbyar wau ta Sang Prabu Nirbita sekala amangun tiwikrama, nyipta guru nadinira Sangywang Bathara Kala, kang salira ageng lir prabata agni, wahananya Sang Wintakwaca kang tutuk medal dahana, pating samporot andalèdèg naraca kala, warastra makethi-kethi, lah ing ngriku Sang Prabu Winatakwaca anulya ngasta ingkang warastra prabawa, cag, tandya lumepas kadya kilat.

PLAJARAN, REP.

Wau ta Risang Begawan Suciptahening ingkang kadresan ing warastra dibya, tansah dènéndhani kémawon, solahira kadya prenjak tinaji, lir dhedhali nyampar warih, tandangira kebat trengginas kesit lir thathit, ingkang sara warastra tansah tinangkis ing kunca sarwi angèn wirama, wong agung ing Ngimataka girang sumbar wengis wijiling sabda, Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (375),
SER JEGLEG, SER JEGLEG, SER JEGLEG,
ANULYA MAJENG ING RANA MALIH,
GANGSA GESANG, SUWUK, ADA—ADA,
POCAPAN (376).

Wau ta Risang Begawan Suciptahening anulya ngasta agemira jemparing Kyai Sarutama, cag, angiwakaken gandhéwa, anengenaken

jemparing, jumangkah suku kang kiwa, mancat siti suku kang tengen, gumerèt kang langkap denta, lumepas anglir kilat, tumanduk murdanira Sang Winatakwaca, sareng kataman jemparing Kyai Sarutama sekala pegat jangganira, kuwanda gumrebug dhawah ing siti.

PLAJARAN, JEMPARING LUMEPAS, REP,
SUMBAR (377),
NIRBITA DHAWAH SANTEN SEMBAHAN.

Wau ta Sang Prabu Winatakwaca sareng kataman warastra Kyai Sarutama, sekala pegat jangganira caket kalawan griwagranira. Sébet-byar wau ta wong agung ing Ngimataka, bawané datan kataman griwagranira telenging kang pejah gesang, sekala dadi tiwikramanira, kang murda tuntum lan angganira malih, tandya angarejet, sareng kasilir ing samirana jenggirat anulya wungu tandya majeng rananggana malih.

GESANG, SUWUK, ADA—ADA,
POCAPAN (378).

Wau ta Sang Prabu Winatakwaca anulya mesu jemparing wasésa, cag, sarwi ngandika.

POCAPAN (379).

Lah ing ngriku Sang Prabu Nirbita nulya angiwakaken gandhéwa, anengenaken jemparing, jumangkah suku kang kiwa, mancat siti suku kang tengen gumerèt kang langkap denta cumlorot lir kilat, Sang Resi Mintaraga sareng kataman warastra dibya tandya malesat dhawahira tebih.

PLAJARAN, REP,
SUMBAR (380),
GESANG LAJENGAN,
WEDALIPUN KRESNA, SUPRABA SAKING KIDUL,
KÈNDEL GAWANG, MINTARAGA DHAWAH SIRIG KATAMPÈN KRESNA, JANAKA MIRING,
SUWUK,
POCAPAN (381).

Wau ta Risang Begawan Suciptahening tuwin Sangdyah Retna Supraba, sareng sampun tampi dhawuhira Sinuwun ing Dwarawati nulya mangsah ing rananggana malih, tindakira énggal-énggalan.

JANAKA ICAL SARENG SUPRABA MABUR NGALÈR
KRESNA NUTUTI MABUR,
GANGSA PLAJARAN LAJENGAN, SUWUK, ADA–ADA,
POCAPAN (382).

Sébetbyar wau ta, Risang Prabu Nirbita, sareng kuciwa juritira sekala amesu cipta, ngeningaken tingal dhateng Sangywang Misésa, seklangkung dènya meminta dhateng ing jawata mulya, punapa kang dèncipta Prabu Nirbita agemira pusaka pamungkasing ngayuda, lah ing ngriku nulya dènkepel astanira, medal limpung pamungkasing satru, tandya tumamèng asta cag, Sri Naréndra nulya ngandika.

POCAPAN (383),
PRANG JEBLOSAN, JANAKA KADHAWAHAN LIMPUNG
TUMANCEP API–API PEJAH, DHAWAH NGAJENG KANDHA
MAJENG NGALÈR NGILÈN, WINATAKWACA NGADEG
SANTEN LÈR,
SUWUK, ADA–ADA,
SUMBAR (384).

Sébetbyar wau ta, Sangdyah Retna Supraba ingkang wonten ing jumantara, sumerep Sang Resi Parta kataman limpung wasésa api-api pralaya, tandya arsa mrepeki Prabu Winatakwaca, sekala cumlorot saking jumantara, clorot, clorot, clorot.

GANGSA PLAJARAN,
SUPRABA KÈNDEL LERES SAKA SANTEN,
WINATAKWACA ULAP–ULAP MAJENG NGIDUL.
GANGSA SUWUK, LAGON JUGAG.
POCAPAN (385),
SUPRABA NOLÈH,
LAGON JUGAG, LAJENG NYELAKI WINATAKWACA
MAWI NYEBLÈK KAPING KALIH, WANGSUL MANGIDUL.

Wau ta Sang Prabu Winatakwaca sareng mireng pangandikanira Sang Retna Supraba seklangkung kepranan galihira, sekala arsa guntur ing srenggara (ngungrum). Sébetbyar wau ta, Prabu Winatakwaca, sruning suka kasilip nir kang wewéka, mangap, tutuk mangisis éntyar-sah niscaya ningali Sang Retna Supraba, sinareng puputing janji, dadya katingal laklakanira angléla. Wau ta, Risang Arjuna prayitna saparipolahnya Sang Nirbita, amesu sara wastra Pasopati, mijil tinandukaken anglir kilat, sekala tumanduk kang Pasopati, titis kénging aji pejah

gesangira kang telak kataman ing Pasopati, lah ing ngriku Sang Prabu Nirbita sirna, kuwanda gumuling awor lan siti. Sang Retna Supraba atandya mesat ing jumantara, blas anulya sirna.

PLAJARAN, SUWUK, LAGON TLUTUR,
SUMBAR (386).

Wau ta kuwandanira Sang Prabu Nirbita gilang-gilang anulya sirna.

LAGON TLUTUR.

Wau ta Sangywang Bathara Nurada, Sangywang Bathara Éndra, Sangywang Bathara Brama, Sangywang Bathara Sambu, Sangywang Bathara Bayu, tuwin wong agung Dwarawati, Ngamarta, tanapi satriya ing Jodhipati sareng priksa Sang Prabu Nirbita kapara tiwas, akarsa mrepeki dhumateng Sang Resi Mintaraga, tindakira énggal-énggalan.

PLAJARAN, SUWUK,
POCAPAN (387),
DÉWA SAKING KIDUL, DWARAWATI SAKING LÈR,
MINTARAGA JÈNGKÈNG NGAJENG KANDHA,
PLAJARAN, SUWUK.

Sébetbyar wau ta, sampun tempuk ing ngayuda wadyabala Ngimataka lan para nararya ing Pandhawa tuwin wadya bujungan wana ing Nungsagrembula, sakelangkung déning ramé. Wau ta sareng katalika dhateng pun diktya Wiradha nulya majeng ing rananggana, kapethukaken putra ing Madukara Radèn Bambang Irawan, lah ing ngriku nyat anulya majeng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA—ADA,
POCAPAN (388),
PLAJARAN, SUWUK, ADA—ADA,
POCAPAN (389).

Wau ta Radèn Bambang Irawan, anulya ngasta agemira jemparing, cag, angiwakaken gandhéwa, anengenaken jemparing.

KAWIN, PLAJARAN, TIMBRUNGAN,
WIRADI WIRADARPA PEJAH,
SUWUK, ADA—ADA,
SUMBAR (390),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling diktya Wiradha, Wiradi, Wiradarpa pejah, nyata, nyata. Wau ta, sareng katalika dhateng pun Wisagunjara, kapethukaken Sangywang Bathara Bayu, "ora talah Si Wisagunjara, tenaganya anggegerisi, ngolang-ngaling angerak-ngerik, semunya kaya angrubuhna arga kawismayaning tyas ulun, dientèkna kasuranmu dikadya gundhala ngampar, mangsa ulun undurana, iya ywan wignya parek baé ulun bithi teka muncrat polomu", wondéné yitnanira pun Wisagunjara, "ora talah Si Bathara Bayu, gedhé dhuwur wanter atetek atiné, pecak dakgegiro ora nganggo owah tandangé, polahé digawé-gawé, semuné kumendhung kumasura, angkuhé kumering-kéring kaya wong dikawedènana, ya ta pengrasaning atiku Bathara Bayu, sok ngantia ruket baé dakcocok ing gadhing ora wutah jaringamu", yekti mangkana yitnanira pun Wisagunjara.

GESANG, REP.

Wau ta Sangywang Bathara Bayu, ingkang yuda lan pun Wisagunjara, seklangkung déning ramé, kekajengan kathah rebah kadya binabadan, ingkang kasandhung kadhaut kasulayah, siti kèdeg kèles medal kang tirta, wiyaripun antawis satengah jung, Sangywang Bathara Bayu karépotan kapetek ing dirada ngantya waket dhengkul ndhéprok rebah, jèngkèng lajeng dènkakahi.

GESANG, SUWUK, ADA—ADA, SUMBAR (391),
POCAPAN (392)
KAWIN BAYU.

Wau ta Sang Bathara Bayu ambek sarosa, dirada kongkal sangking angga, pun Wisagunjara cinandhak telalénira, kinisar kumbul ing tawang, sareng dhawah nulya dènbithi sirahira sigar.

PLAJARAN, SUWUK, ADA—ADA,
SUMBAR (393),
PLAJARAN, SUWUK

Éling pun Wisagunjara pejah, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng pun Wisabajra, kapethukaken putra ing Madukara Radèn Bambang Sumitra, lah ing ngriku nyat nulya majeng sareng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA—ADA,
POCAPAN (394),
PLAJARAN, PRANG TIMBRUNGAN, SUMITRA MAWI DHUWUNG,
WIRAPATI NIMBRUNG, DENAWA KALIH PEJAH,

SUWUK, ADA—ADA,
SUMBAR (395),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling pun diktya Wisabajra, Wirapati pejah, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Prabu Wisamuka, kapethukaken satriya ing Jodhipati Radèn Arya Werkudara, sareng majeng ing rananggana, ana teka kumricik sisiking naga.

GENDHING RICIKRICIK, REP.

Wau ta Mraja Wisamuka ingkang ajeng-ajengan kaliyan satriya Jodhipati, ya mangkana yitnanira mraja teksaka, "sapa prajurit kang wani mapagaké menyang aku iki, apa sénapatiné Bathara Éndra, déné sembada temen wujudé, sumengguh sumekti-sekti, kumedhèp kumériingkéring, lumaku kawedènana, iya anggeré kowé betah baé geguyon karo aku, adoh daksembur ora gogrog awakmu, arep apa baé, perak daksaut gulumu, ora pedhot, aja diarani Wisamuka, mangsa olèha papan", wondéné yitnanira Radèn Arya Werkudara, "baya iki panggedhéné buron alas, déné ngluwihi temen gedhéné ula iki, sajekku kumethip ana marcapada, durung weruh ula semono gedhéné, awaké déné kaya gigiring gunung diwlagar, kumrangsang sisiké, anggegila tingkahé, ambek agul digung agora godha, ngolang-ngaling cangkemé mangap-mangap kaya anyaut-nyauta, upasé nrècès kaya teluh braja, apa aku dikira wedi, nadyan wuwuha patang kowé aku mangsa wediya, méndah déné pocapané yèn Werkudara mundur karo ula mengkono baé, pengrasané atiku ya anggeré cedhak baé, kena dakbithi sirna déning aku", titi mangkana yitnanira satriya ing Jodhipati.

GESANG, SUWUK, ADA—ADA,
POCAPAN (396),
PLAJARAN PRANG, REP.

Wau ta Radèn Arya Werkudara ingkang yuda kalih Prabu Wisamuka, seklangkung déning ramé, kekajengan kathah rebah kasulayah, kang malang-malang rimbas, kang rawé-rawé rantas bosah-basih lir péndah binabadan, Radèn Arya Werkudara karépotan pinulet ing teksaka tan wignya uwal.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA—ADA,
SUMBAR (397).

Wau ta Radèn Arya Werkudara, ambek sarosa tandya pinengkang

cangkemé naga, sekala sinundep ing kuku pancanaka, tumanduk teng gaking naga akapisanan, kuwanda blas anulya sirna.

PLAJARAN, SUWUK, ADA—ADA,
SUMBAR (398),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling Prabu Wisamuka tiwas, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Prabu Hardawasésa, yèn Prabu Wisamuka kapara tiwas, arsa majeng ing sura madilaga, kapethukaken putra ing Jodhipati Radèn Antareja, lah ing ngriku nyat anulya majeng sareng.

PLAJARAN, SUWUK, ADA—ADA,
POCAPAN (399)
PLAJARAN PRANG, SUWUK, ADA—ADA,
POCAPAN (400).

Wau ta wong agung kalih anulya ngasta agemira gada lan bindi. cag, sarwi ngandika.

POCAPAN (401)
PLAJARAN, REP.

Wau ta Radèn Antareja sareng kénging ginada pok talinganira kéring, ambruk ing siti, supé purwa duksina, Prabu Hardawasésa girang sumbar nulya ngandika.

POCAPAN (402).

Wau ta Radèn Antareja sareng kasilir ing samirana jenggirat anulya wungu.

GANGSA GESANG, REP.

Wau ta Prabu Hardawasésa sareng kasliring panggadanira, kénging kabindi pok jangganira, ambruk ing siti, supé purwa duksina, Radèn Antareja girang sumbar nulya ngendika.

POCAPAN (403).

Wau ta Prabu Hardawasésa, sareng kasilir ing mandra maruta, jenggirat anulya wungu tandya tinitir ing bindi.

GESANG, SUWUK, ADA—ADA,
SUMBAR (404),
PLAJARAN, SUWUK.

Éling Prabu Hardawasésa kapara tiwas, nyata, nyata. Wau ta kocapa Mraja Kagéndrasura, ingkang wonten jumantara anjangkung yudanira wadyabala Ngimataka, kocapa Radèn Gathutkaca ingkang wonten jumantara, sareng priksa dhumateng Mraja Kagéndrasura anulya dènpethukaken, tindakira énggal-énggalan.

PLAJARAN, MABUR, REP,
POCAPAN (405),
GESANG, PRANG, REP.

Wau ta Radèn Gathutkaca, sareng kinabruk jajanira dhawah ing siti, supé purwa duksina, Mraja Kagéndrasura girang sumbar nulya wicanten.

POCAPAN (406)

Wau ta Radèn Gathutkaca, sareng kasilir ing samirana, jenggirat anulya wungu, tandya mesat ing jumantara.

GESANG, PRANG, REP.

Wau ta Radèn Gathutkaca ingkang yuda lan Mraja Kagéndrasura sakelangkung déning ramé, tan wonten ingkang kuciwa, dedel-dinedel kuwel cangklèt alintu papan, rok-rinok asilih ungkih, lah ing ngriku Radèn Gathutkaca ambek sarosa, Mraja Kagéndrasura nulya binithi kang murda, sirah sigar dados sekawan.

GANGSA GESANG, SUWUK, ADA—ADA,
SUMBAR (407).

Éling Mraja Kagéndrasura kapara tiwas, nyata, nyata. Wau ta sareng katalika dhateng Kya Patih Bomakéndra, sareng sumerep rajaning peksi kapara tiwas, sakelangkung bremantyanira, akarsa mangsah ing rananggana, tedhak sangking titihanira turangga, jlog, kapethukaken Sangywang Bathara Brama, risang kalih sareng mulat mangilèn, katingal sumírat anglayung ingkang radiptya.

GENDHING SUMIRAT, REP.

Wau ta saajengira Kya Patih Bomakéndra, wadya ing Ngimataka upaminya kadya bendungan bedhah katempuh ing banjir ageng, dhadhal larut tan mangga puliha, namung kantun lajeripun kémawon, sinten ta ingkang minangka lajer, inggih Kya Patih Bomakéndra angléla mandyèng rananggana, ya mangkana yitnanira Kya Patih Bomakéndra, "ya jagad déwa bathara, ora talah para raja nararya ing Ngimataka, mung

semono baé boboté. ora sembada karo kasaguhané ana ngarsané Kangjeng Déwaji. bledag-bledag kaya andilata wesi abang, kaya mutungna wesi gligiran, toging prana abot merang sagèdhèng", lah ing ngriku sareng mulat Sangywang Bathara Brama, sangsaya muntap kurdhanira, ya mangkana yitnanira Kya Patih Bomakéndra, "sapa déwa mapagaké menyang aku iki, déné angluwihi temen kumawanèné, sembada karo rupané lan prakosané, pangrasa ora ana kang bisa ngalahaké, dakkira sepisan iki ketanggor padha becik, ora wurung ana kang kacangking murdané salah siji", wondéné yitnanira Sangywang Bathara Brama, "baya iki sénapatinya titah Ngimataka, ketara panganggonya béda lawan kang akèh-akèh, sarta pasang pasemonnya patut kasup kasasra digdayanya, iya senajan kita wignya ambedholna arga, angesatna samodra, pengrasaning tyas ulun kita tan cuwa mungsuh ulun", yekti mangkana yitnanira Sangywang Bathara Brama.

GANGSA GESANG, PRANG KANTARAN BAU,
SUWUK, ADA—ADA.
POCAPAN (408).

Wau ta risang kalih nulya ngasta agemira gada lan bindi, cag, sarwi ngandika.

POCAPAN (409)
PLAJARAN, REP.

Wau ta Sangywang Bathara Brama sareng sinabet ing gada pok talinganira kéring, ambruk ing kisma, supé purwa duksina, Patih Bomakéndra girang sumbar nulya wicanten.

POCAPAN (410)

Lah ing ngriku Sangywang Bathara Brama sareng kasilir ing samirana, jenggirat anulya wungu.

GESANG, REP.

Wau ta Kyana Patih Bomakéndra sareng kénging binindi jajanira, ambruk ing siti, supé purwa duksina, Sangywang Bathara Brama girang sumbar nulya ngendika.

POCAPAN (411),
GESANG, REP.

Wau ta Kya Patih Bomakéndra, sareng kasilir ing mandra maruta, jenggirat anulya tangi, tandya sami ambruk sareng. Wau ta Sangywang

Bathara Brama, ingkang yuda gada lan pun Patih Bomakéndra sakelang-kung déning ramé, tinon lir sawung atanglet, sami luhurira, tan wonten ingkang kuciwa, dhosok-dhinosok, bindi-binindi, dhengkah-dhinengkah, kuwel cangklèt alintu nggèn, sami prakosanira, lah ing ngriku Kya Patih Bomakéndra, sareng kasliring panggadanira tandya tinitir ing bindi.

SUWUK, ADA—ADA,
SUMBAR (412),
PLAJARAN, SUWUK.

Sébetbyar wau ta, wadyabala Ngimataka tuwin wadyaning para raja-raja satiwasira Kyana Patih Bomakéndra, wadya alit lajeng sami bedhol songsong tuwin ingkang umbul-umbul, rontèk lelayu bubar larut salang tunjang dhadhal tan mangga puliha.

PLAJARAN, THO, THO, THO, SUWUK, LAGON.

Wau ta saundurira wadyabala Ngimataka, Sangywang Kanékaputra tuwin ingkang para jawata, akarsa pepanggihan kalawan ingkang wayah Sri Bathara Kresna tuwin kadang Bratapandhawa, akarsa sowan dhumateng Junggringsalaka, anggalih badhé boja wiwaha Sang Resi Mintaraga, kadhaupaken lan Sangdyah Retna Supraba, wonten ing swarga Tinjomaya ingkang lagya sami nedheng nèmira.

GENDHING GONJANG ANOM, REP,
POCAPAN (413).

Wau ta telas cariyosira ringgit ingkang lelampahan Boma myang Mintaraga, èstu gawat paragat ngripta nindita, hartèng dita mrih ngibarat atumpa-tumpa, tepa tulat tetéla langen lalata tan lyan panjum panjinging puji, susugun mring Sang Maha Ingkeng Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengkubuwana, Sénapati Ing Ngalaga, Ngabdurrahman Sayidin Panatagama, Kalipatolah Ingkang Jumeneng Kaping Wolu, Kumendhur in dhe Ordhe pan dhe Nederlanse Leyo Grut Opisir pan dhe Ordhe pan Oranye Nasao Met Silperen Ster, Grut Kris dher Meklenburgse his, Ordhe pan dhe Wendise Krun, saha Jendral Mayuring wadyabalanipun Kangjeng Sri Maharaja Putri ing negari Néderlan, ingkang sudibya angrenggani karaton dalem ing Ngayogyakarta Hadiningrat, sinawunga ing sih pariminta ingkang Rama Kangjeng Tuwan Résidhèn tuwin ingkang Éyang Kangjeng Tuwan Ingkang Wicaksana Gupernur Général, saèstu lulusa supeket prasobat ginunturan tresna, wilasa luswèng pudya trusing kaluhuran-dalem, harga kartanipun nagari-dalem ing Ngayogyakarta Hadiningrat, ri wusnya tiniti brasthaning pasamuwan lelangen-

dalem ringgit tiyang, nuju ing dinten tanggal kaping 23 wulan Rejep tahun Bé, angka 1856 utawi tanggal kaping 11 wulan Pebruari angka 1926.
Lah ing ngriku para risang winayanging kandha anulya sami mundur abibaran.

GANGSA GESANG, SUWUK, LAGON.

Rampung panedhakipun kagungan-dalem Serat Kandha tigang dinten, kawan dinten, ing dinten Ngahat Pon, 10 — 6 — 1856.
Abdidalem pun Bekel Cakrawilapa.



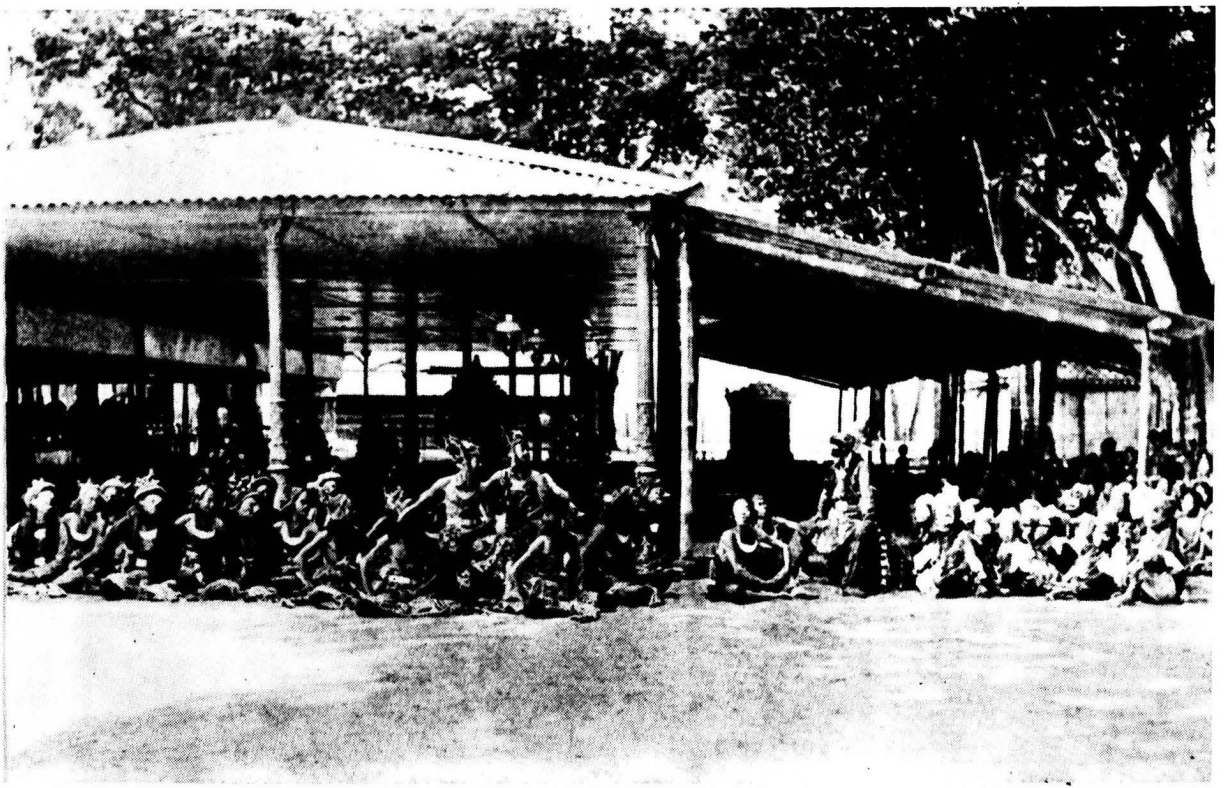
1. Halaman pertama dari Manuskrip Serat Kandha Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga



2. Halaman pertama dari Manuskrip Serat Pocapan Ringgit Tiyang
Lampahan Mintaraga



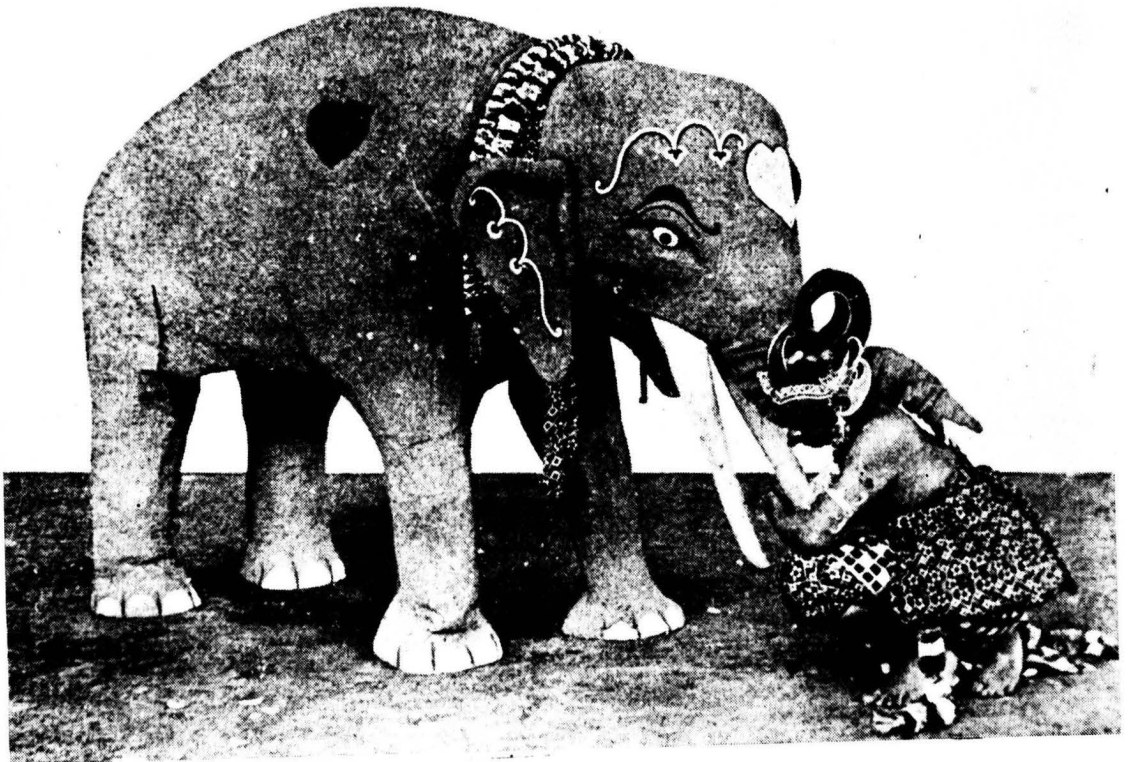
3. Dari kiri ke kanan: Gatutkaca (oleh Radèn Lurah Suryadipraja), Sumitra (oleh GPH Téjakusuma), Antareja, Pregiwa (oleh RM Admiral), Angkawijaya (oleh GPH Purubaya), Pregiwati (oleh RM Suléndra), Pétruk, Bagong, Garèng, dan Semar, lakon Pregiwa-Pregiwati, 1899 (Repro.)



4. Raja Klana Durgangsa (duduk di kursi paling kanan), adegan di kerajaan Girimuka, lakon Pregiwa-Pregiwati, 1899 (Repro.)



5. Pregiwa (kiri, oleh RM Admiral) dan Gatutkaca (kanan, oleh RL Suryadipraja), lakon Pregiwa-Pregiwati, 1899 (Repro.)



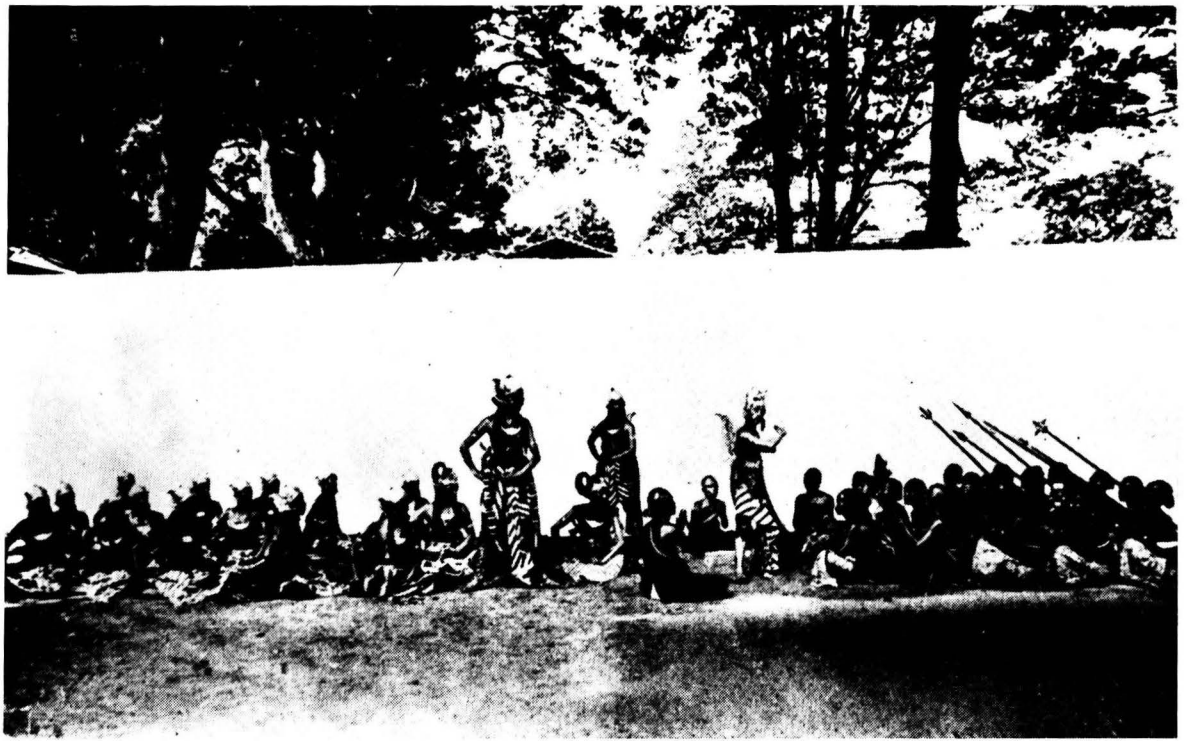
6. Perang antara gajah Dirada Sumirat dengan Werkudara (oleh BPH Hadisurya), lakon Jayasemadi, 1923 (Repro.)



7. Perang antara Begawan Mayangkara dengan Bambang Jayasampurna (oleh RW Indramardawa) yang diiringi oleh Pétruk, Garèng, Bagong, dan Semar, lakon Jayasemadi, 1923 (Repro.)



8. Baladéwa (jatuh di tanah) dikeroyok oleh Gatutkaca, Antareja dan Werkudara (berdiri), lakon Jayasemadi, 1923 (Repro.)



9. Prabu Sri Suwéla (berdiri ketiga dari kiri, oleh KRT Brongtadiningrat) pada adegan penghadapan, lakon Sri Suwéla, 1923 (Repro.)



10. Perang antara Sri Suwéla dengan Werkudara, lakon Sri Suwéla, 1923
(Repro.)



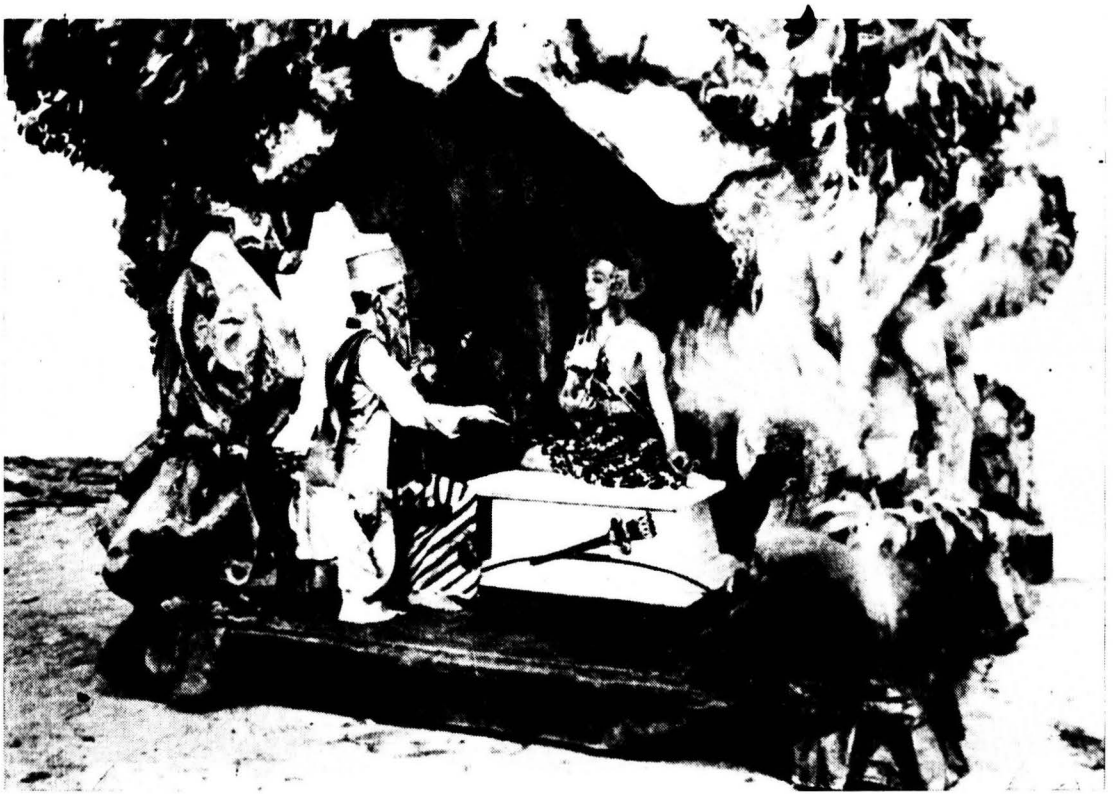
11. Prabu Sri Suwéla merayu Werkudara; Togog dan Sarahita mengawal sang raja, lakon Sri Suwéla, 1923 (Repro.)



12. Perang antara raja burung Garudhayeksa melawan Gatutkaca (oleh BPH Pakuningrat), lakon Sri Suwéla, 1923 (Repro.)



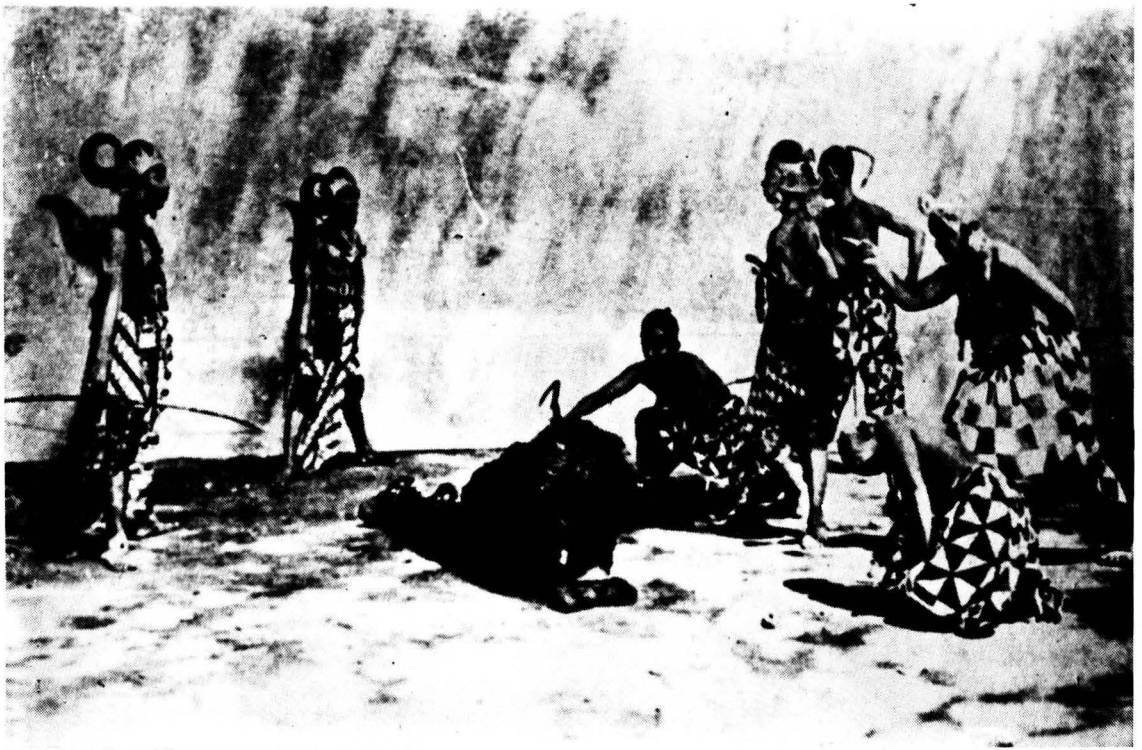
13. Perang antara Déwapertala (kiri, oleh KRT Purwanegara) dengan Antareja (kanan, oleh KRT Jayawinata), lakon Sri Suwéla, 1923 (Repro.)



14. Begawan Padya (kiri) sedang berbicara dengan Mintaraga (kanan, oleh KRT Brongtadiningrat), adegan di pertapaan Ngéndrakila, Lakon Mintaraga, 1926 (Repro.)



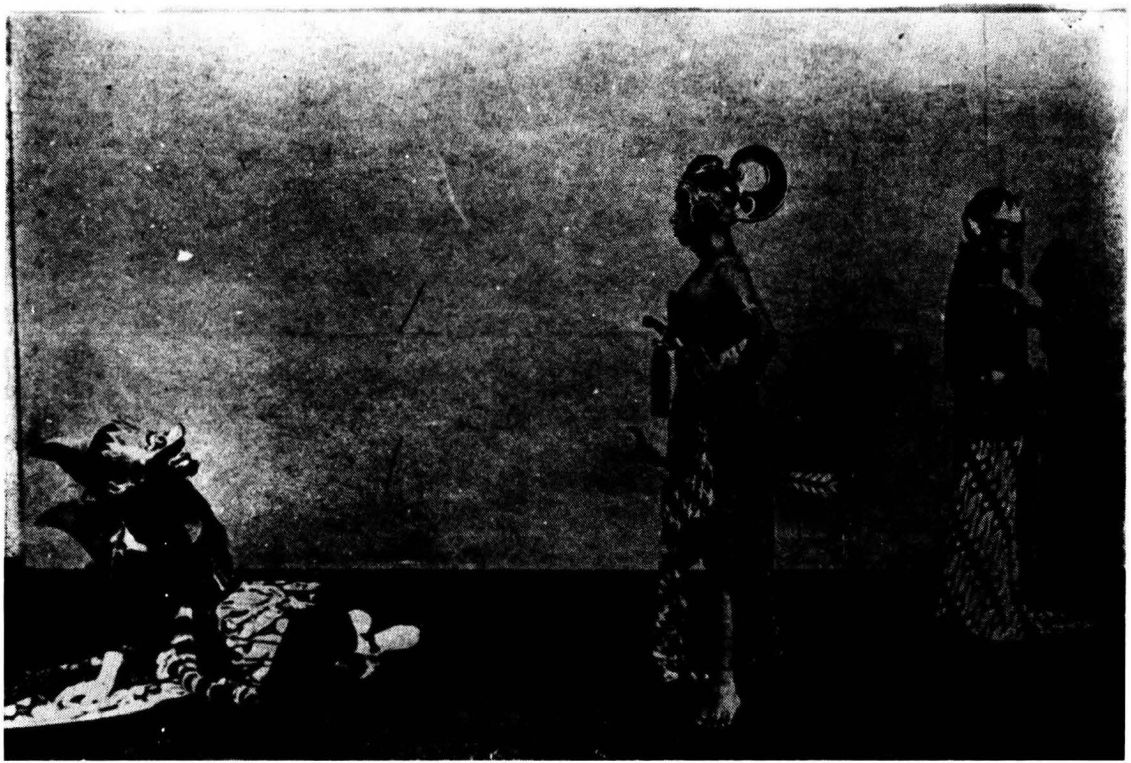
15. Adegan gara-gara, dari kiri ke kanan: Bagong, Pétruk, Semar, dan Garèng, Lakon Mintaraga, 1926, (Repro.)



16. Babi hutan Mamangmurka terbunuh; dari kiri ke kanan: Kilatawarna, Kilatarupa, Mamangmurka, Garèng, Mintaraga, Pétruk, Bagong, dan Semar, lakon Mintaraga, 1926 (Repro.)



17. Bethara Guru diiringi Narada menghadiahkan senjata Pasupati (dibawa Détya Kalamercu) kepada Mintaraga, lakon Mintaraga, 1926 (Repro.)



18. Niwatakwaca mati terbunuh oleh Mintaraga, lakon Mintaraga, 1926 (Repro.)



19. Antareja (kiri) menemukan Sumbadra yang pingsan di dalam jurang, lakon Sumbadra Larung, 1928 (Repro.)



20. Gatutkaca (kiri, oleh KRT Candradiningrat) mengikuti Hanuman yang melarikan Semar, lakon Semar Boyong, 1934 (Repro.)



21. Leksmana (kiri, oleh RW Indramardawa) menebak teka-teki Dèwi Antrakawulan, lakon Rama Nitis, 1934 (Repro.)



22. Perang antara Sutéja (kiri, menunggang burung Garudha-wilmuka) melawan burung Garudhabrihawan, lakon Rama Nitis, 1934 (Repro.)



23. Adegan percintaan antara Gatutkaca (kiri, oleh BPH Suryabrongta) dengan Pregiwa (kanan), lakon Pregiwa-Pregiwati, 1939 (Repro.)

LAMPIRAN

GENDHING–GENDHING KAGEM RINGGIT TIYANG LAMPAHAN MINTARAGA

1. KRAWITAN

Sléndro pathet nem, Kendhangan Candra
Dhawah demung imbal, saron pancer barang

Buka:

. . . . 3 3 6 3 5 6 1
. 1 . 1 . 1 . 2 . 3 . 2 6 6 . 6G

Lamba:

. 3 . 3 . 3 . 3 . 3 . 2 . 3 . 1
. 1 . 1 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6
. 6 . 6 . 6 . 6 . i . 6 . 5 . 3
. 5 . 3 2 1 6 5 3 2 . 3 5 6 i 6G

Dados:

2 3 1 2 . . 2 3 5 6 5 3 2 1 2 6
. . 6 6 1 2 1 6 5 3 5 2 5 3 5 6
2 3 1 2 . . 2 3 5 6 5 3 2 1 6 5
2 3 1 2 3 5 6 5 i 6 5 3 2 1 6 5G
. . 5 5 3 2 3 5 1 2 1 6 3 5 2 3
. 3 5 6 5 3 2 5 6 5 3 2 1 6 5
2 3 1 2 1 2 1 6 3 5 3 2 1 2 1 6
2 3 1 2 5 3 2 1 3 2 6 5 3 2 3 2G
3 5 i 6 6 5 6 i i 3 2 6 3 5 6
. . 6 6 i 6 5 3 5 6 5 3 2 1 2 6
3 5 2 3 1 2 1 6 5 6 i 6 2 3 2 1
. . 1 1 2 3 2 1 3 5 3 2 1 2 1 6G
3 5 6 5 2 1 2 6 3 5 6 5 2 3 2 1
. . 1 1 2 3 2 1 3 5 3 2 1 2 1 6
. . 6 . 6 6 5 6 i 6 5 6 5 3 2 3
5 3 5 3 2 1 6 5 3 2 . 3 5 6 i 6G

Pangkat dhawah :

2 3 1 2 . . 2 3 5 6 5 3 2 1 2 6
. . 6 5 3 5 6 i . 3 . 2 . 1 . 6
. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 2 . 6
. 2 . 1 . 2 . 6 5 3 5 2 5 3 5 6G

. 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3 . 5 . 6
. 5 . 3 . 5 . 2 . 5 . 3 . 5 . 6
. . . i . . . 6 . . . i . . . 6
. . . 3 . . . 2 . . . i . . . 6G
. . . 3 . . . 5 . . . 6 . . . 5
. . . i . . . 6 . . . 3 . . . 2
. . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 2
. . . 6 . . . 5 . . . 3 . . . 2G
. . . 6 . . . 5 . . . 6 . . . 3
. . . 2 . . . 5 . . . 6 . . . 3
. . . 2 . . . 5 . . . 6 . . . 3
. . . 1 . . . 2 . . . 6 . . . 5G
. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5
. . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 2
. . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 2
. . . 5 . . . 3 . . . 6 . . . 5G

2. GIRANG–GIRANG

Sléndro pathet nem, Kendhangan Ladrang

Buka:

. . . . 2
. 2 3 5 3 5 3 2 6 5 3 5 2 2 . 2G

Terus dados:

3 2 3 5 6 5 3 2
3 2 3 5 6 5 3 2 X2
3 2 3 5 6 5 3 2
6 5 3 5 3 2 3 2
3 5 6 i 6 5 2 3
1 2 1 6 i 5 2 3 X2
6 5 2 1 6 1 2 3
6 5 3 5 3 2 3 2

3. NÈNÈS

Sléndro pathet menyura, Kendhangan Candra
Dhawah demung imbal, saron pancer barang

Buka:

. . . . 6 6 1 6 5 3 2
. 3 3 1 1 3 3 2 5 6 5 3 6 6 . 6G

Lamba:

. 2 . 1 . 2 . 6 . 3 . 5 . 3 . 2
. 3 . 1 . 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 6
. 5 . 3 . 5 . 6 3 5 6 1 6 5 2 3
2 1 2 . 2 1 2 3 5 6 5 3 2 1 2 6G

Dados:

2 1 2 . 2 1 2 6 3 5 6 5 3 2 3 2
5 3 2 1 3 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 6
5 3 2 3 . 5 1 6 3 5 6 1 6 5 2 3
2 1 2 . 2 1 2 3 5 6 5 3 2 1 2 6G

2 1 2 . 2 1 2 6 3 5 6 5 3 2 3 2
5 3 2 1 3 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 6
5 3 2 3 . 5 1 6 3 5 6 1 6 5 2 3
2 1 2 . 2 1 2 3 5 6 5 3 2 1 2 6G

. . 6 6 5 3 5 6 1 5 6 1 6 5 3 5
3 2 5 3 . 5 1 6 3 5 6 1 6 5 3 5
3 2 5 3 2 1 2 1 3 5 3 2 6 3 5 6
3 5 6 1 6 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 6G

Pangkat:

2 1 2 . 2 1 2 6 3 5 6 5 3 2 3 2
5 3 2 1 3 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 6
3 5 2 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 5 . 3
. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 1 . 6G

Dhawah:

. 1 . 6 . 1 . 6 . 3 . 5 . 3 . 2
. 3 . 1 . 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 6
. 5 . 3 . 1 . 6 . 2 . 1 . 5 . 3
. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 1 . 6G

. 1 . 6 . 1 . 6 . 3 . 5 . 3 . 2
. 3 . 1 . 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 6
. 5 . 3 . 1 . 6 . 2 . 1 . 5 . 3
. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 1 . 6G

. 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5
. 2 . 3 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5
. 2 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6
. 2 . 1 . 3 . 2 . 5 . 3 . 1 . 6G

4. GOLONG

Pélog pathet lima, Kendhangan Ladrang

Buka:

3 2 3 . 3 6 3 5 4 2 1 2 5 5 . 5G

Terus dados:

. 6 1 2 1 6 3 5
3 2 3 . 3 6 3 5 X2
3 2 3 . 3 6 3 5
4 2 1 2 1 6 3 5G

. . 5 2 3 5 6 5
. . 5 6 7 7 5 6
. 6 3 5 6 7 5 6
7 5 3 2 5 6 5 3G

6 5 6 3 6 5 6 3
6 5 6 3 6 5 3 2
3 1 6 1 2 3 5 3
6 5 3 5 3 2 3 2G

3 5 6 3 5 6 7 6
7 5 6 7 6 5 3 2
5 6 5 4 2 1 2 1
3 5 3 2 1 6 3 5G

5. LAYU–LAYU

Pélog pathet nem, Kendhangan Sarayuda
Dhawah demung imbal, saron pancer dhadha

Buka:

. . . . . 3 . 2 . 1 6 5
. 5 . 5 . 6 1 2 3 3 1 2 5 5 . 5G

Lamba:

. 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5
. . 3 . 3 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2
. 2 . 2 . 2 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5
1 6 1 5 1 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5G

Dados:

1 6 1 5 1 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5
3 3 . . 3 3 . 5 6 7 6 5 3 2 3 2
. . 2 . 2 2 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5
1 6 1 5 1 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5G

1 6 1 5 1 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5
2 3 1 2 . 2 3 5 6 . 3 5 6 7 6
. . 6 . 6 6 5 6 7 7 5 6 3 5 3 2
1 1 2 1 3 2 1 6 3 5 6 5 3 2 3 2G

. . 2 . 2 2 . 3 5 6 7 6 3 5 3 2
. . 2 . 2 2 . 3 5 6 7 6 3 5 6 5
7 6 5 6 5 4 2 1 3 5 3 2 1 6 3 5
1 6 1 5 1 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5G

Pangkat dhawah:

1 6 1 5 1 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5
3 3 . . 3 3 . 5 6 7 6 5 3 2 3 2
. . 2 . 2 2 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5
. 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . . 5G

Dhawah:

. . . 6 . . . 5 . . . 3 . . . 2
. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5
. . . 2 . . . 1 . . . 2 . . . 5
. . . 1 . . . 6 . . . 3 . . . 2
. . . 6 . . . 1 . . . 3 . . . 5
. . . 1 . . . 6 . . . 3 . . . 2
. . . 1 . . . 6 . . . 3 . . . 2
. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5G

6. JURUDEMUNG

Pélog pathet nem, kendhangan Ladrang

Buka:

. 5 3 5 6 1 6 5 1 2 1 6 3 3 . 3G

Terus dados:

5 2 3 . 3 6 3 5
3 5 3 5 6 1 6 5
3 5 3 5 6 1 6 5 X2
1 2 1 6 5 3 2 3G

1 1 . . 1 3 1 2
5 6 1 . 1 3 1 2
5 6 1 . 1 3 1 2
3 3 5 3 2 1 2 1G

5 6 1 . 1 3 1 2
5 6 1 . 1 3 1 2

5 6 1 . 1 3 1 2
3 3 5 3 2 1 2 1G
2 3 . 5 2 3 5 3
5 6 7 6 5 3 2 3
2 1 6 . 6 6 5 6
1 2 1 6 5 3 2 3G

Béndrong:

5 3
5 2
5 2
5 3G

7. WIRANGRONG

Sléndro pathet sanga. Kendhangan Ladrang

Buka :

. . . . 6 3 6 5 2 3 5 6 3 5 3 2G

Dados :

5 6 5 3 2 1 6 5
2 3 5 6 3 5 2 3
5 6 5 3 2 1 6 5
. 6 . 3 . 6 . 5G
6 2 6 i 6 3 6 5
6 2 6 i 6 3 6 5
6 2 6 i 6 3 6 5
2 3 5 6 3 5 3 2G

8. PANGKUR PARIPURNA

Sléndro pathet sanga. Kendhangan Ladrang

Buka:

. 2 . 1 . 2 . 1 2 6 2 1 5 5 . 5G

Lamba:

2 1 2 6 2 1 6 5
6 5 2 1 3 2 1 6
2 3 2 1 6 5 2 1
3 2 1 6 2 1 6 5G

Dados:

2 3 2 1 3 2 1 6 2 3 2 1 6 5 3 5
6 6 5 6 5 5 6 i 5 6 i 2 1 2 1 6
5 6 i 2 5 3 2 1 3 2 6 5 2 3 2 1
5 6 2 1 5 2 1 6 . 2 . 1 . 6 . 5G

9. MÉGAMENDHUNG

Pélog pathet nem, Kendhangan Sarayuda
Dhawah demung imbal, saron pancer lima/dhaha

Buka:

. . . . . 2 2 3 1 2 3 2
3 2 3 . 3 2 3 5 6 6 2 1 2 2 . 2G

Lamba:

. 2 . 3 . 1 . 2 . 2 . 3 . 1 . 6
. 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . 5 . 2 . 3
. 6 . 1 . 2 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2
3 2 3 . 3 2 3 5 6 6 2 1 3 5 3 2G

Dados:

. . 2 3 1 2 3 2 3 1 2 3 2 1 2 6
. . 6 1 2 1 6 5 3 3 6 5 2 3 5 3
2 1 3 2 . 2 6 1 2 2 . 3 1 2 3 2
3 2 3 . 3 2 3 5 6 6 2 1 3 5 3 2G

Pangkat dhawah:

. . 2 3 1 2 3 2 3 1 2 3 2 1 2 6
. . 6 1 2 1 6 5 3 3 6 5 1 2 3 2
2 1 3 2 . 2 6 1 2 2 . 3 1 2 3 2
. 3 . 2 . 3 . 5 . 6 . 1 . 3 . 2G

Dhawah:

. . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 1
. . . 2 . . . 1 . . . 3 . . . 2
. . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 1
. . . 2 . . . 6 . . . 5 . . . 3
. . . 5 . . . 3 . . . 2 . . . 1
. . . 3 . . . 2 . . . 1 . . . 6
. . . 2 . . . 1 . . . 6 . . . 5
. . . 1 . . . 6 . . 3 . . . 2G

10. MADUBRANGTA

Sléndro pathet sanga. Kendhangan Ladrang

Buka:

2 1 2 . 2 1 6 5 2 2 3 2 1 1 . 1G

Irama II:

. 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1

2 2 . . 2 2 . 3 5 6 2 1 6 5 3 5

i 6 5 6 5 3 1 2 6 5 6 i 6 5 3 5

2 3 5 3 2 1 2 6 2 3 2 1 6 5 3 5G

2 2 . . 2 2 . 3 5 6 2 1 6 5 3 5

2 3 5 3 2 1 2 6 2 3 2 1 6 5 3 5

. i . 6 . i . 5 . i 5 6 i 2 3 2

. 1 2 . 2 1 6 5 2 3 5 3 2 1 2 1G

11. ASMARADANA KENYATINEMBÉ

Sléndro pathet sanga, Kendhangan Ladrang

Buka:

2 3 5 3 2 1 2 1 3 5 3 2 5 5 . 5G

Lamba:

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

. 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

. 6 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

2 3 5 3 2 1 2 1 3 5 3 2 1 6 3 5G

Dados:

2 2 3 5 2 1 2 6 2 3 2 1 6 5 3 5

5 6 i 5 2 1 6 2 3 2 1 6 5 3 5

5 6 i 5 3 5 6 2 3 2 1 6 5 3 5

2 3 5 3 2 1 2 1 3 5 3 2 1 6 3 5G

12. KINANTHI SUBAKASTAWA

Sléndro pathet sanga, Kendhangan Ketawang

Buka:

5 6 1 2 . 1 . 6 . 2 6 1 5 5 . 5G

Dados:

2 . 1 . 2 6 2 . 1 . 6 . 5

. 2 . 1 . 2 . 6 2 . 1 . 6 . 5G

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

. 2 . 1 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5G

. . . 5 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5
. 2 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5G

. . . 5 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5
. 2 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5G

. 1 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6
. 2 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5G

13. CALUNTHANG

Sléndro pathet sanga, Kendhangan Ladrang

Buka:

2 1 2 . 2 1 6 5 2 2 3 2 1 1 . 1G

Lamba:

. 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1
. 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6
. 5 . 6 . 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 5
. 2 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5G

. 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 2 . 3 . 5
. 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 2 . 3 . 5
. 1 . 2 . 1 . 6 . 3 . 2 . 3 . 5
. 2 . 3 . 5 . 3 . 2 . 1 . 1 . 1G

Dados:

5 5 . 6 1 2 1 6 5 1 5 2 5 3 2 1
5 5 . 6 1 2 1 6 5 1 5 2 5 3 5 6
. . 6 1 5 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5
2 3 5 3 2 1 2 1 3 5 3 2 1 6 3 5G

. 1 . 2 . 1 . 6 . 1 . 2 . 1 . 5
. 1 . 2 . 1 . 6 . 1 . 2 . 1 . 5
. 1 . 2 . 1 . 6 . 1 . 2 . 1 . 5
2 2 3 5 6 5 3 6 5 2 1 2 3 2 1G

14. BIMAKURDA

Pélog pathet nem, Kendhangan Gangsaran

Buka:

. . . 2 . 2 . 2G

2 2
2 2
2 2
2 2G

. 2 . 2
. 2 . 2
. 2 . 2
3 2 1 6G

. 3 . 2 . 1 . 6
. 3 . 2 . 1 . 6
. 3 . 2 . 1 . 6
. 5 . 3 . 6 . 5G

. 5 . 5 . 2 . 5
. 5 . 5 . 2 . 5 X2
. 5 . 5 . 2 . 5
. 2 5 . 6 7 6 5G

. . 5 7 5 6 7 6
7 5 7 6 7 5 7 6
7 5 6 . 6 7 2 5 X2
. 2 5 . 6 7 6 5G

. . 5 7 5 6 7 6
7 2 3 2 . 7 6 5
. . 5 7 5 6 7 6
7 2 3 2 . 7 6 5G

6 3 5 2 3 5 6 5
7 6 5 6 3 5 3 2
6 5 6 7 6 5 3 2
1 2 1 6 5 3 6 5G

15. JANGKRIKGÉNGGONG

Sléndro pathet sanga, Kendhangan Jangkrikgénggong

Buka:

. 5 . 5 6 i 6 5 6 i 2 1 5 5 . 5G

Lamba:

. 5 . 5 3 2 3 5
2 3 5 3 2 1 2 1
5 6 i 6 5 3 2 1
2 3 2 1 6 5 3 5G

6 5 3 5 3 2 3 5
2 3 5 3 2 1 2 1
5 6 i 6 5 3 2 1
2 3 2 1 6 5 3 5G

16. GANDRUNG–GANDRUNG

Sléndro pathet sanga, Kendhangan Gandrung-Gandrung
Dhawah demung imbal, saron pancer

Buka:

. 2 1 3 . 2 1 3 2 1 6 5 . 1 6 6G

Lamba:

. 1 . 1 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . 2
. 5 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 3 . 2
. 5 . 3 . 2 . 1 . 5 . 2 . 3 . 5
. 1 . 1 3 2 1 6 2 3 2 1 6 5 3 5G

Dados:

2 3 1 2 1 2 1 6 3 5 6 5 3 2 3 2
5 3 2 5 2 3 5 6 3 5 6 5 3 2 3 2
5 3 2 5 2 3 5 6 3 5 6 5 3 2 3 2
. 2 1 3 . 2 1 3 2 1 6 5 1 2 1 6G

1 1 · · 1 1 2 1 5 6 1 6 5 3 1 2
5 6 5 3 2 1 2 1 5 6 1 6 5 3 1 2
5 6 5 3 2 1 2 1 5 5 . 2 3 5 6 5
1 1 2 1 3 2 1 6 2 3 2 1 6 5 3 5G

Pangkat:

2 3 1 2 1 2 1 6 3 5 6 5 3 2 3 2
5 3 2 5 2 3 5 6 3 5 6 5 3 2 3 2
5 3 2 5 2 3 5 6 3 5 6 5 3 2 3 2
. 1 . 3 . 1 . 3 . 6 . 5 . 1 . 6G

Dhawah :

. 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2 . 1 . 6
. 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2 . 1 . 6
. 5 . 3 . 5 . 3 . 5 . 2 . 3 . 2
. 3 . 2 . 5 . 3 . 6 . 5 . 1 . 6G

17. PANJICALURING

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Ketawang

Buka:

. 3 5 3 5 3 5 6 6 i i 6 3 3 . 3G

Lamba:

. . . 5 . . . 3 . . . 5 . . . 6
. . . i . . . 6 . . . 5 . . . 3G
. 5 . 2 . 5 . 3 . 5 . i . 5 . 6
. 5 . 5 . i . 6 i i 6 5 3 5 2 3G

5 5 3 2 3 5 2 3 . i i . 6 6 5 6
. 5 5 . 5 i 5 6 i i 6 5 3 5 2 3G

5 5 3 2 3 5 2 3 . i i . 6 6 5 6
. 5 5 . 5 i 5 6 i i 6 5 3 5 2 3G

5 6 . 3 5 6 i 6 3 5 6 i 6 5 3 2
5 3 2 1 3 5 3 2 5 6 5 3 2 1 2 6G

2 3 2 1 3 2 6 5 3 3 . 5 6 i 5 6
3 3 . 5 2 3 5 3 2 2 5 3 2 1 2 1G

2 3 . 3 6 5 3 2 1 2 3 2 1 6 5 6
. 5 5 . 5 i 5 6 i i 6 5 3 5 2 3G

18. RICIK–RICIK

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Ladrang

Buka:

. . . . 2
. 3 5 3 6 5 3 2 i 6 5 3 6 . 6G

Lamba:

. 3 . 6 . 3 . 6
. 5 . 3 . 5 . 2
. 6 . 5 . 3 . 2
1 6 5 3 5 6 i 6G

5 3 i 6 5 3 i 6
3 5 2 3 6 5 3 2
3 5 6 5 3 5 3 2
1 6 5 3 5 6 i 6G

19. HANGGANATA

Pélog pathet barang, kendhangan Ladrang

Buka:

. 6 3 5 6 7 6 5 7 2 7 6 3 3 . 3G

. 6 3 5 6 7 6 5
7 2 7 6 7 5 2 3 X2
. 6 3 5 6 7 6 5
7 2 7 6 7 5 2 3G

5 6 3 . 5 6 7 6
7 5 6 7 6 5 3 5
7 6 5 3 6 7 6 5
3 3 6 5 3 2 3 2G

3 5 6 3 5 6 7 6
7 5 6 7 6 5 3 5
. 5 2 3 5 6 3 5
7 2 7 6 7 5 2 3G

5 6 7 6 5 3 2 3
5 6 7 6 5 3 2 3
5 6 5 3 2 7 6 7
3 2 7 6 7 5 2 3G

20. RINA–RINA

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Bubaran
Dhawah demung imbal, saron pancer dhadha

Buka:

. 2 . 2 . 3 . 5 5 3 6 5 2 2 . 2G

. 3 . 2
. 6 . 5
. 6 . 5
. 3 . 2G

. 3 . 2
. 6 . 5
. 6 . 5
. i . 6G

. i . 6
. 3 . 2
. 3 . 2
. i . 6G

. i . 6
. 3 . 2
. 3 . 2
. i . 6G

. 3 . 2
. 3 . 1
. 6 . 5
. 3 . 2

Pancer

3 5 3 2
3 6 3 5
3 6 3 5
3 6 3 2G

3 5 3 2
3 6 3 5
3 6 3 5
3 i 3 6G

3 i 3 6
3 5 3 2
3 5 3 2
3 i 3 6G

3 i 3 6
3 5 3 2
3 5 3 2
3 i 3 6G

3 5 3 2
3 5 3 1
3 2 3 5
3 6 3 2G

21. TÉJAWARNA

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Ladrang

Buka:

2 3 2 1 6 1 2 3 6 5 2 1 6 6 . 6G

Terus dados:

3 5 6 i 3 2 1 6
3 5 6 i 3 2 1 6
3 5 6 i 3 2 1 6
i 2 i 6 i 5 2 3G

i 2 i 6 i 5 2 3
i 2 i 6 i 5 2 3
2 3 2 1 6 1 2 3
6 5 2 1 3 2 1 6G

22. ÈSTHITAMA

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Gangsaran

Buka:

5 6 5 3 5 6 5 3 6 1 6 5 2 2 . 2G

Dados:

5 3 5 2 5 3 5 2
5 3 5 2 5 3 5 6 X2
i 6 5 3 5 6 5 3
6 i 6 5 3 2 3 2G

3 5 6 3 5 6 i 6
i 5 6 i 6 5 2 3
5 6 5 3 5 6 5 3
6 i 6 5 3 2 3 2G

23. KONGAS

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Ladrang

Buka:

3 5 2 3 5 3 2 1 5 6 5 3 6 6 . 6G

Terus dados:

2 3 2 1 3 2 1 6
2 3 2 1 3 2 1 6
3 5 2 3 5 3 2 1 X2
5 6 5 3 2 1 2 6G

i i i 6 5 6 i
5 6 i 2 . i 6 5
3 5 2 3 5 6 5 3
6 i 6 5 3 2 3 1G

3 2 6 5 3 5 6 i
3 2 6 5 3 5 6 i
3 5 2 3 5 3 2 1
5 6 5 3 2 1 2 6G

24. LIWUNG

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Ladrang
Demung imbal, saron pancer dhadha

Buka:

. 2
. 3 5 6 i 2 1 6 6 3 6 5 2 2 . 2G

Dados:

. 6 . 5 . 3 . 2
. 6 . 5 . 3 . 2
. i . 6 . i . 6
. 2 . 1 . 2 . 6G

. 3 . 2 . 1 . 6
. 3 . 2 . 1 . 6
. 3 . 2 . 1 . 6
. 3 . 5 . 3 . 2G

25. SUMIRAT

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Ladrang

Buka:

. . . . . 3 .
1 6 1 . 1 6 5 3 5 6 5 2 3 3 . 3G

Lamba:

. 5 . 2 . 5 . 3
. 5 . 2 . 5 . 3
. 5 . 2 . 5 . 3
i 2 i 6 i 5 2 3G

i 2 i 6 i 5 2 3
i 2 i 6 i 5 2 3
i 2 i 6 i 5 2 3
5 6 5 2 5 6 5 3G

5 6 5 2 5 6 5 3
5 6 5 2 5 6 5 3
5 6 5 2 5 6 5 3
i 2 i 6 i 5 2 3G

26. GIWANGGONJING

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Candra
Dhawah demung imbal, saron pancer barang

Buka:

. . . . . 6 1 2 3 2 1 6 6
. 3 . 3 . 5 . 6 6 3 6 5 2 2 . 2G

Lamba:

. 6 . 1 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

. 6 . 1 . 5 . 3 . 2 . 1 . 2 . 6
. 5 . 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6
1 5 2 3 1 2 1 6 3 5 6 5 3 2 3 2G

Dados:

6 5 6 1 6 5 2 3 6 5 3 5 3 2 3 2
6 5 6 1 6 5 2 3 6 5 3 2 3 1 2 6
3 5 2 3 . 5 6 1 3 5 3 2 6 3 5 6
1 5 2 3 1 2 1 6 3 5 6 5 3 2 3 2G

Pangkat dhawah:

6 5 6 1 6 5 2 3 6 5 3 5 3 2 3 2
6 5 6 1 6 5 2 3 6 5 3 2 3 1 2 6
3 5 2 3 . 2 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6
. 5 . 3 . 1 . 6 . 3 . 5 . 3 . 2G

Dhawah:

. 1 . 3 . 1 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2
. 1 . 3 . 1 3 . 6 . 5 . 3 . 2
. 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6
. 5 . 3 . 1 . 6 . 3 . 5 . 3 . 2G

27. TLUTUR

Pélog pathet lima, Kendhangan Lahéla
Dhawahipun demung/saron mlampah

Buka:

. . . . 5 5 . 1 . 1 . 2 . 3 . 5
. . . 5 5 5 . 1 . 1 . 2 . 3 . 5
. 2 . 2 . 2 . 2 . 5 . 6 2 2 . 2G

Lamba:

. 2 . 2 . 2 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2
1 . 1 . 2 . 1 6 5 6 1 2 3 2 1G

. 2 . 2 2 3 2 1 2 3 5 3 2 1 2 1
5 6 1 5 6 1 2 1 6 5 6 1 2 3 2 1G

. . 1 1 2 3 2 1 2 3 5 3 2 1 2 1
2 2 . . 2 2 3 2 6 5 3 5 3 2 1 2G

. . 2 2 3 5 3 2 3 5 6 5 3 2 1 2
1 1 . . 1 1 2 1 6 5 6 1 2 3 2 1G

. . 1 1 2 3 2 1 2 3 5 3 2 1 2 1
2 3 5 . 5 5 6 5 3 2 3 . 5 6 7 6G

Dados:

6 6 . . 6 6 5 6 7 7 2 7 6 5 3 5
3 2 1 . 1 1 . 2 4 4 2 4 6 5 2 1G

. 2 3 5 . . 5 . 5 5 3 2 3 5 6 5
3 2 . . 2 2 . 3 5 5 3 2 3 5 6 5G

4 2 1 6 . . 6 1 2 3 1 2 1 6 3 5
1 6 1 5 1 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5G

1 6 1 5 1 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5
1 6 1 5 1 6 1 2 3 5 3 2 1 6 3 5G

3 3 . . 3 3 . 5 6 7 5 6 7 5 2 3
2 1 6 . 6 6 5 6 1 2 1 6 5 3 2 3G

3 5 . 3 . 5 . 3 . 5 3 5 6 1 2 1 6 5 3 2 3
3 5 . 3 . 5 . 3 . 5 3 5 6 1 2 1 6 5 3 2 3G

5 5 . . 5 5 3 2 5 6 5 4 6 5 2 1
4 2 4 1 4 2 4 5 6 5 4 2 5 4 2 1G

4 2 4 1 4 2 4 5 6 5 4 2 5 4 2 1
4 2 4 1 4 2 4 5 6 5 4 2 5 4 2 1G

Pangkat:

2 2 . . 2 2 1 2 3 3 6 5 3 2 1 2
1 1 . . 1 1 2 1 6 5 6 1 2 3 2 1G

. . 1 1 2 3 2 1 2 3 5 3 2 1 2 1
. 1 . 1 . 1 . 1 2 3 5 3 2 1 2 1G

. 2 . 3 . 2 . 1 . 5 . 6 . 2 . 1
. 2 . 3 . 2 . 1 . 5 . 6 . 1 . 2
3 5 6 5 3 2 1 2 3 5 6 5 3 2 1 2
5 4 2 4 5 6 5 4 2 1 6 1 2 3 2 1G

Dhawah:

2 3 2 . 2 3 2 1 5 6 5 6 2 3 2 1
2 3 2 . 2 3 2 1 5 6 5 6 1 2 3 2
3 5 6 5 3 2 1 2 3 5 6 5 3 2 1 3
5 4 2 4 5 6 5 4 2 1 6 1 2 3 2 1G

2 3 5 . 5 5 . . 5 5 3 2 3 5 6 5
3 2 . . 2 2 . 3 5 6 . 3 5 6 7 6
5 3 2 6 5 3 2 6 5 3 2 3 5 6 7 6
7 7 . 7 2 3 2 7 6 5 . 2 3 5 6 5G

4 2 1 . 1 1 2 1 2 3 5 3 2 1 2 1
2 3 . 3 6 5 3 5 3 2 . 3 1 2 3 2
3 5 6 5 3 2 1 2 3 5 6 5 3 2 1 2
5 4 2 4 5 6 5 4 2 1 6 1 2 3 2 1G

Wiwit seseg:

2 3 2 . 2 3 2 1 5 6 5 6 2 3 2 1
2 3 2 . 2 3 2 1 5 6 5 6 1 2 3 2
. 3 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2
. 5 . 6 . 5 . 4 . 2 . 1 . 2 1G

Seseg:

2 3 2 1 5 6 2 1
2 3 2 1 5 6 1 2
3 5 3 2 3 5 3 2
5 6 5 4 2 1 2 1G

5 5 5 5 3 2 3 5
2 2 2 3 5 6 7 6
3 6 3 6 5 3 5 6
7 5 6 7 6 5 3 5G

4 2 1 . 2 3 2 1
3 5 6 5 2 3 1 2
3 5 3 2 3 5 3 2
5 6 5 4 2 1 2 1G

Suwuk:

. 4 . 2 . 1 . . . 2 . 3 . 2 . 1
. 3 . 3 . 6 . 5 . 2 . 3 . 1 . 2
. 3 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2
. 5 . 6 . 5 . 4 . 2 . 1 . 2 . 1G

28. SANGGALÉWANG

Sléndro pathet sanga, Kendhangan Ladrang
Demung imbal, saron pancer barang

Buka:

2 1 2 . 2 1 6 5 2 2 . 2 1 1 . 1G

Dados:

. 2 . 5 . 2 . 1
. 2 . 5 . 3 . 2 X2
. 6 . 2 . 6 . 2
. 5 . 6 . 2 . 1G

. 2 . 5 . 2 . 1
. 2 . 5 . 6 . 5
. 6 . 5 . 6 . 5
. 2 . 1 . 6 . 5G

. 2 . 1 . 6 . 5
. 2 . 1 . 3 . 2
. 6 . 2 . 6 . 2
. 5 . 6 . 2 . 1G

29. KEBOGIRO

Sléndro pathet sanga, Kendhangan Bubaran

Buka:

5 . i 6 5 3 1 2 1 3 1 2 5 5 . 5G

Lamba:

. 6 . 5
. 3 . 2
. 3 . 2
. 6 . 5G

1 6 1 5
1 3 1 2
1 3 1 2
1 6 1 5G

. 1 . 6 . 1 . 5
. 1 . 3 . 1 . 2
. 1 . 3 . 1 . 2
. 1 . 6 5 3 6 5G

6 3 5 2 3 5 6 5
i 6 5 6 3 5 3 2
6 5 6 i 6 5 3 2
1 2 1 6 5 3 6 5G

30. KABOR

Sléndro pathet sanga, Kendhangan Lahéla

Buka:

. 5 5 i 5 3 2 3 6 5 3 2 5 5 . 5G

Lamba:

. 2 . 1 . 2 . 3 . 5 . 2 . 6 . 5
. 5 6 i 5 3 2 3 6 5 3 2 1 6 3 5G

Dados

X? 2 3 2 1 . 1 2 3 6 5 3 2 1 6 3 5
. 5 6 i 5 3 2 3 6 5 3 2 1 6 3 5G

Pangkat dhawah:

2 3 2 1 . 1 2 3 6 5 3 2 1 6 3 5
. 5 6 i 5 3 5 2 5 3 5 2 5 6 5 3G

Dhawah Ladrang Kendhang 1:

5 6 5 2 5 6 5 3
5 6 5 2 5 6 5 3
5 6 5 2 5 6 5 3
5 5 2 1 2 6 3 5G

6 5 6 i 2 1 6 5
6 5 6 i 2 1 6 5
6 5 6 i 2 1 6 5
i 6 3 2 5 6 5 3G

31. ULUK–ULUK

Sléndro pathet sanga, Kendhangan Ladrang
Demung imbal, saron pancer barang lan dhadha

Buka :

2 3 5 6 . 2 . 1 . 2 . 1 5 5 . 5G
. 3 . 2 . 6 . 5
. 3 . 2 . 1 . 6 X2
. 2 . 1 . 2 . 1
. 2 . 1 . 6 . 5G

. 3 . 2 . 6 . 5
. 3 . 2 . 1 . 6
. 2 . 1 . 2 . 1
. 2 . 1 . 5 . 6G

. i . 6 . i . 6
. 2 . 1 . 6 . 5
. 2 . 3 . 5 . 3
. 6 . 5 . 3 . 2G

. 6 . 5 . 2 . 6
. 2 . 5 . 3 . 6
. 2 . 1 . 2 . 1
. 2 . 1 . 6 . 5G

32. SEMINGIN

Sléndro pathet sanga, Kendhangan Ladrang

Buka:

. 5 . 5 6 i 6 5 6 i 2 1 5 5 . 5G

Lamba :

. 5 . 5 3 2 3 5
2 1 2 6 2 1 6 5
2 1 2 6 2 1 6 5
2 3 1 2 3 5 3 2G
1 2 3 2 3 5 3 2
5 6 i 6 5 3 2 1
5 6 i 6 5 3 2 1
2 3 2 1 6 5 3 5G

. 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . 2 . 3 5
. 2 . 1 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5
. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5
2 2 . 3 1 2 3 2 3 5 6 5 3 2 1 2G

. . 2 . 2 2 3 2 3 5 6 5 3 2 1 2
3 5 . 6 i 2 1 6 5 i 5 2 5 3 2 1
2 3 5 6 i 2 1 6 5 i 5 2 5 3 2 1
2 3 5 . 5 5 6 5 6 i 2 1 6 5 3 5G

33. PUSPAWARNA

Pélog pathet barang, Kendhangan Ketawang

Buka:

6 1 2 3 3 2 1 2 2 1 3 2 6 6 . 6G

5 2 5 3 5 2 5 7 5 3 5 2 5 7 5 6G
5 2 5 3 5 2 5 7 5 3 5 2 5 7 5 6G

. 6 7 2 5 3 2 7 3 2 6 5 7 6 5 3G
6 7 3 2 6 3 2 7 3 5 3 2 3 7 2 6G
5 2 5 3 5 2 5 7 5 3 5 2 5 7 5 6G

34. MUNCAR

Pélog pathet barang, Kendhangan Sarayuda
Dhawah demung imbal, saron pancer dhadha

Buka:

2 3 5 . 2 3 5 6 7 2 7 6 2 2 . 2G

Lamba:

. 3 . 5 . 5 . 6 . 7 . 6 . 3 . 2
. 6 . 7 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5
. 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5
2 3 5 . 2 3 5 6 7 2 7 6 3 5 3 2G

Dados :

. 3 6 5 . . 5 6 7 2 7 6 3 5 3 2
6 5 6 7 6 5 3 2 . 3 . 2 . 7 6 5
7 6 7 5 7 6 7 2 3 5 3 2 . 7 6 5
2 3 5 . 2 3 5 6 7 2 7 6 3 5 3 2G

Pangkat dhawah:

. 3 6 5 . . 5 6 7 2 7 6 3 5 3 2
6 5 6 7 6 5 3 2 . 3 . 2 . 7 6 5
7 6 7 5 7 6 7 2 3 5 3 2 . 7 6 5
. 6 . 5 . 3 . 6 . 7 . 6 . 3 . 2G

Dhawah :

. . . 6 . . . 5 . . . 6 . . . 5
. . . 7 . . . 6 . . . 3 . . . 2
. . . 6 . . . 7 . . . 3 . . . 2
. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5
. . . 6 . . . 5 . . . 3 . . . 2
. . . 3 . . . 2 . . . 6 . . . 5
. . . 6 . . . 5 . . . 3 . . . 6
. . . 7 . . . 6 . . . 3 . . . 2G

35. KENASIH

Pélog pathet barang, Kendhangan Ladrang

Buka :

. 7 6 5 3 2 7 6 5 5 7 6 3 3 . 3G

Lamba :

. 5 . 3 . 7 . 6
. 7 . 3 . 7 . 6
. 7 . 3 . 7 . 6
5 5 7 6 7 5 2 3G

Dados :

5 6 5 3 2 7 5 6
. 7 2 3 2 7 5 6 X2
. 7 2 3 2 7 5 6
5 5 7 6 7 5 2 3G

2 3 2 7 2 3 2 7
5 6 3 5 7 6 5 3
6 7 6 5 3 2 7 6 X2
5 5 7 6 7 5 2 3G

36. CÈNGKÈT

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Mawur
Dhawahipun demung/saron mlampah

Buka:

. . . . . 2 2 1 1 2
3 . 2 2 1 1 2 3 3 5 3 2 6 6 . 6G

Lamba:

. 3 . i . 3 . 2 . 3 . i . 3 . 1
. 6 . 6 . 6 . 5 . 6 . i . 6 . 5
. 2 . 3 . 3 . 5 . 6 . i . 5 . 6
. 6 . i . 3 . 2 . 3 . i . 5 . 2N
. 6 . 6 . 3 . 2 . 3 . i . 3 . 2
. 6 . 6 . 6 . 5 . 6 . i . 6 . 5
. 2 . 3 . 3 . 5 . 6 . i . 5 . 6
. 6 . i . 3 . 2 . 3 . i . 3 . 2N
. 6 . 6 . 3 . 2 . 3 . i . 3 . 2
. 6 . 6 . 6 . 5 . 6 . i . 6 . 5
. 2 . 3 . 3 . 5 . 6 . i . 5 . 6
. 6 . i . 3 . 2 . 3 . i . 3 . 2N
. 6 . 6 2 3 2 i 5 6 i 6 5 3 2 3
6 5 3 6 3 5 6 i 5 6 i 6 5 3 2 3
2 2 . . 2 2 . 3 5 6 i 6 5 3 2 3
2 i 2 . 2 i 2 3 6 5 3 2 3 i 5 6G

Dados:

. 3 . i . 3 . 2 . 3 . i . 3 . 2
. 6 6 . 6 6 . 5 3 5 6 i 6 5 3 5
3 2 5 3 . . 3 5 6 i 3 2 6 3 5 6
i 5 6 i 6 5 3 2 5 3 2 i 3 5 3 2N
. 6 6 . 3 5 3 2 5 3 2 i 3 5 3 2N
. 6 6 . 6 6 . 5 3 5 6 i 6 5 3 5
3 2 5 3 . . 3 5 6 i 3 2 6 3 5 6
i 5 6 i 6 5 3 2 5 3 2 i 3 5 3 2N
. 6 6 . 3 5 3 2 5 3 2 i 3 5 3 2
. 6 6 . 6 6 . 5 3 5 6 i 6 5 3 5

3 2 5 3 . . 3 5 6 i 3 2 6 3 5 6
i 5 6 i 6 5 3 2 5 3 2 i 3 5 3 2N
. 6 6 . 2 3 2 i 5 6 i 6 5 3 2 3
6 5 3 6 3 5 6 i 5 6 i 6 5 3 2 3
2 2 . . 2 2 . 3 5 6 1 6 5 3 2 3
2 i 2 2 i 2 3 6 5 3 2 3 i 5 6G

Pangkat:

. 3 . i . 3 . 2 . 3 . i . 3 . 2
. 6 6 . 6 6 . 5 3 5 6 i 6 5 3 5
3 2 5 3 . . 3 5 6 i 3 2 6 3 5 6
i 5 6 i 6 5 3 2 5 3 2 i 3 5 3 2N
. 6 6 . 3 5 3 2 5 3 2 i 3 5 3 2
. 6 6 . 6 6 . 5 3 5 6 i 6 5 3 5
3 2 5 3 . . 3 5 6 i 3 2 6 3 5 6
i 5 6 i 6 5 3 2 5 3 2 i 3 5 3 2N
. 6 6 . 3 5 3 2 5 3 2 i 3 5 3 2
. 6 6 . 6 6 . 5 3 5 6 i 6 5 3 5
3 2 5 3 . . 3 5 6 i 3 2 6 3 5 6
i 5 6 i 6 5 3 2 5 3 2 i 3 5 3 2N
. 5 . 3 . 2 . i . 5 . 3 . 2 . i
. 6 . 5 . 6 . 3 . 5 . 3 . i . 6G

Dhawah:

. . . i . 2 . 3 . 2 . i . 2 . 6
. . . i . 2 . 3 . 6 . i . 2 . 3
. 6 . i . 2 . 3 . 6 . i . 2 . 3
. 6 . i . 2 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2N
. 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . 2
. 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . i . 2 . 3
. 6 . i . 2 . 3 . 6 . i . 2 . 3
. 6 . i . 2 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2N
. 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . 5 . 3 . 2
. 6 . 5 . 3 . 2 . 6 . i . 5 . 6
. . . 6 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6 . i
. 3 . 2 . i . 6 . i . 5 . 2 . 3N
. . . 3 . 2 . 3 . 5 . 5 . 6 . 3
. . . 3 . 2 . 3 . 5 . 5 . 6 . 3
. 5 . 5 . . . i . 5 . 6 . i . 6
. i . 5 . 3 . 2 . . . i . 2 . 6G

37. PAMULARSIH

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Ladrang

Buka:

3 2 1 6 3 5 3 2 5 3 2 1 6 6 . 6G

2 3 2 1 3 2 1 6
i 6 5 6 5 3 2 1
3 2 1 6 3 5 3 2
5 3 2 1 3 2 1 6G

38. MASKUMAMBANG

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Ladrang

Buka:

. 3 5 3 5 3 5 6 6 i i 6 3 3 . 3G

Lamba:

. i . 6 . 5 . 3
. 1 . 3 . 1 . 6
. 1 . 3 . 1 . 6
3 5 i 6 i 5 2 3G

i 2 i 6 i 5 2 3
2 1 2 3 2 1 2 6
2 1 2 3 2 1 2 6
3 5 i 6 i 5 2 3G

39. SINGANEBAK

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Ladrang

Buka:

1 2 1 3 1 2 1 6 5 3 2 3 2 2 . 2G

3 5 3 6 3 5 3 2
3 5 3 6 3 5 3 2
3 5 3 6 3 5 3 2
5 3 2 3 5 6 i 6G

1 2 1 3 1 2 1 6
1 2 1 3 1 2 1 6
1 2 1 3 1 2 1 6
5 3 2 3 6 5 3 2G

40. GONDHANGSÈRÈT

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Ladrang

Buka:

3 3 . . 3 2 1 6 5 3 5 6 2 1 2 6G

Dados:

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 2 . 6
3 3 . . 3 3 . 1 2 2 . 3 1 2 3 2
1 2 3 . 3 2 1 2 1 2 3 . 3 2 1 2
3 3 . . 3 2 1 6 5 3 5 6 2 1 2 6G

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 2 . 6
3 3 . . 3 3 . 5 6 i 3 2 6 3 5 6
5 6 i . i 6 5 6 5 6 i . i 6 5 6
5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 3 2 5 6 5 3G

. 6 . 5 . 6 . 3 . 6 3 5 6 i 5 6
. . 6 5 3 5 6 i 3 2 6 5 3 2 1 2
1 2 3 . 3 2 1 2 1 2 3 . 3 2 1 2
3 3 . . 3 2 1 6 5 3 5 6 2 1 2 6G

Seseg:

2 1 2 6 2 1 2 6
2 3 2 1 2 3 1 2
1 3 1 2 1 3 1 2
3 2 1 6 2 1 2 6G

41. DIRADAMETA

Sléndro pathet nem, Kendhangan Ladrang

Buka:

. . . . 5
. 6 i 6 6 i 6 5 i i 3 2 6 6 . 6G

Lamba:

. 6 . 6 5 3 5 6
i 6 5 3 2 3 1 2
3 6 3 5 3 6 3 2
3 6 3 5 3 6 3 2G

6 3 6 5 6 3 6 2
6 3 6 5 6 3 6 2
6 3 6 5 3 2 3 5
i 6 5 3 2 1 2 6G

3 5 6 5 2 1 2 6
3 5 6 5 2 1 2 6
3 5 6 5 2 1 2 6
3 5 6 5 3 2 3 2G

5 3 2 5 2 3 5 6
5 3 2 5 2 3 5 6
2 3 2 1 2 3 2 1
3 5 3 2 6 3 5 6G

5 i 5 i 5 i 5 6
i 6 5 3 2 3 1 2
3 6 3 5 3 6 3 2
3 6 3 5 3 6 3 2G

42. PRABUTAMA

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Ladrang

Buka:

2 3 2 1 6 1 2 3 1 1 3 2 6 6 . 6G

2 1 2 6 2 1 2 6
3 5 6 i 6 5 2 3
2 3 2 1 6 1 2 3 X2
1 1 3 2 3 1 2 6G

3 5 6 i 6 5 2 3
6 5 6 i 6 5 2 3
1 1 2 1 3 2 1 6
3 2 6 3 6 5 3 2G

6 i 2 3 5 3 2 1
6 i 2 3 6 5 3 2
5 2 3 5 i 6 5 3
6 5 2 1 3 2 1 6G

43. GONJANGANOM

Sléndro pathet manyura, Kendhangan Candra
Dhawah demung imbal, saron pancer gangsal
Ingkang balungan gangsal dipun gantos nem

Buka:

. . . . . 6 1 2 3 2 1 6 6
. 3 . 3 . 5 . 6 6 5 3 2 3 3 3G

Lamba:

. 3 . 3 . 5 . 2 . 2 . 2 . 5 . 3
. 3 . 3 . 5 . 2 . 2 . 2 . 5 . 3
. 3 . 3 . 5 . 2 . 6 . 3 . 5 . 6
1 5 6 1 6 5 3 2 1 3 1 2 1 6 5 6G

Dados:

3 5 2 3 6 5 3 2 1 3 1 2 1 6 5 6
3 5 2 3 6 5 3 2 1 3 1 2 1 6 5 6
3 5 2 3 6 5 3 2 3 3 . 5 2 3 5 3
2 1 2 1 3 2 1 6 3 5 3 2 5 6 5 3G
6 1 6 5 3 2 3 2 . . 2 3 5 6 5 3
6 1 6 5 3 2 3 2 . . 2 3 5 6 5 3
6 1 6 5 3 2 3 2 3 5 6 3 5 6 1 6
1 5 6 1 6 5 3 2 1 3 1 2 1 6 5 6G

Pangkat:

3 5 2 3 6 5 3 2 1 3 1 2 1 6 5 6
3 5 2 3 6 5 3 2 1 3 1 2 1 6 5 6
3 5 2 3 6 5 3 2 . 5 . 3 . 5 . 3
. 2 . 1 . 2 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3G

Dhawah:

. 5 . 3 . 5 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3
. 5 . 3 . 5 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3
. 5 . 3 . 5 . 2 . 1 . 6 . 1 . 6
. 2 . 1 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6G

. 1 . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6
. 1 . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . 1 . 6
. 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 3
. 2 . 1 . 2 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3G

44. PLAJARAN (SAMPAK)

Lasem, Sléndro pathet nem

Buka kendhang:

. 5 5 5G
6 5 6 5
2 3 5 6G
i 6 5 6
2 3 5 3
2 1 2 1G
2 1 2 1
3 5 6 5G
2 3 5 6G
i 6 5 6

5 3 2 3
1 2 3 2G

Dados:

5 6 5 3
5 6 5 3
6 5 3 6
5 2 3 5G
i 6 i 2
6 5 2 3G
5 3 5 3
5 2 3 5
i 6 5 3
2 1 3 2G
6 6 i 2
1 6 3 5G
2 3 2 1G
2 1 3 2
6 3 5 6G
3 2 6 3
6 5 3 2

Suwuk:

6G

45. PLAJARAN (SAMPAK)

Sléndro pathet sanga

Buka kendhang:

. 1 1 1G
2 1 2 1
2 1 . 1
1 1G
3 2 1 2
3 5 6 5
2 3 5 6G
i 6 5 6

5 3 2 3
1 2 3 2G

Dados:

3 5 6 5G
3 5 6 5
6 i 2 1
2 1 3 2
5 6 i 6G
5 6 i 6
2 3 5 3
2 1 2 1G
2 1 2 1
3 5 6 5G
3 5 6 5
3 2 1 2G

Suwuk:

5G

46. PLAJARAN (SAMPAK)

Sléndro pathet manyura

Buka kendhang:

. 2 2 2G
3 2 3 2
1 1 2 1
2 1 3 2

Dados:

5 6 i 6G
5 6 i 6
5 3 2 3
5 6 i 6G
5 6 i 6
2 3 5 3
2 1 2 1G
2 1 2 1
3 5 6 5
3 2 1 2G
3 2 3 2

Suwuk:

6G

47. AYAK–AYAK

Sléndro pathet nem, Kendhangan patut

Buka kendhang:

. . . 5 . 5 . 5G

Dados:

. 6 . 5 . 6 . 5
. 6 . 5 . 6 . 5
6 6 . i 5 6 i 6
2 3 5 3 2 1 2 1G
2 3 2 1 2 3 2 1
6 5 . 2 3 5 6 5
6 6 . i 5 6 i 6
i 6 i . i 6 5 6
5 3 2 3 1 2 3 2G
. 5 2 3 5 6 5 3
6 5 2 3 5 6 5 3
6 5 2 3 5 6 5 3
2 1 3 2 1 6 3 5G
i 6 i 2 i 6 i 5
i 6 i 2 i 6 i 5
3 3 . 5 2 3 5 3
5 6 5 3 5 6 5 3
5 5 . 2 3 5 6 5
3 5 6 5 3 5 6 5
3 2 . 3 1 2 3 2G
3 1 2 6 3 5 3 2
3 1 2 6 3 5 3 2
3 5 . 2 3 5 6 5
3 5 6 5 3 5 6 5

Suwuk:

6 . 6 . 6 . 6 .
6 i 6 5 . i . 6G

48. AYAK–AYAK

Sléndro pathet sanga, Kendhangan patut

Buka kendhang:

. . . 1 . 1 . 1G
. 2 . 1 . 2 . 1
. 2 . 1 . 2 . 1

. . 1 . 1 1 2 1
2 2 . 3 1 2 3 2
3 5 . 2 3 5 6 5
6 6 . 1̇ 5 6 1 6
1̇ 6 1̇ . 1̇ 6 5 6
5 3 2 3 1 2 3 2
3 5 . 2 3 5 6 5
6 1̇ . . 1̇ 5 6 1̇
5 6 5 2 5 3 2 1G
2 6 3 5 2 3 2 1
2 6 3 5 2 3 2 1

2 2 . 3 1 2 3 2G
3 5 . 2 3 5 6 5
6 1̇ . . 1̇ 5 6 1̇
5 6 5 2 1 2 1 6G
2 1 5 3 2 3 5 6
2 1 5 3 2 3 5 6
2 3 5 3 2 1 2 1G
2 6 3 5 2 3 2 1
2 6 3 5 2 3 2 1
6 5 3 2 3 5 6 5G
1̇ 6 1̇ 2 1̇ 6 1̇ 5
1̇ 6 1̇ 2 1̇ 6 1̇ 5

Suwuk:

2 1 2 . 2 1 2 .
2 3 2 1 . 6 . 5G

49. AYAK–AYAK

Sléndro pathet manyura, Kendhangan patut

Buka kendhang:

. . . 2 . 2 . 2G

. 3 . 2 . 3 . 2
. 3 . 2 . 3 . 2
. 1 1 . 1 1 3 2
6 5 3 5 6 1̇ 5 6G
1̇ 6 1̇ . 1̇ 6 5 6
5 3 . . 3 3 . 5
6 1̇ . . 1̇ 1̇ 3 2

6 5 3 5 6 i 5 6G
i 6 i . i 6 5 6
5 3 2 3 1 2 3 2
3 1 2 6 3 5 3 2
3 1 2 6 3 5 3 2

3 3 . . 3 3 . 5
6 6 . 3 5 6 i 6
i 6 i . i 6 5 6
5 3 2 3 2 1 2 1G
3 2 6 5 3 5 6 i
3 2 6 5 3 5 6 i
3 5 6 5 3 2 3 2G
3 1 2 6 3 5 3 2
3 1 2 6 3 5 3 2
i 6 5 3 5 6 i 6G
2 1 2 3 2 1 2 6
2 1 2 3 2 1 2 6

Suwuk:

3 2 3 . 3 2 3 .
3 5 3 2 . i . 6G



Prof. Dr. R.M. Soedarsono lahir 1 Mei 1933, menyelesaikan kesarjanaannya dalam Ilmu Sejarah tahun 1962 pada Universitas Gadjah Mada, dan Doktor dalam bidang Kebudayaan Asia Tenggara tahun 1983 pada The University of Michigan Amerika Serikat. Sekarang ia menjabat sebagai Guru Besar tetap dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Pembantu Rektor Bidang Akademis pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta sebagai Sekretaris Konsorsium Seni pada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Soedarsono pernah pula menduduki jabatan sebagai Direktur Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta (1963–1980), dan Pembantu Dekan Fakultas Sastra UGM (1964–1970). Berulang kali Soedarsono mengajar sebagai Guru Besar tamu pada The University of Wesleyan, The University of Hawaii, dan The University of Michigan Amerika Serikat. Berbagai pertemuan ilmiah tentang kesenian dan kebudayaan internasional pernah dihadiri, antara lain di Perancis, Jerman Barat, Amerika Serikat, Iran, India, Korea Selatan, Pilipina, Thailand, Malaysia, dan Singapore. Beberapa buku yang ditulis antara lain *Dances in Indonesia* (1974), *Living Traditional Theatres in Indonesia* (1974), *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta* (1976), "Dances of Central Java" pada *The New Grove Dictionary of Music and Musicians* (1979), *Tari-Tarian Indonesia I* (1977), dan *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta* (1984).

Perpust
Jende